

SUMBERDAYA GENETIK AYAM LOKAL INDONESIA DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA

Buku Sumberdaya Genetik Ayam Lokal Indonesia dan Prospek Pengembangannya ini merupakan salah satu dokumentasi yang diharapkan dapat menambahkan dan melengkapi berbagai informasi ke dalam khazanah ilmu dan pengetahuan peternakan, khususnya ternak ayam lokal.

Dalam buku ini berbagai jenis ayam berdasarkan pemanfaatannya dijabarkan baik dari segi kondisi tampilan external, atau ciri-fisik yang membedakan ayam jenis tertentu dengan ayam ras dari luar Indonesia. Selain itu dalam buku ini dikemukakan pula secara detail data-data produktifitas telur, pertumbuhan, maupun kualitas telur bagi jenis ayam tertentu yang informasinya sudah lengkap.

Buku ini merupakan edisi revisi, yang diperkaya dengan perkembangan terkini industri ayam lokal dan keberadaannya dalam tatanan aksi global saat ini. Buku ini menyajikan 43 jenis sumberdaya genetik ayam termasuk 4 jenis ayam hutan dunia yang merupakan cikal bakal adanya berbagai rumpun ayam lokal.

Jenis-jenis ayam yang disajikan terbagi kedalam pemanfaatan utamanya yaitu 5 jenis ayam penyanyi, 5 jenis ayam yang biasa digunakan untuk upacara adat, 5 jenis ayam hias yang cantik dipandang mata, 4 jenis ayam aduan, 7 jenis ayam yang kegunaan utamanya sebagai penghasil daging dan telur, 13 jenis ayam langka yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Berbagai jenis ayam ini sudah hidup bertahun-tahun di tanah air Indonesia yang meliputi ayam lokal asli Indonesia dan ayam-ayam pendatang yang dibawa dari luar Indonesia yang sudah menempuh siklus produksi di dalam (in breeding) minimal lima generasi, tanpa introduksi darah baru dari luar.

Dengan adanya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 117/Permentan/SR.120/10/2014 tentang Penetapan dan Pelepasan Rumpun dan Galur Ternak, maka telah ditetapkan sebanyak 7 rumpun ayam lokal dan 1 galur terseleksi ayam lokal, yakni galur ayam KUB (kampung unggul Badan Litbang Pertanian). Galur terseleksi tersebut sudah didesiminasikan dalam bentuk kerjasama dengan para mitra perbanyak bibit Indonesia. Para mitra tersebut memegang lisensi non-exclusive untuk diperbolehkan memperbanyak dan menjual bibit kedua galur unggul tersebut.



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Jl. Ragunan No. 29, Pasar Minggu, Jakarta 12540

Telp. (021) 7806202, Faks. (021) 7800644

Website: www.litbang.pertanian.go.id

e-mail: iaardpress@litbang.pertanian.go.id



SUMBERDAYA GENETIK AYAM LOKAL INDONESIA DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA

SUMBERDAYA GENETIK AYAM LOKAL INDONESIA DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA

Tike Sartika
Sofjan Iskandar
Bess Tiesnamurti



**SUMBERDAYA GENETIK AYAM LOKAL INDONESIA
DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA**

SUMBERDAYA GENETIK AYAM LOKAL INDONESIA DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA

Penyusun:

Tike Sartika
Sofjan Iskandar
Bess Tiesnamurti



**INDONESIAN AGENCY FOR AGRICULTURAL
RESEARCH AND DEVELOPMENT (IAARD) PRESS
2016**

SUMBERDAYA GENETIK AYAM LOKAL INDONESIA DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA

Cetakan 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

© Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016

Katalog dalam terbitan

SARTIKA, Tike

Sumberdaya genetik ayam lokal indonesia dan prospek pengembangannya / Penyusun, Tike Sartika, Sofjan Iskandar, dan Bess Tiesnamurti.--Jakarta: IAARD Press, 2016.

xxii, 180 hlm.: ill.; 22 cm

ISBN 978-602-344-136-5

1. Ayam Lokal 2. Sumberdaya Genetik
I. Judul II. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
III. Iskandar, Sofjan IV. Tiesnamurti, Bess

636.58.082

Penanggung Jawab:

Bess Tiesnamurti (Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan)

Tata Letak:

Singgih Setyawan

Rancangan Sampul:

Singgih Setyawan

IAARD Press

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Jalan Ragunan No. 29, Pasarmingu, Jakarta 12540

Telp. +62 21 7806202, Faks.: +62 21 7800644

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian

Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor 16122

Telp. +62 251 8321746 Faks. +62 251 8326561

e-mail: iaardpress@litbang.pertanian.go.id

Anggota IKAPI No. 445/DKI/2012

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
KATA PENGANTAR	xix
PRAKATA	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Sejarah ayam peliharaan	3
1. <i>Ayam Hutan Merah</i>	4
2. <i>Ayam Hutan Sri Langka</i>	6
3. <i>Ayam Hutan Kelabu</i>	7
4. <i>Ayam Hutan Hijau</i>	8
BAB II. AYAM PENYANYI YANG MEMPUNYAI	
SUARA KOKOK MERDU	11
A. Ayam Pelung	11
1. <i>Keunggulan dan pemanfaatan</i> <i>ayam Pelung</i>	12
2. <i>Populasi ayam Pelung</i>	12
3. <i>Sejarah ayam Pelung</i>	13
4. <i>Lokasi utama ayam Pelung</i>	15
5. <i>Lokasi penyebaran ayam Pelung</i>	15
6. <i>Karakter sifat-sifat kuantitatif</i> <i>ukuran tubuh ayam Pelung</i>	16
7. <i>Karakter sifat-sifat produktivitas</i> <i>ayam Pelung</i>	17
B. Ayam Bekisar	18
C. Ayam Kokok Balenggek	21
1. <i>Ciri utama ayam Kokok Balenggek</i>	22
2. <i>Sejarah ayam Kokok Balenggek</i>	24
C. Ayam Gaok	25

1. Keunggulan dan pemanfaatan <i>ayam Gaok</i>	26
2. <i>Populasi ayam Gaok</i>	26
3. <i>Sejarah ayam Gaok</i>	26
4. <i>Lokasi utama ayam Gaok</i>	27
5. <i>Karakter sifat-sifat kuantitatif</i> <i>ukuran tubuh ayam Gaok</i>	27
6. <i>Karakter sifat-sifat produktivitas</i> <i>ayam Gaok</i>	29
7. <i>Kualitas telur ayam Gaok</i>	29
D. Ayam Ketawa	29
BAB III. JENIS-JENIS AYAM YANG BIASA DIGUNAKAN UNTUK UPACARA ADAT DAN KEPERCAYAAN ETNIS TERTENTU	
A. Ayam Cemani	31
1. <i>Populasi ayam Cemani</i>	31
2. <i>Sejarah ayam Cemani</i>	32
3. <i>Lokasi utama ayam Cemani</i>	33
4. <i>Karakter sifat-sifat kuantitatif</i> <i>ukuran tubuh ayam Cemani</i>	33
5. <i>Karakter sifat-sifat produktivitas</i> <i>ayam Cemani</i>	35
B. Ayam Kedu Hitam	35
1. <i>Ciri utama ayam Kedu Hitam</i>	35
2. <i>Keunggulan dan pemanfaatan</i> <i>ayam Kedu Hitam</i>	35
3. <i>Populasi ayam Kedu Hitam</i>	36
4. <i>Sejarah ayam Kedu Hitam</i>	37
5. <i>Lokasi utama ayam Kedu Hitam</i>	37
6. <i>Karakter sifat-sifat kuantitatif</i> <i>ukuran tubuh ayam Kedu Hitam</i>	38
7. <i>Karakter sifat-sifat produktivitas</i> <i>ayam Kedu Hitam</i>	39

C. Ayam Kedu Putih	41
1. Keunggulan dan pemanfaatan ayam Kedu Putih	41
2. Populasi ayam Kedu Putih	41
3. Sejarah ayam Kedu Putih	42
4. Lokasi utama ayam Kedu Putih	42
5. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Kedu Putih	42
6. Karakter sifat-sifat produktivitas ayam Kedu Putih	44
D. Ayam Nunukan	45
1. Keunggulan ayam Nunukan	45
2. Populasi ayam Nunukan	45
3. Sejarah ayam Nunukan	46
4. Lokasi utama ayam Nunukan	47
5. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Nunukan	47
6. Karakter sifat-sifat produktivitas ayam Nunukan	49
E. Ayam Merawang	50
1. Ciri spesifik ayam Merawang	50
2. Keunggulan dan pemanfaatan ayam Merawang	51
3. Populasi ayam Merawang	51
4. Sejarah ayam Merawang	51
5. Lokasi utama ayam Merawang	52
6. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Merawang	52
7. Karakter sifat-sifat produktivitas ayam Merawang	54
8. Produktivitas masa pertumbuhan ayam Merawang	55
9. Kualitas telur ayam Merawang	55

BAB IV. JENIS-JENIS AYAM YANG BIASA	
DIGUNAKAN UNTUK AYAM HIAS YANG	
MEMPUNYAI PENAMPILAN CANTIK	
DAN AYAM ADUAN	57
A. Ayam Kate	57
1. <i>Karakter sifat-sifat kuantitatif</i>	
<i>ukuran tubuh ayam Kate Lokal</i>	60
B. Ayam Kapas	61
1. <i>Sejarah ayam Kapas</i>	62
2. <i>Keunggulan ayam Kapas</i>	63
3. <i>Karakter sifat-sifat kuantitatif</i>	
<i>ukuran tubuh ayam Kapas</i>	63
C. Ayam Mutiara	65
D. Ayam Poland/Kate Jambul	66
E. Ayam Serama	69
1. <i>Sejarah ayam Serama</i>	70
2. <i>Merawat ayam Serama untuk kontes</i>	71
F. Ayam Bangkok	73
1. <i>Sejarah ayam Bangkok</i>	74
G. Ayam Sumatera/Ayam Melayu	77
H. Ayam Jalak Harupat	78
I. Ayam Bali atau Ayam Olagan	78
BAB V. JENIS-JENIS AYAM YANG BIASA DIGUNAKAN	
UNTUK AYAM LOKAL KOMERSIAL SEBAGAI	
PENGHASIL DAGING DAN TELUR	81
A. Ayam Kampung	81
1. <i>Sejarah ayam Kampung</i>	82
2. <i>Populasi ayam Kampung</i>	83
3. <i>Produktivitas ayam Kampung</i>	83
4. <i>Kinerja ayam Kampung (Unsexed)</i>	87
B. Ayam Kampung Tolaki	87
1. <i>Karakter sifat-sifat kuantitatif</i>	
<i>ukuran tubuh ayam Tolaki</i>	89

C. Ayam Sentul	90
1. Ciri spesifik ayam Sentul	90
2. Keunggulan ayam Sentul	91
3. Sejarah ayam Sentul	91
4. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Sentul	94
5. Produktifitas ayam Sentul	95
D. Ayam Arab	95
1. Ayam Arab Silver	96
a. Sejarah ayam Arab Silver	97
b. Ciri spesifik ayam Arab Silver	99
c. Keunggulan ayam Arab Silver	99
d. Karakter kuantitatif ukuran tubuh ayam Arab Silver	99
2. Ayam Arab Golden	100
a. Ciri spesifik ayam Arab Golden	101
b. Keunggulan ayam Arab Golden	101
c. Karakter kuantitatif ukuran tubuh ayam Arab Golden	102
E. Ayam Kalosi	103
1. Sejarah ayam Kalosi	103
2. Produktivitas ayam Kalosi	104
3. Karakter kuantitatif ukuran tubuh ayam Kalosi	104
F. Ayam Wareng	106
1. Ciri spesifik ayam Wareng	106
2. Keunggulan ayam Wareng	107
3. Produktifitas ayam Wareng	108
4. Karakter kuantitatif ukuran tubuh ayam Wareng	108
BAB VI. JENIS-JENIS AYAM LOKAL LANGKA YANG PERLU DIEKSPLORASI	111
A. Ayam Tukong	111

1. Sejarah ayam Tukong	112
2. Wilayah penyebaran ayam Tukong	113
3. Keunggulan ayam Tukong	113
4. Karakteristik reproduksi ayam Tukong ..	114
5. Karakteristik pertumbuhan ayam Tukong	114
B. Ayam Jantur	114
1. Performans ayam Jantur	116
C. Ayam Ciparage	118
D. Ayam Ayunai	119
1. Sejarah ayam Ayunai	119
2. Performans ayam Ayunai	120
3. Produktivitas ayam Ayunai	120
E. Ayam Walik	121
BAB VII. JENIS-JENIS AYAM LOKAL LANGKA	
YANG BELUM BANYAK INFORMASINYA DAN MASIH PERLU DIGALI LEBIH LANJUT	123
A. Ayam Sedayu	123
B. Ayam Burgo	123
C. Ayam Lamba	124
D. Ayam Nusa Peninda	124
E. Ayam Maleo	124
F. Ayam Banten	125
G. Ayam Jepun	125
H. Ayam Delona	126
BAB VIII. KEDUDUKAN SUMBERDAYA GENETIK AYAM	
INDONESIA DALAM TATANAN RENCANA AKSI	
GLOBAL	127
A. Rencana aksi global sumber daya genetik .	127
B. Permasalahan dalam pelestarian sumber daya genetik ayam lokal Indonesia	130
C. Program kerja Pemerintah Indonesia	133

BAB IX. HASIL PENETAPAN RUMPUN DAN PELEPASAN	
GALUR AYAM LOKAL	135
A. Rumpun ayam Pelung	136
B. Rumpun ayam Gaga	138
C. Rumpun ayam Kokok Balenggek	139
D. Rumpun ayam Kedu	141
E. Rumpun ayam Merawang	143
F. Rumpun ayam Nunukan	145
G. Rumpun ayam Sentul	147
I. Galur ayam KUB-1	149
BAB X. PROSPEK PENGEMBANGAN INDUSTRI AYAM	
LOKAL INDONESIA	153
A. Perusahaan perbanyak bibit	153
B. Peternak ayam potong dan/atau telur ayam	
lokal	155
1. <i>Produsen ayam lokal potong</i>	155
2. <i>Produsen telur ayam lokal</i>	156
3. <i>Tataniaga produk ayam Kampung</i>	157
C. Hubungan timbal balik para pelaku industri	
ayam lokal	159
D. Peraturan yang harus berlaku	161
BAB XI. PENUTUP	163
DAFTAR PUSTAKA	165
INDEKS SUBJEK	173

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Karakteristik suara ayam Pelung juara	13
2. Ukuran tubuh ayam Pelung jantan dewasa	16
3. Ukuran tubuh ayam Pelung betina dewasa	16
4. Bobot badan masa pertumbuhan <i>unsexed</i>	17
5. Produksi telur ayam Pelung	18
6. Kualitas telur ayam Pelung	18
7. Ukuran tubuh ayam Gaok jantan dewasa	27
8. Ukuran tubuh ayam Gaok jantan dewasa	28
9. Produktivitas ayam Gaok	29
10. Kualitas telur ayam Gaok	29
11. Ukuran tubuh ayam Cemani jantan dewasa	33
12. Ukuran tubuh ayam Cemani betina dewasa	34
13. Ukuran tubuh ayam Kedu Hitam jantan dewasa	38
14. Ukuran tubuh ayam Kedu Hitam betina dewasa	38
15. Bobot badan masa pertumbuhan <i>unsexed</i>	39
16. Produksi telur ayam Kedu Hitam	40
17. Kualitas telur ayam Kedu Hitam	40
18. Ukuran tubuh ayam Kedu Putih jantan dewasa	42
19. Ukuran tubuh ayam Kedu Putih betina dewasa	43
20. Bobot badan masa pertumbuhan <i>unsexed</i>	44
21. Produksi telur ayam kedu Putih	44
22. Ukuran tubuh ayam Nunukan jantan dewasa	47
23. Ukuran tubuh ayam Nunukan betina dewasa	48
24. Bobot badan masa pertumbuhan <i>unsexed</i>	49
25. Produksi telur ayam Nunukan	49
26. Kualitas telur ayam Nunukan	50
27. Kuantitas telur ayam Nunukan	50
28. Ukuran tubuh ayam Merawang jantan dewasa	53
29. Ukuran tubuh ayam Merawang betina dewasa	53
30. Sifat produktivitas ayam Merawang	54

31. Produktivitas masa pertumbuhan ayam Merawang	55
32. Kualitas telur ayam Merawang	55
33. Ukuran tubuh ayam Kate jantan dewasa	60
34. Ukuran tubuh ayam Kate betina dewasa	60
35. Ukuran tubuh ayam Kapas jantan dewasa	63
36. Ukuran tubuh ayam Kapas betina dewasa	64
37. Ukuran-ukuran tubuh ayam Poland jantan dan betina dewasa	68
38. Kualitas telur ayam Kate Poland	68
39. Ukuran-ukuran tubuh ayam Bali	79
40. Ukuran tubuh ayam Kampung	83
41. Kinerja ayam Kampung petelur dipelihara secara ekstensif, semi intensif dan intensif	84
42. Bobot telur pertama (BTP), bobot induk saat bertelur (BI) dan umur pertama bertelur (UPB) pada beberapa kelompok ayam kampung	86
43. Kualitas telur ayam kampung pada awal periode produksi	86
44. Kinerja ayam Kampung (<i>Unsexed</i>)	87
45. Ukuran tubuh ayam Tolaki jantan dewasa	89
46. Ukuran tubuh ayam Tolaki betina dewasa	89
47. Ukuran tubuh ayam Sentul jantan dewasa	94
48. Ukuran tubuh ayam Sentul betina dewasa	94
49. Produktivitas ayam Sentul	95
50. Ukuran tubuh ayam Arab Silver jantan dewasa	99
51. Ukuran tubuh ayam Arab Silver betina dewasa	100
52. Ukuran tubuh ayam Arab Golden jantan dewasa ..	102
53. Ukuran tubuh ayam Arab Golden betina dewasa ..	102
54. Ukuran tubuh ayam Kalosi jantan dewasa	104
55. Ukuran tubuh ayam Kalosi betina dewasa	105
56. Produktivitas ayam Wareng	108
57. Ukuran tubuh ayam Wareng jantan dewasa	108
58. Ukuran tubuh ayam Wareng betina dewasa	109

59. Karakteristik reproduksi ayam Tukong	114
60. Karakteristik pertumbuhan ayam Tukong	114
61. Karakter fenotipe ayam Jantur pada berbagai umur	117
62. Ukuran-ukuran tubuh ayam Jepun dewasa	125
63. Kegiatan pelestarian rumpun ayam lokal	131

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Ayam Hutan Merah jantan dan betina	5
2. Ayam Hutan Merah jantan	6
3. Ayam Hutan Sri Langka jantan	7
4. Ayam Hutan Kelabu jantan dan betina	8
5. Ayam Hutan Hijau jantan dan betina	9
6. Ayam Pelung jantan dan betina	12
7. Ayam Bekisar jantan	19
8. Ayam Kokok Balenggek jantan	23
9. Ayam Gaok jantan	26
10. Ayam Gaok betina	27
11. Ayam Ketawa jantan	30
12. Ayam Cemani jantan dan betina	32
13. Ayam Kedu Hitam jantan	36
14. Ayam Kedu Hitam jantan dan betina	36
15. Ayam Kedu Putih betina dan jantan	41
16. Ayam Nunukan jantan dan betina	46
17. Ayam Merawang jantan dan betina	51
18. Ayam Kate Lokal jantan dan betina	58
19. Ayam Kate jantan ayam Kate Emas, dan ayam Kate Lokal	59
20. Ayam Kapas jantan dan betina	62
21. Ayam Mutiara jantan	66
22. Ayam Poland/ Kate Jambul betina	67
23. Ayam Serama jantan dan betina	69
24. Ayam Bangkok jantan	74
25. Ayam Sumatera jantan dan betina	77
26. Ayam Bali jantan	79
27. Ayam Kampung jantan dan betina dewasa	82
28. Ayam Kampung Tolaki jantan dan betina	88
29. Ayam Sentul jantan dan betina	89

30. Jenis - jenis ayam Sentul berdasarkan warna bulunya	93
31. Ayam Arab Silver jantan dan betina serta muda	96
32. Ayam Arab Golden	101
33. Ayam Kalosi jantan dan betina	104
34. Ayam Wareng Tangerang Putih jantan dan betina .	107
35. Ayam Wareng Tangerang Hitam	107
36. Ayam Tukong jantan dan betina	112
37. Ayam Jantur betina dan umur 1 bulan	115
38. Ayam Ciparage jantan	118
39. Ayam Ayunai jantan dan betina	119
40. Ayam Walik jantan	121
41. Ayam Pelung	138
42. Ayam Gaga	139
43. Ayam Kokok Balenggek	141
44. Ayam Kedu Hitam	143
45. Ayam Merawang	145
46. Ayam Nunukan	147
47. Ayam Sentul	149
48. Ayam KUB-1	151
49. Alur tataniaga telur ayam Kampung/ayam Arab	157
50. Aliran produk ayam Kampung pedaging di Provinsi Jawa Barat	158
51. Alur fungsi para pelaku dan produksi industri ayam lokal	160

KATA PENGANTAR

Buku Sumber Daya Genetik Ayam Lokal Indonesia dan Prospek Pengembangannya ini merupakan salah satu dokumentasi yang diharapkan dapat menambahkan dan melengkapi berbagai informasi ke dalam khazanah ilmu dan pengetahuan peternakan, khususnya ternak ayam lokal. Berbagai publikasi yang berhubungan erat dengan buku ini sudah ada beredar, namun buku ini memberikan kontribusi yang lebih lengkap mengenai ayam-ayam lokal di Indonesia serta ayam pendatang yang sudah beradaptasi di Indonesia, dilengkapi dengan berbagai informasi fenotipe secara kuantitatif dan kualitatif. Karakteristik ayam-ayam Indonesia ini dicirikan dengan tampilan fenotipe yang beragam mulai dari warna bulu sampai produktifitas.

Dalam buku ini berbagai jenis ayam berdasarkan pemanfaatannya dijabarkan baik dari segi kondisi tampilan *external*, atau ciri-fisik yang membedakan ayam jenis tertentu dengan ayam ras dari luar Indonesia. Selain itu dalam buku ini dikemukakan pula secara detail data-data produktifitas telur, pertumbuhan, maupun kualitas telur bagi jenis ayam tertentu yang informasinya sudah lengkap. Buku ini paling sedikit akan memberikan kepada para pembaca, suatu pengetahuan akan ayam-ayam lokal di Indonesia. Selanjutnya besar kemungkinan para akademisi yang tertarik dapat memakai buku ini sebagai salah satu referensi setiap kegiatan pemuliaan ayam-ayam lokal Indonesia.

Dr. Tike Sartika adalah peneliti Balai Penelitian Ternak yang dalam 20 tahun terakhir ini memperdalam pengetahuan akan sifat-sifat ternak ayam lokal Indonesia. Ilmu dasar yang beliau kuasai adalah Ilmu Pemuliaan dan Genetika Ternak. Bekerja sama dengan rekan penelitiannya, Prof (R) Dr. Sofjan Iskandar yang aktif di dalam menggalakkan plasma nutfah ayam lokal

Indonesia berusaha untuk menyusun buku ini yang dipersembahkan kepada anak-anak bangsa Indonesia tercinta.

Insya Allah buku ini dapat memberikan berbagai pencerahan mengenai ayam-ayam lokal Indonesia dan pemanfaatannya oleh masyarakat Indonesia dari ujung Barat sampai ujung Timur.

Bogor, November 2016

Kepala Pusat Penelitian dan
Pengembangan Peternakan

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a central horizontal stroke, resembling a stylized 'B' or a calligraphic flourish.

Dr. Bess Tiesnamurti

PRAKATA

Berbagai upaya untuk menghimpun berbagai informasi mengenai ayam lokal Indonesia ini telah dilakukan selama hampir 20 tahun oleh para peneliti Balai Penelitian Ternak. Berbagai laporan dalam bentuk tulisan ilmiah dan populer telah dipublikasikan pula selama itu, namun sampai saat ini belum ada suatu buku yang secara menyeluruh menyajikan karakteristik kualitatif maupun kuantitatif ayam Indonesia, khususnya ayam lokal maupun ayam pendatang yang telah adaptif di Indonesia.

Kiranya sudah waktunya Balai Penelitian Ternak sebagai salah satu lembaga penelitian milik pemerintah untuk segera membangun dan mendokumentasi berbagai pengetahuan dan teknologi yang selama ini dihasilkan. Buku Sumberdaya Genetik Ayam Lokal Indonesia dan Prospek Pengembangannya ini dibangun dari berbagai informasi yang tersedia. Berbagai informasi yang disajikan yang berasal dari publikasi sebelumnya sudah dipermaclumkan dalam *body text*.

Buku ini merupakan edisi revisi, yang diperkaya dengan perkembangan terkini industri ayam lokal dan keberadaannya dalam tatanan aksi global saat ini. Buku ini menyajikan 43 jenis sumberdaya genetik ayam termasuk 4 jenis ayam hutan dunia yang merupakan cikal bakal adanya berbagai rumpun ayam lokal.

Jenis-jenis ayam yang disajikan terbagi kedalam pemanfaatan utamanya yaitu 5 jenis ayam penyanyi, 5 jenis ayam yang biasa digunakan untuk upacara adat, 5 jenis ayam hias yang cantik dipandang mata, 4 jenis ayam aduan, 7 jenis ayam yang kegunaan utamanya sebagai penghasil daging dan telur, 13 jenis ayam langka yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Berbagai jenis ayam ini sudah hidup bertahun-tahun di tanah air Indonesia yang meliputi ayam lokal asli Indonesia dan ayam-ayam pendatang yang dibawa dari luar Indonesia yang

sudah menempuh siklus produksi di dalam (*in breeding*) minimal lima generasi, tanpa introduksi darah baru dari luar.

Setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 117/Permentan/SR.120/10/2014 tentang Penetapan dan Pelepasan Rumpun dan Galur Ternak, maka telah ditetapkan sebanyak 7 rumpun ayam lokal dan 1 galur terseleksi ayam lokal, yakni galur ayam KUB (kampung unggul Badan Litbang Pertanian). Galur terseleksi tersebut sudah didesiminasikan dalam bentuk kerjasama dengan para mitra perbanyak bibit ayam lokal di Indonesia yang tergabung dalam GAPALI (Gabungan Pembibit Ayam Lokal Indonesia). Para mitra tersebut memegang lisensi *non-exclusive* untuk diperbolehkan memperbanyak dan menjual bibit kedua galur unggul tersebut.

Terima kasih kami ucapkan kepada Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan yang sudah menerbitkan buku ini. Kepada para teknisi laboratorium penelitian ayam Balai Penelitian Ternak kami mengucapkan terima kasih atas berbagai kerjasama dalam membangun buku ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para penulis publikasi maupun penulis laporan yang kami pergunakan informasinya. Kepada penyunting, dan *setter* buku ini, diucapkan pula terima kasih.

Semoga Allah SWT meridhoi pembuatan buku ini dan semoga pula buku ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh para pengguna pengetahuan dan teknologi peternakan khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi ayam lokal.

Bogor, November 2016

Tim Penulis

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keanekaragaman hayati, diantaranya adalah jenis-jenis ayam, baik ayam lokal asli Indonesia maupun ayam lokal introduksi yang telah beradaptasi lama di Indonesia. Beberapa rumpun ayam Indonesia merupakan plasma nutfah/sumberdaya genetik (SDG) yang masih perlu digali potensinya baik sebagai penghasil daging, telur maupun klangenan (*fancy*) baik untuk suara, aduan maupun tampilan yang cantik. Saat ini terdapat beberapa jenis/rumpun ayam lokal yang mempunyai ciri spesifik dan merupakan unggulan daerah dimana ayam lokal tersebut berkembang. Ayam Pelung merupakan ayam lokal unggulan khas daerah Cianjur, Jawa Barat. Ayam Kedu, merupakan unggulan ayam Lokal di daerah Kedu, Temanggung-Jawa Tengah. Ayam Nunukan juga merupakan ayam lokal unggulan di daerah Nunukan dan Tarakan Kalimantan Timur, dan masih banyak jenis ayam lainnya yang berpotensi untuk dijadikan ternak unggas komersial. Nataamijaya (2000) mengemukakan terdapat 31 kelompok ayam lokal Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas (spesifik daerah) yang berbeda dengan ayam lokal biasa/ayam Kampung, namun demikian masih perlu digali jenis ayam lokal lainnya. Ayam lokal pendatang pun yang telah beradaptasi cukup lama di Indonesia perlu diidentifikasi dan dikategorikan sebagai plasma Nutfah ayam Indonesia seperti ayam Arab Silver, ayam Arab Golden, ayam Kate, ayam Mutiara, ayam Bangkok dan lainnya.

Usaha-usaha identifikasi dan karakterisasi jenis-jenis ayam lokal masih dianggap penting karena disamping berguna untuk keperluan koleksi plasma nutfah Indonesia, juga berguna dalam

membantu program pemuliaan. Identifikasi dapat dilakukan terutama pada ciri-ciri fenotipe baik secara kualitatif (warna bulu, kulit, shank, paruh, pial, atau bentuk jengger) serta secara kuantitatif seperti ukuran-ukuran tubuh/morfometrik seperti panjang femur (tulang paha atas), tibia (tulang paha bawah), shank (ceker), panjang kepala, lebar kepala, panjang leher dan lainnya. Pengukuran produktivitas dan reproduktivitas beberapa jenis ayam lokal serta ketahanan terhadap penyakit/parasit masih perlu dilakukan. Dari segi reproduksi, penyimpanan semen beku ayam lokal “langka” sangat diperlukan dalam membantu program konservasi/pelestarian juga penyimpanan PGC (*Primordial Germ Cell*) saat ini menjadi topik menarik yang cukup menantang dalam konservasi Plasma Nutfah ayam lokal “langka” ataupun pembuatan *chimera*.

Identifikasi fenotipe secara deskriptif diperlukan untuk mengetahui ciri khas dari performans ayam lokal tertentu yang dapat dibedakan secara visual dengan jenis ayam lokal lainnya. Tulisan ini menggambarkan jenis-jenis ayam lokal Indonesia maupun ayam lokal pendatang yang telah beradaptasi di Indonesia, asal usul dan penyebarannya serta potensi yang dimiliki baik sebagai penghasil daging, telur, dan klangenan (*fancy*). Ayam lokal yang mempunyai potensi sebagai hewan kesayangan atau ternak klangenan (*fancy*) baik ayam yang mempunyai suara kokok yang merdu seperti ayam Pelung, Bekisar, Kokok Balenggek, Gaok, maupun ayam Ketawa mempunyai harga jual yang tinggi. Demikian halnya untuk ayam aduan seperti ayam Bangkok maupun ayam hias yang mempunyai performans yang cantik dipandang mata seperti ayam Serama, ayam Mutiara, ayam Kate, ayam Kapas, ayam Alas atau ayam hutan juga mempunyai harga jual yang tinggi.

B. Sejarah ayam peliharaan

Ayam (*Gallus gallus domesticus*) adalah unggas peliharaan. Berdasarkan klasifikasi ilmiahnya ayam termasuk Kerajaan Animalia; Filum *Chordata*; Kelas *Aves*; Ordo *Galliformes*; Familia *Phasianidae* dan Genus *Gallus*. Ayam mempunyai jengger (*comb*) di atas kepala dan dua gelambir (*wattles*) dibawah dagu. Dalam bahasa Latin, *gallus* artinya comb, jadi ayam hasil domestikasi dinamakan *Gallus gallus domesticus*.

Asal-usul ayam peliharaan berasal dari Ayam Hutan, dalam bahasa Jawa disebut dengan nama *ayam alas*, dalam bahasa Madura *ajem alas*, dan dalam bahasa Inggris *junglefowl*, semuanya merujuk pada tempat hidupnya dan sifatnya yang liar. Dari segi bentuk tubuh dan perilaku sangat serupa dengan ayam-ayam peliharaan, karena memang merupakan leluhur/nenek moyang dari ayam peliharaan. Ayam jantan dengan betina berbeda bentuk tubuh, warna dan ukurannya (*sexual dimorphism*). Ayam Hutan jantan memiliki bulu yang berwarna-warni dan indah, berbeda dengan ayam betinanya yang cenderung berwarna monoton dan kusam. Kawin silang antar rumpun ayam telah menghasilkan ratusan ayam hibrida seperti ayam potong dan ayam petelur.

Di dunia terdapat empat spesies ayam Hutan yang menyebar mulai dari India, Sri Lanka sampai ke Asia Tenggara termasuk Kepulauan Nusantara. Keempat spesies itu adalah: Ayam-Hutan Merah (*Gallus gallus*), Ayam-Hutan Sri Langka (*Gallus lafayetii*), Ayam-Hutan Kelabu (*Gallus sonneratii*) dan Ayam-Hutan Hijau, (*Gallus varius*). Khusus di Indonesia, hanya terdapat dua jenis ayam Hutan menyebar alami terutama di bagian barat kepulauan. Kedua jenis ayam Hutan tersebut adalah (1) Ayam-Hutan Merah, yang menyukai bagian hutan yang relatif tertutup; dan (2) Ayam-Hutan Hijau, yang lebih menyenangi hutan-hutan terbuka dan wilayah berbukit-bukit

(Wikipedia, 2007). Dari keempat species ayam hutan tersebut yang paling membedakan dari bentuk penampilannya adalah bentuk jengger, pial, warna dan corak bulu penutup pada leher dan punggungnya terutama pada ayam jantannya.

1. Ayam Hutan Merah

Ayam-Hutan Merah (*Gallus gallus*, Linnaeus, 1758), merupakan ayam yang berukuran sedang, dengan panjang sekitar 78cm. Ayam betina berukuran lebih kecil, dengan panjang sekitar 46 cm. Ayam-Hutan jantan memiliki bulu-bulu leher, tengkuk dan mantel yang panjang meruncing berwarna kuning coklat keemasan dengan kulit muka merah, iris coklat, bulu punggung hijau gelap dan sisi bawah tubuh berwarna hitam mengkilap. Dikepalanya terdapat jengger (*Comb*) bergerigi dan gelambir (*wattles*) berwarna merah. Ekornya terdiri dari 14 sampai 16 bulu berwarna hitam hijau metalik, dengan bulu tengah ekor yang panjang dan melengkung ke bawah. Kaki berwarna kelabu dengan sebuah taji. Ayam betina memiliki kaki tidak bertaji, bulu-bulu yang pendek, berwarna coklat tua kekuningan dengan garis-garis dan bintik gelap (Wikipedia, 2007).

Penyebaran ayam Hutan Merah: Ayam-Hutan Merah tersebar luas di hutan tropis dan dataran rendah di benua Asia, dari Himalaya, Republik Rakyat Tiongkok Selatan, Asia Tenggara, hingga ke Sumatera dan Jawa. Ada lima subspecies yang dikenali dan penyebarannya mendominasi lokasi tertentu yaitu *Gallus gallus gallus* (Indochina), *Gallus gallus spadiceus* (Myanmar), *Gallus gallus bankiva* (Jawa), *Gallus gallus murghi* (India), dan *Gallus gallus jabouille* (Vietnam). Namun saat ini ada penambahan sub spesies baru yang berhasil dikembangkan *Gallus gallus domesticus* (Fumihito et al., 1994; Romanov dan Weigend, 2001) dan sub spesies yang

berkembang di Pilipina, Mikronesia, Melanesia dan Polynesia yaitu *Gallus gallus gallina*, *gallus gallus micronesia* dan *Gallus gallus philippenisis* (Wikispecies, 2006).

Khususnya di Indonesia hanya terdapat dua subspecies ayam Hutan merah yaitu *Gallus gallus spadiceus* yang berasal dari Sumatera bagian utara, dan *Gallus gallus bankiva* yang berasal dari Sumatera bagian selatan, Jawa dan Bali.

Ayam-hutan Merah hidup berkelompok, ayam jantan dengan beberapa ayam betina. Di pagi dan sore hari, mereka keluar mencari makanan di atas permukaan tanah. Pakan ayam-Hutan Merah terdiri dari aneka biji-bijian, pucuk rumput dan dedaunan, serangga serta berbagai jenis hewan kecil. Ayam betina biasanya menetas antara lima sampai enam butir telur berwarna coklat muda pucat atau coklat kemerahan. Anak-anak ayam Hutan Merah diasuh oleh induk betinanya. Anak ayam dapat terbang setelah berumur satu minggu. Ayam-Hutan Merah diyakini sebagai leluhur/nenek moyang dari ayam peliharaan. Ayam-Hutan ini mulai didomestikasi tidak diketahui secara pasti, namun sudah ditenakkan sejak peradaban di Lembah Indus sekitar 5.000 tahun yang lalu (Wikipedia, 2007).



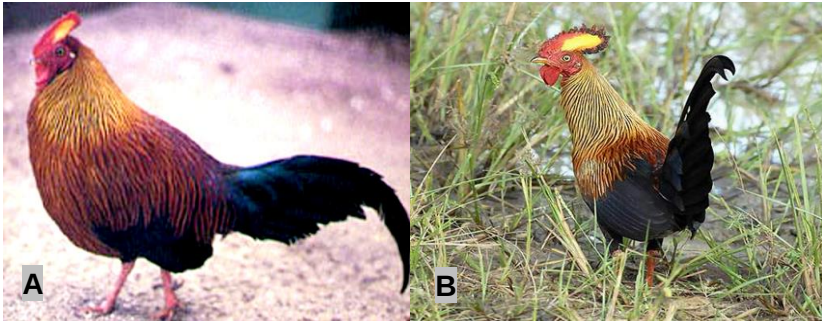
Gambar 1. Ayam Hutan Merah jantan dan betina (Foto: Adolfsson).



Gambar 2. Ayam Hutan Merah jantan (Foto: Pytellek).

2. Ayam Hutan Sri Langka

Ayam Hutan Sri Langka/ Ayam Hutan Celon (*Gallus Lafayetti*, Lesson, 1831), penyebarannya terbatas (endemik) di Sri Langka. Ayam jantannya sangat cantik memiliki garis bulu kuning jingga pada bulu penutup leher dan merah kecoklatan terutama pada punggungnya. Bulu sayap bagian ujung dan ekornya berwarna hitam. Bentuk jengger single berwarna merah dan bagian tengahnya kuning/orange, sedangkan ayam betina warna bulu kurang menarik berwarna bercak-bercak coklat pucat dan coklat gelap. Ayam hutan Sri Langka tidak mempunyai sub spesies, ayam ini menjadi maskot (*nastional bird*) di Sri Langka, menyebar di seluruh kepulauan. Ayam Sri Langka dikenal dengan sebutan Sinhala, Wali Kukula dan Kutu Koli (bahasa Tamil) (Jayawardene, 2006). Ayam-Hutan Sri Langka hidup di sekitar hutan dan biasa memakan jenis buah-buahan kecil, buah berry, rayap dan berbagai serangga yang sering ditemukan di areal hutan. Musim kawin biasanya dimulai pada awal bulan April sampai akhir Juni, jumlah telur per periode bertelur sekitar 3-6 butir dan masa pengeraman 20-21 hari (Cowell, 2006).



Gambar 3. Ayam Hutan Sri Langka jantan (Foto: (A) Kenneth dan (B) Jan Sevcik).

3. Ayam Hutan Kelabu

Ayam Hutan Kelabu (*Gallus sonneratii*, Temminck, 1813), ayam ini berukuran sedang, dengan panjang sekitar 80cm, dari suku Phasianidae. Ayam betina berukuran lebih kecil, dengan panjang sekitar 38 cm. Ayam-Hutan Kelabu jantan memiliki bulu-bulu leher, tengkuk dan mantel berwarna kelabu berbintik hitam-putih dengan kulit muka merah, bercak putih di telinga, paruh kuning kecoklatan, iris mata kuning, ekor hitam keunguan dengan bulu tengah ekor yang panjang dan melengkung ke bawah, ujung-ujung ekor berwarna kuning. Sisi bawah tubuh berwarna kelabu bergaris putih dan kakinya berwarna kuning kemerahan terang dengan sebuah taji. Ayam betina tidak memiliki taji, bulu-bulu yang pendek, berwarna coklat tua dengan bulu-bulu seperti sisik berwarna putih kecoklatan di bagian sisi bawah tubuh (Wikipedia, 2007).

Ayam Hutan Kelabu tersebar dan endemik di hutan tropis beruaca kering di India bagian tengah, barat dan selatan. Ayam ini mudah terbang, biasa hidup di sekitar pegunungan pada ketinggian 1.500 – 2.000 m. Ayam betina biasanya menetas antara tiga sampai lima butir telur berwarna putih

atau putih kemerahan yang dierami oleh induk betina selama kurang lebih tiga minggu.



Gambar 4. Ayam Hutan Kelabu (A) jantan dan (B) betina (Foto: (A) Garuav Bhatnagar dan (B) Sumit).

Ayam Hutan Kelabu mempunyai kebiasaan serupa dengan ayam Hutan Merah, yang juga dapat ditemui dipedesaan India dan berkembang biak menghasilkan keturunan ayam-ayam lokal di India. Ayam ini hidup berkelompok dan bersarang di atas pohon. Di pagi dan sore hari, mereka keluar mencari makanan di atas permukaan tanah. Pakan ayam Hutan Kelabu terdiri dari aneka biji-bijian, pucuk rumput dan dedaunan, serangga serta berbagai jenis hewan kecil.

4. Ayam Hutan Hijau

Ayam Hutan Hijau (*Gallus Varius*, Shaw 1798) berukuran sedang, panjang tubuh total (diukur dari ujung paruh hingga ujung ekor) sekitar 60 cm pada ayam jantan, dan 42 cm pada ayam betina (Wikipedia, 2007). Ayam Hutan hijau hanya ada di Indonesia, dalam bahasa daerah, ayam ini disebut dengan berbagai nama seperti *canghegar* atau *cangehgar* (Sunda.), *ayam alas* (Jawa.), *ajem allas* atau *tarattah* (Madura.). Ayam ini dalam bahasa Inggris disebut *Green Junglefowl*, *Javan*

Junglefowl, *Forktail*, atau *Green Javanese Junglefowl*; yakni merujuk pada warna dan asal tempatnya.



Gambar 5. Ayam Hutan Hijau jantan (Foto: (A) Filin dan (B) Blackwood).

Ciri Spesifik ayam Hutan Hijau, jengger pada ayam jantan tidak bergerigi, melainkan membulat tepinya; merah, dengan warna kebiruan di tengahnya. Bulu-bulu pada leher, tengkuk dan mantel hijau berkilau dengan tepian (margin) kehitaman, nampak seperti sisik ikan. Penutup pinggul berupa bulu-bulu panjang meruncing kuning keemasan dengan tengah berwarna hitam. Sisi bawah tubuh hitam, dan ekor hitam berkilau kehijauan. Ayam betina lebih kecil, kuning kecoklatan, dengan garis-garis dan bintik hitam. Iris merah, paruh abu-abu keputihan, dan kaki kekuningan atau agak kemerahan, terutama di Jawa Timur sangat dikenal sebagai sumber untuk menghasilkan ayam bekisar.

Ayam Hutan Hijau menyukai daerah terbuka dan berpadang rumput, tepi hutan dan daerah dengan bukit-bukit rendah dekat pantai. Lokasi penyebaran terbatas di Jawa dan kepulauan Nusa Tenggara termasuk Bali. Di Jawa Barat tercatat hidup hingga ketinggian 1.500 m dpl, di Jawa Timur hingga 3.000 m dpl dan di Lombok hingga 2.400 m dpl. Pagi dan sore ayam ini biasa mencari makanan di tempat-tempat terbuka dan berumput, sedangkan pada siang hari yang terik berlindung di

bawah naungan tajuk hutan. Ayam Hutan Hijau memakan aneka biji-bijian, pucuk rumput dan dedaunan, aneka serangga, serta berbagai jenis hewan kecil seperti laba-laba, cacing, kodok dan kadal kecil. Ayam ini kerap terlihat dalam kelompok, 2 – 7 ekor atau lebih, mencari makanan di rerumputan. Pada malam hari, kelompok ayam hutan ini tidur tak berjauhan di rumpun bambu, perdu-perduan, atau daun-daun palem hutan pada ketinggian 1,5 – 4 m di atas tanah.

Ayam Hutan Hijau berbiak antara bulan Oktober-Nopember di Jawa Barat dan sekitar Maret-Juli di Jawa Timur. Sarang dibuat secara sederhana di atas tanah berlapis rumput, dalam lindungan semak atau rumput tinggi. Telur 3 - 4 butir berwarna keputih-putihan. Ayam Hutan Hijau pandai terbang. Anak ayam hutan ini telah mampu terbang menghindari bahaya dalam beberapa minggu saja. Ayam yang dewasa mampu terbang seketika dan vertikal ke cabang pohon di dekatnya pada ketinggian 7 m atau lebih. Bila terbang mendarat, Ayam Hutan Hijau mampu terbang lurus hingga beberapa ratus meter; bahkan diyakini mampu terbang dari pulau ke pulau yang berdekatan melintasi laut. Pagi dan petang hari, ayam jantan berkokok dengan suaranya yang khas, nyaring sengau. Mula-mula bersuara *cek-kreh*, berturut-turut beberapa kali seperti suara bersin, diikuti dengan bunyi *cek-ki kreh*, 10 – 15 kali, dengan jeda waktu beberapa sampai belasan detik, semakin lama semakin panjang jedanya. Kokok ini biasanya segera diikuti atau disambut oleh satu atau beberapa jantan yang tinggal berdekatan. Ayam betina berkotek mirip ayam kampung, dengan suara yang lebih kecil-nyaring, di pagi hari ketika akan keluar tempat tidurnya.

Dari keempat spesies ayam hutan yang ada di Dunia, dan dua spesies diantaranya berada di Indonesia terutama ayam Hutan Merah maka berkembang biaklah jenis-jenis ayam lokal termasuk ayam hibrida pedaging dan petelur yang ada saat ini.

BAB II. AYAM PENYANYI YANG MEMPUNYAI SUARA KOKOK YANG MERDU

Beberapa jenis ayam lokal selain sebagai penghasil telur dan daging, adapula ayam lokal penyanyi yang memiliki kokok suara merdu dan menyenangkan hati diantaranya ayam Pelung, ayam Bekisar, ayam Kokok Balenggek, ayam Gaok dan ayam Ketawa.

A. Ayam Pelung

Ayam Pelung merupakan ayam lokal khas daerah Cianjur, Jawa Barat yang mempunyai karakteristik suara yang indah. Ciri Spesifik ayam Pelung adalah tubuh besar dan tegap, kaki panjang kuat dan pahanya berdaging tebal.

Bulu ayam Pelung bervariasi, pada ayam jantannya bulu punggung dominan merah, ekor hitam dan kehijauan, sedang betinanya lebih banyak berwarna hitam dan coklat kuning (tipe liar).

Pelung jantan berjengger tunggal, tegak bergerigi dan berwarna merah, leher panjang, warna shank dominan hitam, abu-abu kehijauan, tapi adapula yang berwarna putih kekuningan. Postur tubuh tegak disertai ukuran tembolok yang besar. Ayam Pelung jantan memiliki suara khas yang panjang dan merdu. Bobot ayam Pelung jantan dewasa bisa mencapai 6 - 8 kg (HIPPAPI, 2007), namun rata-rata bobot badan ayam Pelung yang ada saat ini hanya sebesar 3,8 kg (Sulandari et al., 2006). Demikian halnya dengan betina ayam Pelung dewasa dapat mencapai 3 - 3,5 kg dan rata-ratanya saat ini hanya sebesar 2,6 kg.

Ayam Pelung sering digunakan untuk kontes dan bursa ayam Pelung. Penjualan ayam Pelung dilakukan dari umur 0-1

bulan (jodoan), umur 3 bulan (sangkal), umur 6 - 7 bulan (jajangkar) dan umur dewasa siap kontes.



Gambar 6. Ayam Pelung jantan dan betina (Foto: S. Iskandar).

1. Keunggulan dan pemanfaatan ayam Pelung

Ayam Pelung mempunyai keunggulan sebagai ayam klangenan (*fancy*) yaitu mempunyai suara yang indah pada ayam jantannya dan mempunyai produksi daging yang baik. Pada Tabel 2.1. disajikan karakteristik suara ayam Pelung juara pada tahun 1985 dan 1987 pada Kontes Ayam Pelung di Kota Cianjur Jawa Barat.

2. Populasi ayam Pelung

Populasi ayam Pelung pada tahun 1994 sekitar 5.000 - 6.000 ekor, pada tahun 2003 telah berkembang menjadi 40.000 (Iskandar dan Saepudin, 2004). Saat ini diperkirakan populasi

ayam Pelung di Jawa Barat sekitar 30.000 ekor (HIPAPI, 2007).

Tabel 1. Karakteristik suara ayam Pelung Juara

Tahun kontes	Keterangan dan waktu berkokok
1985	Umur 19 bulan Pola kokok : Awalan selama 0,5 detik → menurun selama 0,6 detik → tengahan (suara naik, kemudian rata) selama 5,1 detik, → akhir (suara turun) selama 3,5 detik dan ditutup dengan suara <i>kook</i> selama 0,8 detik. Total waktu berkokok 10,4 detik Jenis suara <i>kukulir</i> dan berubah menjadi <i>kukulur</i> di tengah
1987	Umur 20 bulan Pola kokok : Awalan selama 1,2 detik → tengah (suara naik) berirama selama 5,5 detik → akhir (suara turun, kemudian rata) selama 3,0 detik dan ditutup dengan suara <i>kook</i> selama 1,2 detik Total waktu berkokok 10,9 detik Jenis suara <i>kukudur</i> dan berubah <i>kukulir</i> di tengah

Sumber: Jarmani dan Nataamijaya (1996).

3. Sejarah ayam Pelung

Ayam Pelung ditemukan di desa Bumi Kasih, Jambu Dipa, Songgom dan Tegal Lega, yang terletak di Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Dipelihara masyarakat terutama untuk *fancy* yaitu suara ayam jantannya yang merdu dan khas. Dari informasi yang dikumpulkan HIPAPI (Himpunan Penggemar Peternak Ayam Pelung

Indonesia) tahun 1993 mengemukakan sebuah legenda, yang tentunya boleh dipercaya atau tidak, bahwa konon seorang tokoh bernama Haji Bustomi (Alm.) alias Bapak Guru Karta, seorang penduduk Kampung Cicariang, desa Jambudipa Kecamatan Warung Kondang Kabupaten Cianjur menceritakan bahwa ayam Pelung sudah dipelihara dan dikembangkan sejak tahun 1850 oleh seorang Kiai bernama H. Djarkasih alias Mama Acih (Alm.), penduduk desa Bunikasih Kecamatan Warungkondang. Ia menemukan seekor anak ayam jantan besar, tinggi dan “turundul” (berbulu jarang). Ayam tersebut kemudian dipelihara dengan baik. Ayam tersebut tumbuh dengan pesat dan berkokok dengan suara besar, panjang dan berirama. Pada waktu orang kagum dengan ayam tersebut, maka dinamakan dengan “Pelung”. Sejak itu ayam tersebut mulai berkembang dan secara alami terseleksi oleh masyarakat peminatnya. Nama ayam Pelung berasal dari bahasa sunda Mawelung atau Melung yang artinya melengkung, karena dalam berkokok menghasilkan bunyi melengkung, juga karena ayam Pelung memiliki leher yang panjang dalam mengakhiri suara kokoknya dengan posisi leher melengkung (HIPAPI, 2007).

Keterangan lain yang juga datang dari daerah yang sama dijelaskan oleh seorang penduduk bernama Nambeng, yang menurut ceriteranya bahwa sekitar tahun 1940, seorang bernama H. Kosim bertamu kepada gurunya Mama Ajengan Gudang. Ia melihat seekor ayam betina yang sedang mengasuh anak-anak ayam dan diantaranya ada satu ekor yang bentuk badannya berbeda dengan yang lainnya, besar, tinggi dan “trundul”. Ia kemudian membelinya dan dikembangkannya di Warungkondang. Ayam tersebut yang jantan berkokok dengan suara besar, panjang dan merdu.

Kedua ceritera tersebut secara ilmiah tentunya dapat saja terjadi mengingat banyak sekali berbagai variasi genetik ayam

Hutan yang ada di Pulau Jawa ini dan salah satu turunannya adalah ayam Pelung, yang mempunyai ciri khas, yang disukai penduduk, sehingga secara alami ayam-ayam tersebut terseleksi sampai sekarang (Iskandar dan Saepudin, 2004). Secara ilmiah dapat dibuktikan bahwa ayam Pelung dan ayam-ayam lokal lainnya berasal dari turunan ayam Hutan Merah (*Gallus gallus*) (Fumihito et al., 1994; Fumihito et al., 1996 dan Sulandari et al., 2006).

4. Lokasi utama ayam Pelung

Asal muasal ayam Pelung terdapat di daerah Cianjur, Jawa Barat. Beberapa sentra kelompok ayam Pelung di kabupaten Cianjur terhimpun dalam beberapa kelompok antara lain: kelompok Warna Asih di kecamatan Cianjur, kelompok Tani Makmur di kecamatan Cibeber, kelompok Suara Pakidulan di kecamatan Pagelaran-Tangeung, kelompok Nagasari di kecamatan Cipanas-Pacet dan Sukaresmi, kelompok Cikadu di kecamatan Cugenang, kelompok Sarikasih di kecamatan Warungkondang dan kelompok Purwalaras di kecamatan Gekbrong (HIPPAPI, 2007).

5. Lokasi penyebaran ayam Pelung

Ayam Pelung telah menyebar ke berbagai daerah seperti Sukabumi, Garut, daerah lainnya di Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Sembawa - Sumatera Selatan.

6. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Pelung

Tabel 2. Ukuran tubuh ayam Pelung jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	3,8
Panjang badan (cm)	48,6
Lingkar dada (cm)	50,4
Panjang punggung (cm)	26,0
Panjang sayap (cm)	26,7
Panjang leher (cm)	18,8
Lebar paruh (mm)	18,7
Tebal paruh (mm)	14,9
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	18,1
Panjang kepala (mm)	44,6
Lebar kepala (mm)	33,2
Tinggi jengger (mm)	69,8
Lebar jengger (mm)	132,8
Tebal jengger (mm)	5,1
Panjang paruh (mm)	41,1
Panjang shank(ceker) (cm)	12,7
Panjang femur (paha atas)(cm)	15,4
Lingkar shank (cm)	6,4
Panjang taji (mm)	35
Lingkar taji (mm)	11,5

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 3. Ukuran tubuh ayam Pelung betina dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	2,6
Panjang badan (cm)	41,9
Lingkar dada (cm)	43,4
Panjang punggung (cm)	22,5
Panjang sayap (cm)	22,9

Parameter	Hasil pengukuran
Panjang leher (cm)	15,6
Panjang femur (paha atas) (cm)	13,2
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	15,1
Panjang shank (ceker) (cm)	10
Lebar pelvis (cm)	4,3
Panjang kepala (mm)	40,3
Lebar kepala (mm)	32,6
Tinggi jengger (cm)	27,9
Lebar jengger (mm)	60,1
Tebal jengger (mm)	4,5
Panjang paruh (mm)	37,5
Lebar paruh (mm)	18,1
Tebal paruh (mm)	13,3
Lingkar shank (mm)	4,9

Sumber: Sulandari et al., (2006).

7. Karakter sifat-sifat produktivitas ayam Pelung

Tabel 4. Bobot badan masa pertumbuhan *unsexed*

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan umur 1 hari (DOC) (g)	29,6
Bobot badan umur 4 minggu, (g)	186
Bobot badan umur 8 minggu (g)	589
Bobot badan umur 12 minggu (g)	1162
Bobot badan umur 16 minggu (g)	1183
Bobot badan umur 20 minggu (g)	2290

Sumber: Cresswell dan Gunawan (1982).

Tabel 5. Produksi Telur ayam Pelung

Parameter	Hasil pengukuran
Umur pertama bertelur (hr)	165
Umur 40% produksi (hr)	193
Puncak produksi (%)	44
Produksi hen day (%)	32,5
Produksi henday (butir)	119
Produksi hen house (%)	28,4
Rataan bobot telur (g)	40,6
Rataan konsumsi pakan (g/ekor/hr)	93
Konversi pakan	7,1

Sumber: Cresswell dan Gunawan (1982).

Tabel 6. Kualitas telur ayam Pelung

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot telur (g)	47,4
Bobot putih telur (g)	23,4
Bobot Kuning telur(g)	17,3
Tinggi putih telur	3,7
Tinggi kuning telur	3,7
Warna kuning telur	16,3
Bobot Kerabang	8,7
Haugh Unit	5,8
Grade USDA	A5

Sumber: Nataamijaya dan Diwyanto (1994).

B. Ayam Bekisar

Ayam Bekisar merupakan keturunan F1 hasil perkawinan ayam Hutan Hijau jantan (*gallus varius*) dan ayam Kampung betina (*gallus gallus domesticus*). Ayam Bekisar dikembangkan sebagai ayam kesayangan untuk menghasilkan ayam hias

yang indah bulunya, dan terutama untuk mendapatkan ayam dengan suara kokok yang memikat. Karena keindahan suaranya, ayam Bekisar dapat mencapai harga yang sangat mahal. Warna bulu ayam Bekisar didominasi oleh warna bulu ayam Kampung betina yang digunakan, akan tetapi postur tubuh, sifat dan suaranya sangat tergantung pejantannya yaitu ayam Hutan Hijau.

Pada awalnya penggemar Bekisar hanya menyukai warna merah dan hitam, saat ini warna ayam Bekisar sangat beragam bahkan keindahan warna bulu ayam Bekisar sering digunakan sebagai salah satu kriteria dalam lomba Bekisar. Warna dasar ayam Bekisar mempunyai delapan warna dasar favorit yaitu merah, hitam, putih, kuning, wido, kelabu, blorok dan jali (Handiwirawan, 2005). Ayam Bekisar menjadi lambang fauna (maskot) provinsi Jawa Timur.



Gambar 7. Ayam Bekisar jantan (Foto: Trubus).

Pada awalnya penggemar Bekisar hanya menyukai warna merah dan hitam, saat ini warna ayam Bekisar sangat beragam bahkan keindahan warna bulu ayam Bekisar sering digunakan

sebagai salah satu kriteria dalam lomba Bekisar. Warna dasar ayam Bekisar mempunyai delapan warna dasar favorit yaitu merah, hitam, putih, kuning, wido, kelabu, blorok dan jali (Handiwirawan, 2005). Ayam Bekisar menjadi lambang fauna (maskot) provinsi Jawa Timur.

Lokasi asal ayam Bekisar yaitu di pulau Kangean sebuah pulau kecil sebelah timur pulau Madura, termasuk wilayah kabupaten Sumenep, kemudian ayam Bekisar menyebar ke seluruh pulau Madura, Jawa, Bali, dan wilayah Lombok, Komodo, Flores (Blackwood, 2007). Selain di wilayah tersebut ayam Bekisar sulit dijumpai.

Berdasarkan Wikipedia (2007), ada tiga jenis ayam Bekisar, yaitu :

1. *Gallus aenus* yang berjengger bergerigi 8 kecil, pial berukuran sedang, warna bulu pada lapisan atas ungu dengan plisir kuning emas.
2. *Gallus temminckii* memiliki jengger bergerigi enam, pial berwarna jambu, bulu merah mengkilap dan berplisir merah kecoklatan.
3. *Gallus violaceus* dengan jengger bergerigi bagus, ukuran pial sedang, warna bulunya ungu dengan permukaan yang halus.

Handiwirawan (2005) mengemukakan terdapat beberapa macam ayam Bekisar yang terkenal keindahannya yaitu:

1. Bekisar Kangean (Madura), dibentuk dari induk betina berbulu hanya satu macam misalnya hitam, merah, putih, kuning, dan abu-abu.
2. Bekisar Putih (Yogya), berwarna putih mulai dari paruh, hingga telapak kaki kecuali jengger, pial dan cuping berwarna merah.

3. Bekisar Hitam (Parakan), hasil silangan dengan ayam Kedu hitam betina. Bentuk tubuh tinggi, besar, tegap dan berbulu hitam.
4. Bekisar Multiwarna (Solo), kaya akan warna dan suaranya sangat nyaring dengan ujung suara meninggi, ukuran tubuh sedang. Ayam bekisar multiwarna mempunyai bulu warna-warni dengan bulu leher, bulu pelana, dan bulu hias berwarna merah menyala.

Suara kokok ayam Bekisar dianggap baik bila lagu kokoknya bernada dua ketukan. Nada pertama, suara depan harus rendah, besar, tebal, panjang dan bersih. Nada kedua, suara belakang harus tinggi, tebal, panjang, lurus dan bersih. Besarnya suara depan dengan suara belakang harus ada keserasian, tidak patah (terayun dengan mulus, halus dan lancar, tidak tersendat-sendat), suara kokoknya bersih dan tidak ada konsonan "R" (Tarigan dan Hermanto, 1991).

Blackwood (2007) mengemukakan bahwa ketidakseimbangan kromosom (*Chromosomal mismatch*) pada ayam Bekisar menyebabkan telur ayam Bekisar tidak dapat menetas (infertil), akan tetapi sebagian ayam jantan Bekisar fertil dan biasa dikawinkan dengan ayam Kampung untuk mendapatkan ayam aduan, tetapi turunannya menjadi semi fertil.

C. Ayam Kokok Balenggek

Ayam Kokok Balenggek adalah ayam penyanyi dari Ranah Minang, merupakan keturunan/silangan alami antara ayam Hutan Merah (*Gallus gallus*) dengan ayam Kampung dari daerah sekitar kecamatan Payung Sakaki Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Proses perkembangbiakkan ayam Kokok Balenggek hampir sama dengan ayam Bekisar di Jawa Timur. Balenggek adalah bahasa Minangkabau yang dalam bahasa

Indonesia berarti bertingkat, bersusun-susun. Jadi ayam kokok Balenggek adalah ayam yang dapat bernyanyi/berkokok dengan mengeluarkan irama kokok yang panjang kemudian diakhiri dengan suara seperti terputus - putus yang bertingkat/bersusun-susun (Disnak Prov Sumatera Barat, 2007).

1. Ciri utama ayam Kokok Balenggek

Ayam kokok Balenggek adalah suaranya yang merdu dengan kokok yang bertingkat, bersusun-susun mencapai 6 sampai 15 suku kata atau lebih. Semakin banyak lenggek kokoknya harganya semakin mahal. Suara kokok ayam ini dibagi dua bagian, yaitu bagian depan yang terdiri dari suku kata ke-1 hingga ke-3 dan bagian belakang yang dihitung dari suku kata ke-4 dan seterusnya yang lazim disebut sebagai bagian dari lenggeknya. Bila diperhatikan secara lebih detail, suara kokok ayam ini ternyata mempunyai bermacam-macam gaya, nada dan tempo irama terutama pada bagian lenggeknya. Berdasarkan gaya, nada dan tempo irama ini terdapat beberapa istilah yang membedakan suara kokok ayam ini yaitu ganjualalai, rantak gumarang, sigegek angin, riak air hilir dan ginyang.

Ayam Penyanyi lainnya seperti ayam Pelung hanya mempunyai suara kokok 4 suku kata ku-ku-ku-kuuuuu, sedangkan ayam kokok Balenggek mempunyai lebih dari empat suku kata (Rusfidra, 2007) yaitu:

Suku kata 5: ku-ku-ku-ku-kuuuuu

Suku kata 6: ku-ku-ku-ku-ku-kuuuuu

Suku kata 10: ku-ku-ku-ku-ku-ku-ku-ku-ku-kuuuuu



Gambar 8. Ayam Kokok Balenggek jantan (Foto: S. Sopi yana).

Berdasarkan jumlah suku kata kokoknya, kokok Balenggek sering disebut Balenggek 3, balenggek 4 dan seterusnya (Rusfidra, 2007). Perhitungan jumlah lenggek ini didasarkan pada jumlah suku kata kokok dikurangi 3 poin misalnya: Balenggek 1, suku kata 4 dikurangi 3, Balenggek 5, suku kata 8 dikurangi 3, Balenggek 7, suku kata 10 dikurangi 3.

Bila dilihat dari performans warna bulu dan bentuk tubuhnya ayam kokok Balenggek tidak mempunyai ciri spesifik. Warna bulu bervariasi seperti halnya ayam Kampung biasa, namun berdasarkan bentuk tubuhnya ayam kokok Balenggek dibagi kedalam tiga strain yaitu 1). Ayam Yungkilok Gadang, ayam ini berpenampilan tegap, gagah dan cantik. Ayam jantan dewasa memiliki bobot badan 2 kg, sedangkan betinanya 1,5 kg. Produksi telurnya sebanyak 18 butir per musim. 2). Ayam Ratiah, ayam ini berpenampilan lebih kecil dan langsing. Bobot ayam Ratiah jantan dewasa 1,6 kg dan yang betina 0,8 kg. Produksi telur ayam Ratiah mencapai 18 butir per musim. 3) Ayam Batu, Ayam Batu berpenampilan mirip ayam Kate,

karena berkaki pendek, panjang kakinya antara 3-4 cm, sehingga badannya tampak pendek dan rendah. Bobot ayam batu jantan dewasa 1,8 kg dan yang betina 1 kg. Produksi telur 12 butir per musim (Rukmana, 2003).

Bervariasinya warna bulu, warna kaki, warna mata dan kombinasi antar warna tersebut menyebabkan penamaan ayam kokok Balenggek berbeda-beda. Menurut Rusfidra (2005) terdapat 8 katagori nama utama ayam Kokok Balenggek yaitu:

1. Tadung: ayam yang mempunyai kaki, paruh dan mata berwarna hitam
2. Pileh: ayam yang mempunyai kaki, paruh dan mata berwarna putih
3. Jalak: ayam yang mempunyai kaki, paruh dan mata berwarna kuning
4. Kurik: ayam yang mempunyai kaki, paruh dan mata berwarna lurik
5. Putih: ayam yang mempunyai bulu seluruhnya berwarna putih
6. Kansa: ayam yang mempunyai bulu seluruhnya berwarna abu-abu
7. Biring: ayam yang mempunyai kaki, paruh dan mata berwarna merah
8. Kinantan: ayam yang mempunyai kaki, paruh, mata, dan bulu seluruhnya berwarna putih.

2. Sejarah ayam Kokok Balenggek

Menurut legenda yang berkembang di masyarakat ayam Kokok Balenggek merupakan turunan dari ayam yang menjadi pamenan (ayam kesayangan) pada zaman kerajaan Minangkabau. Konon menurut ceriteranya seorang Cindua Mato Panglima kerajaan Minangkabau memiliki hewan kesayangan berupa seekor kuda yang bernama si Gumarang,

seekor kerbau yang bernama si Binuang dan seekor ayam jantan yang bernama si Kinantan. Dalam kisah tersebut Cindua Mato dikejar oleh raja Imbang Jayo/Tiang Bungkuak yang merupakan tokoh yang membelot dari kerajaan Jambi yang dibawah kekuasaan kerajaan Minangkabau. Dalam pengejaran tersebut Cindua mato melarikan diri ke Ngatau Bunian yang terdapat di Desa Simiso dan berdekatan dengan Bukit Sirayuah membawa binatang kesayangannya. Beberapa tahun kemudian ayam kokok Balenggek sudah berkembang biak dipelihara oleh masyarakat diluar habitatnya yaitu di Kecamatan Payung Sakaki Kabupaten Solok dan kemudian menyebar ke berbagai kabupaten di Sumatera Barat (Disnak Prov Sumatera Barat, 2007).

Populasi ayam Kokok Balenggek sangat terbatas, pada tahun 1997 hanya berjumlah 354 ekor (Rusfidra, 2007). Jumlah populasi yang sangat kecil ini rawan kepunahan ditambah lagi banyaknya migrasi ayam Kokok balenggek ke luar desa sentra.

Ayam Kokok Balenggek termasuk endemik karena daerah penyebarannya terbatas hanya ada di daerah Solok dan tidak ditemukan di daerah lainnya. Pola kokok ayam yang berleggek leggek hanya ada di Ranah Minang ini.

C. Ayam Gaok

Ayam Gaok merupakan ayam lokal khas daerah Madura, ayam ini mempunyai ciri spesifik warna bulu betina bervariasi, dengan leher lurik hitam putih jantan lebih seragam memiliki warna dasar kehijauan dengan bulu penutup dan bulu leher putih silver kekuningan, ekor hitam kuning kehijauan (wido), shank dan paruh berwarna kuning. Jengger dan pial berwarna merah terang berbentuk tunggal. Bobot tubuh besar, tegap dan gagah, pada jantannya bisa mencapai bobot 4 kg (Sartika et al., 2006).

1. Keunggulan dan pemanfaatan ayam Gaok

Keunggulan ayam Gaok sebagai ayam hias (*fancy*) karena mempunyai suara yang merdu pada ayam jantannya serta berpenampilan cantik, selain itu mempunyai produksi daging yang baik.

2. Populasi ayam Gaok

Populasi ayam Gaok tidak diketahui dengan pasti, prediksi total di seluruh kabupaten di Madura sekitar 2.000 ekor.

3. Sejarah ayam Gaok

Ayam Gaok merupakan ayam lokal asli Madura, yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai ayam pedaging maupun klangenan/*fancy*. GAOK adalah kosakata lokal yang berarti suara panjang, sehingga ayam Gaok sering disebut ayam Pelung Madura (Nataamijaya dan Diwyanto, 1994). Di Madura ayam Gaok banyak ditemui di desa Gapurana, Poteran dan Palasa. Tiga desa ini berada di pulau Puteran, masuk wilayah kecamatan Talango, Sumenep (Minggu pagi online, 2002).



Gambar 9. Ayam Gaok jantan (Foto: T. Sartika).

4. Lokasi Utama ayam Gaok

Ayam Gaok dapat ditemukan di Kecamatan Talango, Sumenep, Madura dengan penyebarannya di Bangkalan, Madura.



Gambar 10. Ayam Gaok betina (Foto: S. Sulandari).

5. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Gaok

Tabel 7. Ukuran tubuh ayam Gaok jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	2,4
Panjang badan (cm)	42
Lingkar dada (cm)	44,7
Panjang punggung (cm)	29,3
Panjang sayap (cm)	26
Panjang leher (cm)	12,7
Panjang femur (paha atas) (cm)	12,7
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	17,3
Panjang shank (ceker) (cm)	12
Lingkar shank (cm)	5,3
Panjang kepala (mm)	52,1

Parameter	Hasil pengukuran
Lebar kepala (mm)	35,6
Tinggi jengger (mm)	49,3
Lebar jengger(mm)	95,1
Tebal jengger(mm)	3,8
Panjang paruh (mm)	40,7
Lebar paruh (mm)	17,5
Tebal paruh (mm)	14,3

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 8. Ukuran tubuh ayam Gaok betina dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	2,1
Panjang badan (cm)	40,1
Lingkar dada (cm)	42,1
Panjang punggung (cm)	26,7
Panjang sayap (cm)	23,7
Panjang leher (cm)	13,4
Panjang femur (paha atas) (cm)	11,7
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	14,3
Panjang shank (ceker) (cm)	10
Lingkar shank (cm)	4,4
Lebar pelvis (cm)	2,0
Panjang kepala (mm)	54,6
Lebar kepala (mm)	33,6
Tinggi jengger (mm)	17,6
Lebar jengger(mm)	42,8
Tebal jengger(mm)	2,9
Panjang paruh (mm)	39,4
Lebar paruh (mm)	19,2
Tebal paruh (mm)	14,6

Sumber: Sulandari et al., (2006).

6. Karakter sifat-sifat produktivitas ayam Gaok

Tabel 9. Produktivitas ayam Gaok

Parameter	Hasil pengukuran
Produksi Telur selama 12 minggu	30,2 butir
Bobot telur	46,7 gram
Fertilitas	80,1 gram
Daya tetas	79,4 %
Mortalitas	15,3 %
Bobot badan umur 8 minggu	515,8 gram

Sumber: Nataamijaya dan Sitorus (1992).

7. Kualitas telur ayam Gaok

Tabel 10. Kualitas telur ayam Gaok

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot putih telur (g)	24,2
Bobot Kuning telur(g)	16,5
Tinggi putih telur	4,1
Tinggi kuning telur	16,0
Warna kuning telur	8,89
Bobot Kerabang	5,6
Haugh Unit	64,7
Grade USDA	A5

Sumber: Nataamijaya dan Diwyanto (1994).

D. Ayam Ketawa

Ayam ketawa merupakan ayam lokal yang mempunyai ciri khas suara ayam jantannya seperti ketawa terbahak-bahak. Postur tubuh ayam ini berpenampilan sedang bahkan kecil, tetapi lebih besar dari ayam Kate. Warna bulu tidak spesifik

bervariasi seperti ayam Kampung. Pada ayam jantan, bentuk jenggeranya wilah, besar bergerigi berwarna merah. Ayam Ketawa merupakan ayam hasil eksplorasi terbaru, ayam ini belum banyak digali mengenai potensi dan performans produksinya, bahkan identifikasi karakterisasi penampilan luar maupun produktivitasnya belum ada data yang bisa ditampilkan. Ayam Ketawa terdapat di Sulawesi Selatan, tepatnya di PT Anuta, Goa, Makasar.



Gambar 11. Ayam Ketawa jantan (Foto: S. Sulandari).

BAB III. JENIS - JENIS AYAM YANG BIASA DIGUNAKAN UNTUK UPACARA ADAT DAN KEPERCAYAAN ETNIS TERTENTU

Beberapa jenis ayam lokal yang biasa digunakan untuk upacara adat dan kepercayaan etnis tertentu atau digunakan dalam ritual pengobatan bagi orang yang mempercayainya, biasanya ayam yang mempunyai warna bulu polos seperti ayam Cemani, kedu Hitam, Kedu Putih, Nunukan dan Merawang.

A. Ayam Cemani

Ayam Cemani mempunyai ciri spesifik: Warna bulu hitam legam polos menyelimuti seluruh tubuh, termasuk warna kulit, shank (ceker), telapak kaki, jengger, pial, bola mata, paruh, lidah, tenggorokan, telak (langi-langit mulut) dan lubang dubur berwarna hitam, juga warna daging, tulang kehitam-hitaman. Ayam Cemani sempurna memiliki persentase warna hitam 100% termasuk warna darah kehitaman.

Keunggulan dan pemanfaatan ayam Cemani adalah untuk upacara keagamaan dan digunakan untuk obat bagi orang-orang tertentu yang mempercayainya dan juga mempunyai produksi telur yang baik.

1. Populasi ayam Cemani

Populasi ayam Cemani di kabupaten Temanggung-Jawa Tengah tidak diketahui dengan pasti. Ayam ini merupakan hasil seleksi dari ayam kedu hitam. Ayam Kedu hitam dilaporkan sebanyak 6.827 ekor (Disnak Prov Jawa Tengah, 2005). Apabila prediksi hasil seleksi sebesar 20%, terdapat populasi ayam Cemani sebesar 1.365 ekor.



Gambar 12. Ayam Cemani jantan dan betina (Foto: (A) T. Sartika dan (B) Trubus).

2. Sejarah ayam Cemani

Asal muasal ayam Cemani adalah ayam Kedu hitam yang diseleksi kearah pemurnian warna hitam dan bentuk jengger tunggal bergerigi. Ayam ini sudah dipelihara sejak awal abad 20 oleh masyarakat di desa Kedu, desa Beji dan desa Kahuripan Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung, provinsi Jawa Tengah. Sehingga ayam Cemani sering disebut ayam Kedu Cemani. Kata Cemani diambil dari bahasa Jawa yang artinya hitam legam. Bila mengawinkan sesama ayam Cemani, akan menghasilkan anak-anak berwarna hitam legam dan berwarna lain. Anak-anak ayam yang berwarna hitam legam kemudian dinamakan ayam Cemani sedangkan anak-anak ayam yang berwarna lain biasanya dinamakan ayam Kedu hitam untuk ayam yang warnanya hitam, Kedu putih untuk ayam yang warna bulunya putih dan atau ayam Kedu warna lain untuk setiap warna yang muncul. Sementara ini masyarakat memang memperlakukan ayam Cemani lebih baik dari ayam Kedu, karena diharapkan dapat dijual dengan harga tinggi (Iskandar et al., 2004). Ayam Cemani mempunyai nilai ekonomi tinggi karena warna hitamnya bagi banyak orang berkesan magis dan

memiliki kekuatan supra natural. Selain itu ayam Cemani sering dipercaya mempunyai kemampuan menolak bala. Ayam Cemani ada yang menyebut ayam Selasih atau ayam Kalikuto karena banyak dikembangkan di daerah Kalikuto, Grabag, Magelang.

3. Lokasi utama ayam Cemani

Ayam Cemani dapat ditemukan di desa Kedu, desa Beji dan desa Kahuripan, Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung, provinsi Jawa Tengah. Penyebarannya di Kalikuto, Magelang, Jawa Tengah.

4. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Cemani

Tabel 11. Ukuran tubuh ayam Cemani jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	2,3
Panjang badan (cm)	37,1
Lingkar dada (cm)	43,2
Panjang punggung (cm)	25
Panjang sayap (cm)	22,6
Panjang leher (cm)	12,1
Panjang femur (paha atas) (cm)	11,1
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	15
Panjang shank (ceker) (cm)	10,5
Lingkar shank (cm)	5,3
Panjang taji (mm)	18,9
Lingkar taji (mm)	9,8
Panjang kepala (mm)	53,6
Lebar kepala (mm)	34,5
Tinggi jengger (mm)	57,6
Lebar jengger (mm)	102,8

Parameter	Hasil pengukuran
Tebal jengger (mm)	7,6
Panjang paruh (mm)	37,1
Lebar paruh (mm)	17,5
Tebal paruh (mm)	13,6

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 12. Ukuran tubuh ayam Cemani betina dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,9
Panjang badan (cm)	33,1
Lingkar dada (cm)	40,2
Panjang punggung (cm)	22,7
Panjang sayap (cm)	20,7
Panjang leher (cm)	11,1
Lebar paruh (mm)	18,7
Tebal paruh (mm)	13,3
Panjang shank (ceker)(cm)	8,8
Lebar pelvis (cm)	3,4
Panjang kepala (mm)	51,6
Lebar kepala (mm)	32,2
Tinggi jengger (mm)	28,7
Lebar jengger (mm)	48,4
Tebal jengger (mm)	3,5
Panjang paruh (mm)	34,7
Panjang femur (paha atas) (cm)	10,1
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	12,7
Lingkar shank (cm)	4,7

Sumber: Sulandari et al., (2006).

5. Karakter sifat-sifat produktivitas ayam Cemani

Bobot anak ayam umur sehari berkisar antara 28 – 32 gram/ekor, kemudian bobot ayam betina umur 5 bulan berkisar antara 1.200 – 1.300 gram/ekor. Sementara ayam jantan umur 5 bulan berkisar antara 1.400 – 1.500 gram/ekor. Umur pertama bertelur berkisar antara 4,6 – 6,5 bulan dan produksi telur pada pemeliharaan diumbar dan semi intensif berkisar 56 – 77 butir per ekor/tahun, sementara yang dipelihara intensif dalam kandang batere dapat mencapai 215 butir/ekor/tahun. Bobot telur ayam berkisar antara 41 – 49 gram/butir. Konsumsi pakan ayam dewasa per hari mencapai 93 gram per ekor (Iskandar, 2004).

B. Ayam Kedu Hitam

1. Ciri utama ayam Kedu Hitam

Warna bulu hitam berkilau secara fisik kelihatan serba hitam, akan tetapi bila diamati secara teliti bulu hias jantannya ada yang kuning emas kemerahan atau berkilat kehijauan. Paruh, kulit dan ceker berwarna hitam, jengger dan pial berwarna merah ada juga yang kehitaman. Lidah, tenggorokan dan telak (langit-langit mulut) berwarna putih kemerahan.

2. Keunggulan dan pemanfaatan ayam Kedu Hitam

Ayam Kedu Hitam sebagai penghasil telur dan kadangkala digunakan sebagai upacara keagamaan atau pengobatan sebagai pengganti ayam cemani yang terlalu mahal.

3. Populasi ayam Kedu Hitam

Hasil sensus di kabupaten Temanggung tahun 2005 ayam Kedu terdapat di 6 kecamatan diketahui sebanyak 9.827, terdiri dari ayam Kedu hitam 6.827 ekor sisanya ayam kedu lain-lain. Sekitar 84% ayam Kedu hitam terdapat di kecamatan Kedu (Disnak Prov Jawa Tengah, 2005).



Gambar 13. Ayam Kedu Hitam jantan (Foto: S. Iskandar).



Gambar 14. Ayam Kedu Hitam jantan dan betina (Foto: Trubus).

4. Sejarah ayam Kedu Hitam

Ayam Kedu merupakan ayam lokal asli yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah, khususnya dari desa Kedu, desa Beji dan desa Kahuripan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Diketiga desa ini ayam Kedu sudah dipelihara sejak abad 20. Sastroamidjojo (1971) mengemukakan bahwa ayam Kedu nampaknya sama dengan ayam yang diekspor dari Jawa ke Amerika Serikat pada tahun 1835 yang dikenal dengan nama ayam Hitam dari Jawa (*The Black Java breed*). Dari ayam ini kemudian dibentuk bangsa *Black Orpington* yang selanjutnya digunakan untuk membentuk bangsa *Australorp* (Creswell dan Gunawan, 1982). Ayam Kedu yang banyak dikembangkan saat ini adalah ayam Kedu Hitam dan ayam Kedu Putih (Muryanto, 1991). Dari total populasi ayam Kedu di Kecamatan Kedu, diperoleh ayam Kedu Hitam sebesar 90,6%. Sisanya ayam Kedu Putih 3,4%, ayam Kedu Coklat 0,2%, ayam Kedu Kelabu 0,1% dan ayam Kedu Lurik 5,7%. Oleh karena warna hitam merupakan warna yang sangat dominan pada populasi ayam Kedu, maka ayam Kedu asli dianggap sama dengan ayam Kedu Hitam.

5. Lokasi utama ayam Kedu Hitam

Ayam Kedu Hitam banyak ditemukan di desa Kedu, desa Beji dan desa Kahuripan, Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung, provinsi Jawa Tengah dengan lokasi penyebarannya di Jawa Barat, Sumatera Selatan, Tapin-Kalimantan Selatan.

6. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Kedu Hitam

Tabel 13. Ukuran tubuh ayam Kedu Hitam jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	2,1
Panjang badan (cm)	36,9
Lingkar dada (cm)	42,3
Panjang punggung (cm)	25,2
Panjang sayap (cm)	25,3
Panjang leher (cm)	11,7
Panjang femur (paha atas) (cm)	11,5
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	14,1
Panjang shank (ceker) (cm)	10,1
Lingkar shank (cm)	5,4
Panjang taji (mm)	28,2
Lingkar taji (mm)	9,1
Panjang kepala (mm)	42,7
Lebar kepala (mm)	33,5
Tinggi jengger (mm)	59,2
Lebar jengger (mm)	07,9
Tebal jengger (mm)	7,3
Panjang paruh (mm)	37,3
Lebar paruh (mm)	18,2

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 14. Ukuran tubuh ayam Kedu Hitam betina dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,3
Panjang badan (cm)	32,1
Lingkar dada (cm)	37,2
Panjang punggung (cm)	21,2
Panjang sayap (cm)	21,6

Parameter	Hasil pengukuran
Panjang leher (cm)	10,8
Panjang femur (paha atas) (cm)	9,7
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	12,3
Panjang shank (ceker) (cm)	8,3
Lingkar shank (cm)	4,0
Lebar Pelvis (cm)	2,7
Panjang kepala (mm)	46,0
Lebar kepala (mm)	30,2
Tinggi jengger (mm)	26,2
Lebar jengger (mm)	54,0
Tebal jengger (mm)	3,1
Panjang paruh (mm)	33,9
Lebar paruh (mm)	18,3
Tebal paruh (mm)	12,4

Sumber: Sulandari et al., (2006).

7. Karakter sifat-sifat produktivitas ayam Kedu Hitam

Tabel 15. Bobot badan masa pertumbuhan *unsexed*

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan umur 1 hari (DOC) (g)	27,7
Bobot badan umur 4 minggu (g)	171
Bobot badan umur 8 minggu (g)	602
Bobot badan umur 12 minggu (g)	1087
Bobot badan umur 16 minggu (g)	1462
Bobot badan umur 20 minggu (g)	1753

Sumber: Cresswell dan Gunawan (1982).

Tabel 16. Produksi telur ayam Kedu Hitam

Parameter	Hasil pengukuran
Umur pertama bertelur (hr)	138
Umur 40% produksi (hr)	166
Puncak produksi (%)	75
Produksi hen day (%)	58,8
Produksi henday (butir)	215
Produksi hen house (%)	54,8
Rataan bobot telur (g)	44,7
Rataan konsumsi pakan (g/ekor/hr)	93
Konversi pakan	3,6
Mortalitas (%)	9,8

Sumber: Cresswell dan Gunawan (1982).

Tabel 17. Kualitas telur ayam Kedu Hitam

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot telur (g)	43,8
Bobot putih telur (g)	21,6
Bobot Kuning telur(g)	15,9
Tinggi putih telur	3,6
Tinggi kuning telur	15,6
Warna kuning telur	8,3
Bobot Kerabang	5,6
Haugh Unit	61,9
Grade USDA	A5
Fertilitas(%)	80,3
Daya tetas(%)	79,6

Sumber: Nataamijaya dan Diwyanto (1994).

C. Ayam Kedu Putih

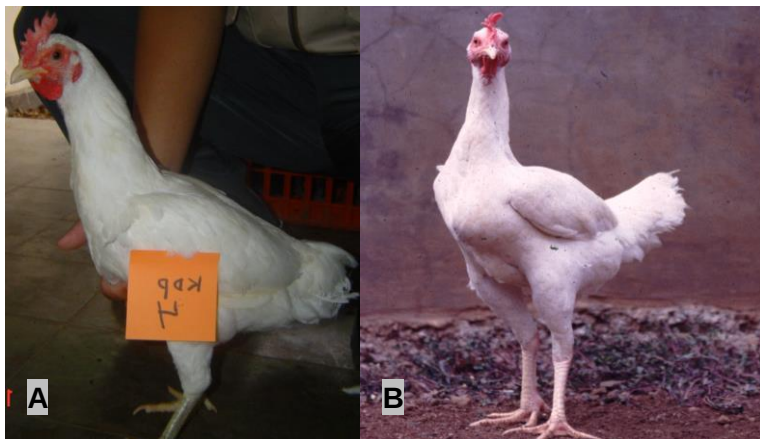
Ayam kedu Putih mempunyai ciri spesifik sepintas mirip ayam *White Leghorn* merupakan warna resesif dari Kedu Hitam, berwarna putih polos, sering disebut ayam Raja. Jengger, pial, cuping berwarna merah terang. Kulit muka berwarna merah. Warna paruh, lidah, langit-langit mulut (telak) berwarna putih. Kaki (shank) berwarna putih/kuning kadang kala ada yang kehitaman. Bentuk jengger biasanya tunggal.

1. Keunggulan dan pemanfaatan ayam Kedu Putih

Ayam Kedu Putih dimanfaatkan sebagai penghasil telur dan daging, kadangkala diperlukan untuk upacara keagamaan.

2. Populasi ayam Kedu Putih

Ayam Kedu Putih populasinya sangat sedikit yaitu hanya sebesar 3,4% dari total populasi ayam Kedu (Muryanto, 1991), yaitu hanya sekitar 334 ekor.



Gambar 15. Ayam Kedu Putih (A) betina dan (B) jantan (Foto: (A) Sulandari dan (B) S. Iskandar).

3. Sejarah ayam Kedu Putih

Ayam Kedu Putih berasal dari daerah yang sama dengan ayam Kedu Hitam yaitu dari provinsi Jawa Tengah, khususnya dari desa Kedu, desa Beji dan desa Kahuripan, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Diketiga desa ini ayam Kedu sudah dipelihara sejak awal abad 20 (Muryanto, 1991). Saat ini banyak juga dipelihara di desa Trunoh, Klaten, Jawa Tengah. Ayam Kedu Putih merupakan warna resesif dari Kedu Hitam, warna bulu putih mirip dengan ayam *White Leghorn*. Dari total populasi ayam Kedu di kecamatan Kedu terdapat ayam Kedu Putih sebesar 3,4% (Muryanto, 1991).

4. Lokasi utama ayam Kedu Putih

Lokasi Utama ayam Kedu Putih di Temanggung, Jawa Tengah dengan lokasi penyebarannya banyak terdapat di Klaten, Jawa Tengah dan Jawa Barat.

5. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Kedu Putih

Tabel 18. Ukuran tubuh ayam Kedu Putih jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,7
Panjang badan (cm)	36,0
Lingkar dada (cm)	42,5
Panjang punggung (cm)	22,5
Panjang sayap (cm)	24,5
Panjang leher	11,5
Panjang femur (paha atas) (cm)	10,5
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	12,5

Parameter	Hasil pengukuran
Panjang shank (ceker) (cm)	10
Lingkar shank (cm)	3,5
Panjang taji (mm)	40
Lingkar taji (mm)	10,6
Panjang kepala (mm)	44,1
Lebar kepala (mm)	32,8
Tinggi jengger (mm)	53,1
Lebar jengger (mm)	96,8
Tebal jengger (mm)	5,6
Panjang paruh (mm)	38,9
Lebar paruh (mm)	17,1
Tebal paruh (mm)	13,4

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 19. Ukuran tubuh ayam Kedu Putih betina dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,3
Panjang badan (cm)	32,5
Lingkar dada (cm)	37,1
Panjang punggung (cm)	21,0
Panjang sayap (cm)	21,1
Panjang leher (cm)	11
Panjang femur (paha atas) (cm)	9,4
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	11,6
Panjang shank (ceker) (cm)	7,6
Lingkar shank (cm)	3,9
Lebar pelvis (cm)	2,7
Panjang kepala (mm)	43,4
Lebar kepala (mm)	30,4
Tinggi jengger (mm)	21,4
Lebar jengger (mm)	47,4
Tebal jengger (mm)	3,4
Panjang paruh (mm)	33,1

Parameter	Hasil pengukuran
Lebar paruh (mm)	16,5
Tebal paruh (mm)	11,9

Sumber: Sulandari et al., (2006).

6. Karakter sifat-sifat produktivitas ayam Kedu Putih

Tabel 20. Bobot badan masa pertumbuhan *unsexed*

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan umur 1 hari (DOC) (g)	25,5
Bobot badan umur 4 minggu (g)	151
Bobot badan umur 8 minggu (g)	550
Bobot badan umur 12 minggu (g)	975
Bobot badan umur 16 minggu (g)	1352
Bobot badan umur 20 minggu (g)	1575

Sumber: Cresswell dan Gunawan (1982).

Tabel 21. Produksi Telur ayam Kedu Putih

Parameter	Hasil pengukuran
Umur pertama bertelur (hr)	170
Umur 40% produksi (hr)	202
Puncak produksi (%)	72
Produksi hen day (%)	54
Produksi hen day (butir)	197
Produksi hen house (%)	49,6
Rataan bobot telur (g)	39,2
Rataan konsumsi pakan (g/ekor/hr)	82
Konversi pakan	3,8

Sumber: Cresswell dan Gunawan (1982).

D. Ayam Nunukan

Ayam Nunukan merupakan ayam lokal khas Kalimantan Timur. Ayam ini mempunyai ciri spesifik warna bulu coklat kemerahan (*buff*) dengan pola bulu *Columbian* (bagian ujung sayap dan ekor berwarna hitam) serta bulu utama sayap dan ekor tidak berkembang (bersifat lambat tumbuh bulu) yang dipengaruhi oleh adanya gen K pada kromosom Z. Oleh karena itu ayam Nunukan mempunyai metabolisme protein efisien yaitu asam amino yang mengandung sulfur (Cystine dan methionin) yang berpengaruh terhadap pertumbuhan bulu dapat dikompensasikan untuk produksi daging dan telur. Ayam Nunukan mempunyai karakteristik genotipe eksternal ii ee ss lldd pp yang berarti tampilan fenotipenya mempunyai pola bulu *Columbian* dan keemasan, warna ceker kuning atau putih dan bentuk jengger tunggal hampir sama dengan ayam Merawang. Berdasarkan introgressi genetik ayam Nunukan dipengaruhi oleh bangsa ayam *Rhode Island Red*.

1. Keunggulan ayam Nunukan

Ayam Nunukan adalah penghasil daging dan telur (tipe dwiguna) dan biasa digunakan untuk upacara keagamaan etnis Cina di Tarakan dan Nunukan.

2. Populasi ayam Nunukan

Populasi saat ini tidak diketahui dengan pasti, hanya berdasarkan laporan (Disnak Prov Kalimantan Timur, 1995) populasi akan ditingkatkan menjadi 20.000 ekor.



Gambar 16. Ayam Nunukan (A) jantan dan (B) betina (Foto: (A) S. Sulandari dan (B) T. Sartika).

3. Sejarah ayam Nunukan

Asal muasal ayam Nunukan menurut sejarahnya pada waktu jaman Belanda sekitar tahun 1920an, dua perusahaan besar yaitu NHM (*Noenoekan Houtanchap Matschappij*) di Pulau Nunukan dan BPM (*Bataafse Petroleum Matschappij*) di Pulau Tarakan banyak memperkerjakan imigran dari dataran Cina yang kemudian menetap di wilayah tersebut. Para imigran tersebut membawa ayam dengan rute perjalanan diperkirakan dimulai dari Hongkong-Sandakan-Tawao-Nunukan-Tarakan. Maka ayam ini dikenal dengan ayam Cina atau ayam Tawao dan datang pertama kali ke pulau Nunukan sehingga dinamakan ayam Nunukan (Disnak Prov Kalimantan Timur, 1995). Pada kenyataannya ayam Nunukan lebih banyak berkembang di pulau Tarakan karena lapangan pekerjaan di pulau Tarakan lebih banyak dibandingkan di pulau Nunukan, sehingga imigran-imigran dari Cina tersebut setelah perusahaan besar tadi tutup banyak menetap di pulau Tarakan dan beralih profesi menjadi pedagang sambil memelihara ayam.

Perkembangan selanjutnya ayam Nunukan banyak juga dipelihara oleh masyarakat setempat dan telah beradaptasi dengan baik selama $\pm$ 80 tahun. Oleh karena itu ayam Nunukan telah di klaim sebagai ayam lokal Kalimantan Timur yang merupakan plasma nutfah unggulan daerah.

4. Lokasi utama ayam Nunukan

Ayam Nunukan dapat dijumpai di Pulau Tarakan dan pulau Nunukan di Kalimantan Timur dengan lokasi penyebarannya meliputi Pulau Sebatik, wilayah Mahakam Tengah, desa Rimba Ayu kabupaten Kutai, Dati II Samarinda, Kalimantan Timur (Disnak Prov Kalimantan Timur, 1995). Saat ini ayam Nunukan telah banyak dikembangkan di Universitas *Humboldt*, Berlin-Jerman dan *Institute National de la Recherche Agronomique, Laboratoire de Genetique Factorielle* (INRA) Perancis (Tixier-Boichard *et al.*, 1997).

5. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Nunukan

Tabel 22. Ukuran tubuh ayam Nunukan jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	2,2
Panjang badan (cm)	43,9
Lingkar dada (cm)	42,3
Panjang punggung (cm)	27,7
Panjang sayap (cm)	22,6
Panjang leher (cm)	11,7
Panjang femur (paha atas) (cm)	11,5
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	14,9
Panjang shank (ceker) (cm)	10,8
Lingkar shank (cm)	5,2
Panjang taji (mm)	16,4

Parameter	Hasil pengukuran
Lingkar taji (mm)	8,8
Panjang kepala (mm)	45,3
Lebar kepala (mm)	32,1
Tinggi jengger (mm)	46,2
Lebar jengger (mm)	91,5
Tebal jengger (mm)	13,7
Panjang paruh (mm)	38,0
Lebar paruh (mm)	16,7
Tebal paruh (mm)	12,9

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 23. Ukuran tubuh ayam Nunukan betina dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,5
Panjang badan (cm)	39,4
Lingkar dada (cm)	36,7
Panjang punggung (cm)	24,4
Panjang sayap (cm)	19,7
Panjang leher (cm)	10,6
Panjang femur (paha atas) (cm)	9,8
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	12,4
Panjang shank (ceker) (cm)	8,9
Lingkar shank (cm)	4,2
Lebar pelvis (cm)	3,0
Panjang kepala (mm)	44,3
Lebar kepala (mm)	29,9
Tinggi jengger (mm)	18,9
Lebar jengger (mm)	45,1
Tebal jengger (mm)	4,75
Panjang paruh (mm)	34,8
Lebar paruh (mm)	16,9
Tebal paruh (mm)	11,9

Sumber: Sulandari et al., (2006).

6. Karakter sifat-sifat produktivitas ayam Nunukan

Tabel 24. Bobot badan masa pertumbuhan *unsexed*

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan umur 1 hari (DOC) (g)	30,2
Bobot badan umur 4 minggu	168
Bobot badan umur 8 minggu	482
Bobot badan umur 12 minggu (g)	843
Bobot badan umur 16 minggu (g)	1304
Bobot badan umur 20 minggu (g)	1507

Sumber: Cresswell dan Gunawan (1982).

Tabel 25. Produksi telur ayam Nunukan

Parameter	Hasil pengukuran
Umur pertama bertelur (hr)	153
Umur 40% produksi (hr)	186
Puncak produksi (%)	62
Produksi hen day (%)	50
Produksi henday (butir)	182
Produksi hen house (%)	46,3
Rataan bobot telur (g)	47,5
Rataan konsumsi pakan (g/ekor/hr)	85
Konversi pakan	3,6

Sumber: Cresswell dan Gunawan (1982).

Tabel 26. Kualitas telur ayam Nunukan

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot telur (g)	47,1
Panjang telur (mm)	49,4
Lebar telur (mm)	38,6
Indeks telur	0,78
Bobot putih telur (g)	23,5
Bobot Kuning telur (g)	17,4
Persentase kuning telur (%)	42,8
Persentase putih telur (%)	57,2
Warna kerabang	Coklat muda keputihan

Sumber: Wafiatiningsih et al., (2005).

Tabel 27. Kuantitas telur ayam Nunukan

Parameter	Hasil pengukuran
Tinggi putih telur	4,06
Tinggi kuning telur	15,6
Warna kuning telur	7,8
Haugh unit	61,93
Grade/ USDA score	A5
Bobot kerabang (g)	6,2

Sumber: Nataamijaya dan Diwiyanto (1994).

E. Ayam Merawang

1. Ciri Spesifik ayam Merawang

Warna bulu dominan coklat merah dan kuning keemasan, pola bulu columbian (warna bagian ujung sayap dan ekor berwarna hitam), warna kulit, paruh, ceker (*shank*) putih atau kekuningan, warna mata kuning. Jengger berbentuk tunggal,

pada ayam jantan berukuran besar, tegak, dan bergerigi bagian atasnya, ukuran pial juga besar berwarna merah terang.

2. Keunggulan dan pemanfaatan ayam Merawang

Ayam Merawang dimanfaatkan sebagai penghasil telur dan daging (dwiguna) dan sering digunakan untuk upacara adat etnis Cina di Pulau Bangka Belitung.

3. Populasi ayam Merawang

Populasi ayam Merawang telah diperbanyak di BPTU Sembawa, dan pada tahun 2004 berjumlah 629 ekor (Abu Bakar et al., 2005). Prediksi total populasi ayam Merawang di Provinsi Bangka Belitung sekitar 1.500 ekor.



Gambar 17. Ayam Merawang jantan dan betina (Foto: (A) T. Sartika dan (B) Noor).

4. Sejarah ayam Merawang

Ayam Merawang disebut juga ayam Bangka. Nama tersebut didasarkan pada penyebaran dari ayam ini yang

tersebar di kecamatan Merawang di daerah Sumatra bagian Selatan khususnya di Pulau Bangka. Ayam ini mempunyai warna bulu yang seragam dengan produksi telur yang lebih tinggi dari ayam kampung.

Konon menurut sejarahnya ayam Merawang didatangkan dari daratan Cina oleh orang Tionghoa pekerja tambang timah di pulau Bangka sekitar 300 tahun yang lalu. Ayam ini menyebar hampir disemua penduduk Tionghoa yang ada di daerah tersebut terutama desa Merawang dan desa Merawas di Pulau Bangka. Warna bulu ayam yang berkembang di desa Merawang coklat kemerahan dan di desa Merawas bulu ayam berwarna coklat keemasan. Dalam perkembangan selanjutnya di Pulau Bangka, ayam Merawang lebih banyak disukai dan dipelihara karena memiliki warna seragam serta produksi telur lebih tinggi (Sulandari et al., 2006).

5. Lokasi utama ayam Merawang

Ayam Merawang banyak dijumpai di Kecamatan Merawang, pulau Bangka, Sumatera Selatan dengan lokasi penyebaran banyak terdapat di BPTU-Sembawa, Sumatera Selatan dan Bogor-Jawa Barat.

6. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Merawang

Tabel 28. Ukuran tubuh ayam Merawang jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	2,0
Panjang badan (cm)	41,3
Lingkar dada (cm)	41,4
Panjang punggung (cm)	24,1
Panjang sayap (cm)	23,3

Parameter	Hasil pengukuran
Panjang leher (cm)	14,5
Panjang femur (paha atas) (cm)	11,8
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	14,2
Panjang shank (ceker) (cm)	9,4
Lingkar shank (cm)	5,1
Panjang kepala (mm)	47,2
Lebar kepala (mm)	31,6
Tinggi jengger (mm)	61,2
Lebar jengger (mm)	118,6
Tebal jengger (mm)	6,7
Panjang paruh (mm)	31,7
Lebar paruh (mm)	12,7
Tebal paruh (mm)	11,8

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 29. Ukuran tubuh ayam Merawang betina dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,4
Panjang badan (cm)	37,7
Lingkar dada (cm)	35,8
Panjang punggung (cm)	20,6
Panjang sayap (cm)	19,8
Panjang leher (cm)	13,1
Panjang femur (paha atas) (cm)	10,9
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	12,6
Panjang shank (ceker) (cm)	7,8
Lingkar shank (cm)	4
Lebar pelvis (cm)	5,3
Panjang kepala (mm)	39,8
Lebar kepala (mm)	30
Tinggi jengger (mm)	24,3
Lebar jengger (mm)	55,4

Parameter	Hasil pengukuran
Tebal jengger (mm)	3,1
Panjang paruh (mm)	32,4
Lebar paruh (mm)	12,5
Tebal paruh (mm)	11,3

Sumber: Sulandari et al., (2006).

7. Karakter sifat - sifat produktivitas ayam Merawang

Tabel 30. Sifat produktivitas ayam Merawang

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot telur	38-45 g
Bobot DOC	25-33 g
Umur dewasa kelamin jantan	7 bulan
Umur dewasa kelamin betina	6 bulan
Umur siap dikawinkan jantan	12 bulan
Umur siap dikawinkan betina	9 bulan
Umur mulai bertelur	167 hari
Produksi telur pertahun	165 butir (45%)

Sumber: Abu bakar et al., (2005).

8. Produktivitas masa pertumbuhan ayam Merawang

Tabel 31. Produktivitas masa pertumbuhan ayam Merawang

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot DOC	28,4 g
Bobot 12 minggu	936,5 g
Konversi pakan	3,24
Persentase karkas	57,5%

Sumber: Widjastuti dan Garnida (2005).

9. Kualitas telur ayam Merawang

Tabel 32. Kualitas telur ayam Merawang

Parameter	Hasil pengukuran
Panjang telur	5,1 cm
Lebar telur	3,8 cm
Persentase putih telur	53,6%
Persentase kuning telur	34,8%
Persentase kerabang telur	12,1%

Sumber: Abu Bakar et al., (2005).

BAB IV. JENIS-JENIS AYAM YANG BIASA DIGUNAKAN UNTUK AYAM HIAS YANG MEMPUYAI PENAMPILAN CANTIK DAN AYAM ADUAN

Beberapa jenis ayam yang biasa digunakan untuk ayam hias, karena mempunyai keindahan warna bulunya atau berpenampilan cantik adalah ayam Kate, ayam Kapas, ayam Mutiara, ayam Poland, ayam Serama dan untuk ayam aduan adalah ayam Bangkok, ayam Sumatera (Ayam Melayu), ayam Jalak Harupat dan Ayam Bali.

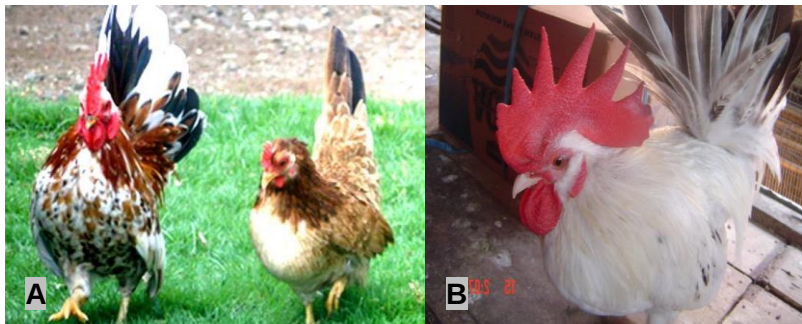
A. Ayam Kate

Ayam Kate mempunyai ciri spesifik kaki pendek dan unik, serta mempunyai beberapa kelebihan dalam hal keindahan warna bulu, jengger, penampilan fisik, dan tingkah lakunya. Ayam Kate mempunyai bobot tubuh ringan (kecil), bulu ekor berdiri tegak, hampir menyentuh leher. Warna shank dominan kuning, tetapi ada pula yang putih abu-abu. Warna bulu bervariasi merah keemasan, putih, kuning, blotok dan hitam. Keunggulan ayam Kate, sebagai ayam hias (*fancy*) dan produksi telur.

Beberapa jenis ayam kate yang sudah dikenal masyarakat menurut Rukmana (2003) antara lain:

1. Ayam Kate lokal, merupakan ayam kate yang sudah lama ditenakkan di Indonesia. Asal usul ayam kate lokal tidak diketahui secara pasti, tetapi penampilannya mirip dengan ayam Kate yang terdapat di Jepang. Warna bulunya putih mulus, tetapi ada juga yang hitam mulus atau hitam kehijauan, jengger dan pialnya sangat menyolok, besar, berbentuk wilah dan berwarna merah, kaki pendek, kuku dan paruh berwarna putih. Produktivitas ayam Kate mempunyai Bobot dewasa jantan 0,8 kg, bobot dewasa

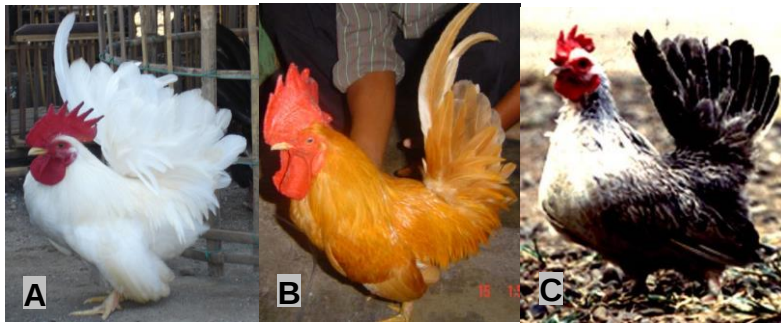
betina 0,5 kg, produksi telur 140 butir/tahun, bobot Telur 30 gram dan umur pertama bertelur 5 bulan.



Gambar 18. Ayam Kate Lokal jantan dan betina (Foto: (A) Trubus dan (B) S. Sulandari).

2. Ayam Kate Batindo, merupakan ayam Kate yang warna bulunya putih blirik-blirik hitam atau lurik, dengan bulu leher di bagian belakang bersurai, jenggerinya merah, bentuknya seperti bunga mawar (Rose).
3. Ayam Kate Bangkok, merupakan ayam introduksi dari Thailand. Berat ayam kate Bangkok jantan dewasa 0,8 kg dan yang betina 0,7 kg. Bulunya tebal dan panjang. Bulu bagian dada dan perut berwarna hitam, sedangkan bulu hias leher dan punggung berwarna merah keemasan atau wido dengan campuran warna putih, ayam ini tidak mempunyai bulu ekor.
4. Ayam Kate Emas, merupakan ayam Kate yang warna bulunya didominasi oleh warna merah kekuningan. Bulu pada pangkal leher, punggung dan sayap berwarna merah dengan sedikit hitam pada dada, badan sebelah bawah dan pangkal sayap. Bobot ayam Kate emas jantan dewasa 1 kg, dan yang betina 0,8 kg. Bulu ekornya dapat mengembang menyentuh jengger. Jenggerinya besar berbentuk wilah dan warnanya merah. Ayam Kate emas berasal dari Jepang.

5. Ayam Kate Kaki Pedang, merupakan ayam Kate yang mempunyai tungkai berbulu panjang mirip dengan pedang, kalau berjalan tampak seperti bergoyang-goyang. Bulu hias dan bulu kakinya baru akan tumbuh secara sempurna setelah ayam tersebut berumur 3 tahun (Rukmana, 2003). Pada umur 4-6 bulan, tungkai kaki ayam Kate Kaki Pedang masih belum berbulu (gundul). Ayam ini berasal dari China.



Gambar 19. (A) Ayam Kate jantan, (B) Ayam Kate Emas, dan (C) Ayam Kate Lokal (Foto: (A;B) Sartika, (C) Trubus).

6. Ayam Kate Cochin, mempunyai bulu hias pada pinggangnya menjurai sampe ke lutut. Warna bulunya putih bergaris coklat kehitaman. Bulu dada, sayap, dan badan sebelah bawah berwarna hitam. Bulu ekor utama berwarna hitam mengkilap, melengkung keatas. Jenggernya berbentuk mawar, berukuran besar dan berwarna merah. Kokok ayam Kate Cochin tidak begitu keras. Ayam ini berasal dari Vietnam. Bobot badan jantan 1,2 kg dan betinanya 0,8 kg.

1. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Kate lokal

Tabel 33. Ukuran tubuh ayam Kate jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	0,87
Panjang badan(cm)	23,13
Lingkar dada (cm)	32,31
Panjang punggung (cm)	17,31
Panjang sayap (cm)	20,81
Panjang leher	7,0
Panjang femur (paha atas) (cm)	7,59
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	8,19
Panjang shank (ceker) (cm)	4,72
Lingkar shank	4,09
Panjang kepala (mm)	35,07
Lebar kepala (mm)	28,04
Tinggi jengger (mm)	61,10
Lebar jengger (mm)	112,59
Tebal jengger (mm)	3,40
Panjang paruh (mm)	29,84
Lebar paruh (mm)	15,09
Tebal paruh (mm)	9,79

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 34. Ukuran tubuh ayam Kate betina dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	0,50
Panjang badan(cm)	23,13
Lingkar dada (cm)	29,0
Panjang punggung (cm)	16,38
Panjang sayap (cm)	19,0
Panjang leher	6,75

Parameter	Hasil pengukuran
Panjang femur (paha atas) (cm)	6,31
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	7,06
Panjang shank (ceker) (cm)	4,19
Lingkar shank	3,41
Lebar pelvis (cm)	2,38
Panjang kepala (mm)	38,52
Lebar kepala (mm)	25,29
Tinggi jengger (mm)	17,38
Lebar jengger (mm)	39,05
Tebal jengger (mm)	2,04
Panjang paruh (mm)	27,86
Lebar paruh (mm)	14,20
Tebal paruh (mm)	10,62

Sumber: Sulandari et al., (2006).

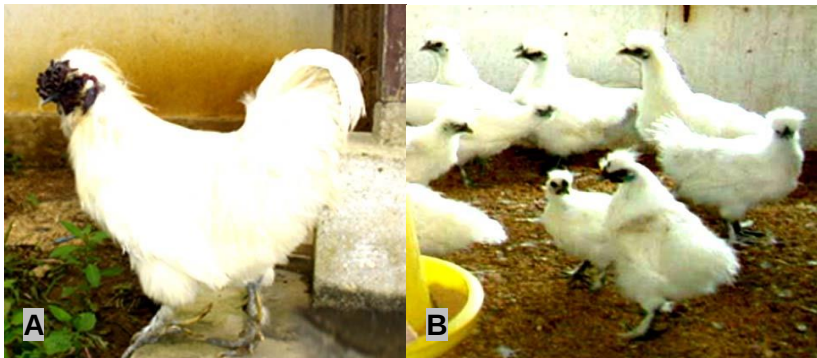
B. Ayam Kapas

Ayam kapas mempunyai ciri spesifik: warna bulu putih halus, tebal dan bulu-bulunya lembut menyerupai kapas. Dari kejauhan ayam Kapas tampak besar, karena bulu-bulunya mengembang berdiri. Ayam Kapas mempunyai kepala berjambul, warna jengger merah kehitaman, bentuk jengger mawar, warna kulit, shank (ceker) berwarna hitam, lingkar mata hitam, warna cuping kebiruan, jumlah jarinya ada lima. Keunggulan ayam kapas sebagai ayam hias (*Fancy*) karena penampilannya yang menarik dan ayam ini mempunyai produksi telur yang tinggi. Produktivitas ayam Kapas: Bobot dewasa jantan 1,0 kg dan bobot dewasa betina 0,8 kg. Produksi telur 164 butir/tahun, Bobot Telur 33 gram dan umur pertama bertelur 5 bulan.

1. Sejarah ayam Kapas

Asal muasal ayam Kapas diduga berasal dari daratan China yaitu Peking, maka ayam Kapas sering disebut sebagai ayam Peking. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat ayam Kapas ini konon dibawa oleh Ken Riadi dari Hongkong (Onny, 1993). Pendapat lainnya diduga ayam Kapas berasal dari daerah Bangkalan Madura, sehingga ayam Kapas dari Bangkalan ini sering disebut ayam Kapas Bangkalan atau ayam Kapas Madura. Ayam Kapas Madura ini apakah sama dengan yang dibawa dari Hongkong ataupun bukan tidak diketahui dengan pasti. Ayam Kapas kemudian dibiakkan di Indonesia menjadi ayam Kapas sekarang ini (Sulandari et al., 2007).

Menurut A. Nuyens dalam De Vogelwereld yang dikutip Trubus (1987) ada 6 macam ayam Kapas/Sutera yaitu: ayam Sutera Jepang, ayam Siam, ayam Sutera China/ ayam Wol/Wolhoen, ayam Negro/Morenhoen, ayam Katai Sutera Hitam dan ayam Silky Cochin/ayam Katai Cochin Cina/Silky Cochin (Sulandari et al., 2007).



Gambar 20. Ayam Kapas jantan dan betina (Foto: (A) S. Sulandari dan (B) T. Sartika).

2. Keunggulan ayam Kapas

Di China, daging ayam Kapas lazim digunakan untuk membuat *essence chicken* (kaldu ayam). Ayam Kapas juga disebut Uchi (ayam Gagak), lantaran warna daging dan ampela hitam. Ayam ini lebih tahan terhadap parasit dan penyakit bila dibandingkan dengan ayam lainnya. Di China ada orang yang percaya bahwa daging dan kaldu ayam Kapas berkasiat menyembuhkan berbagai penyakit, karena mengandung mineral yang berguna untuk kesehatan (Onny, 1993).

Hal menarik lain adalah jengger dan pialnya. Baik ayam jantan maupun ayam betina mempunyai jengger dan pial yang unik dan menarik yaitu berbentuk mahkota yang bertumpuk ataupun mahkota tunggal (bergerigi), besar serta lebar. Pada pial ayam jantan lebih lebar dan besar jika dibandingkan dengan ayam betina. Daun telinga berwarna putih kebiruan. Pada ayam betina warna ini lebih cerah jika dibandingkan dengan yang jantan. Keunggulan ayam Kapas adalah produksi telur yang tinggi yaitu 165 butir/tahun. Selain itu ayam Kapas mudah beradaptasi dengan lingkungan dan tahan penyakit. Performan badan kecil, lincah, gesit, mungil, dan cantik. Konsumsi pakan sedikit 80 - 90 gram. Baik ayam jantan ataupun ayam betina, bulu kepala berjambul. Fertilitas dan daya tetas telur cukup baik (Sulandari et al., 2007).

3. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Kapas

Tabel 35. Ukuran tubuh ayam Kapas jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,07
Panjang badan(cm)	30,0
Lingkar dada (cm)	36,0
Panjang punggung (cm)	16,8

Parameter	Hasil pengukuran
Panjang sayap (cm)	18,97
Panjang leher	10,4
Panjang femur (paha atas) (cm)	10,53
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	11,97
Panjang shank (ceker) (cm)	5,93
Lingkar shank	4,46
Panjang kepala (mm)	37,75
Lebar kepala (mm)	28,47
Tinggi jengger (mm)	29,90
Lebar jengger (mm)	49,66
Tebal jengger (mm)	26,20
Panjang paruh (mm)	29,49
Lebar paruh (mm)	13,08
Tebal paruh (mm)	12,22

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 36. Ukuran tubuh ayam Kapas betina dewasa

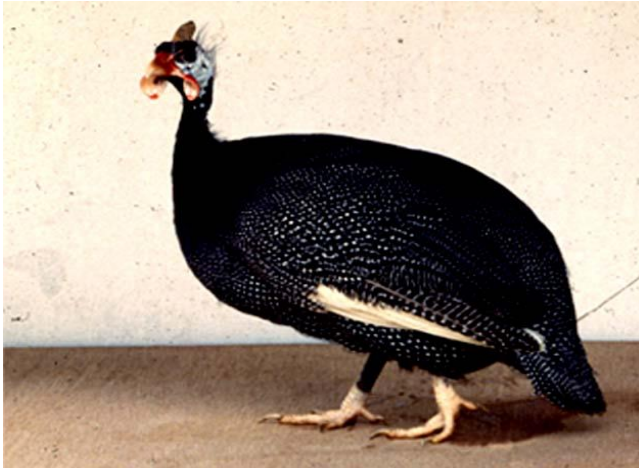
Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	0,81
Panjang badan(cm)	27,9
Lingkar dada (cm)	30,83
Panjang punggung (cm)	15,97
Panjang sayap (cm)	17,37
Panjang leher	9,60
Panjang femur (paha atas) (cm)	8,83
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	10,27
Panjang shank (ceker) (cm)	5,32
Lingkar shank	3,51
Lebar pelvis (cm)	3,64
Panjang kepala (mm)	34,86
Lebar kepala (mm)	25,27
Tinggi jengger (mm)	9,70
Lebar jengger (mm)	17,12

Parameter	Hasil pengukuran
Tebal jengger (mm)	8,76
Panjang paruh (mm)	30,22
Lebar paruh (mm)	11,87
Tebal paruh (mm)	11,41

Sumber: Sulandari et al., (2006).

C. Ayam Mutiara

Ayam Mutiara (*Guinea fowl*) merupakan ayam hias, hampir menyerupai kalkun tetapi bobot tubuhnya lebih kecil dibandingkan Kalkun. Apabila berdiri terlihat bentuk badan oval dan kakinya pendek. Warna bulu ayam Mutiara relatif seragam yaitu berwarna hitam keabu-abuan dengan totol-totol putih hampir menutupi seluruh tubuhnya, bagian kepalanya berwarna putih. Kepalanya kecil, dengan pial bergelambir berwarna merah cerah. Paruh dan kakinya (*shank*) berwarna kuning. Ayam Mutiara bersuara nyaring bahkan dapat dikatakan bising terutama apabila didatangi orang yang tidak dikenal, sehingga ayam Mutiara sering dipelihara dengan tujuan menjaga rumah. Informasi mengenai ayam Mutiara belum banyak terungkap. Asal usul ayam Mutiara pun belum diketahui dengan jelas, apalagi karakter performans maupun produktivitasnya masih belum banyak diketahui. Ayam Mutiara mudah berkembang biak, fertilitas ayam Mutiara cukup baik yaitu sebesar 75,3% dengan daya tetas sebesar 67,1%. Ayam Mutiara sedang dikembangkan di UPT (Unit Pelaksana Teknis) Balai Teknologi Pengembangan Produksi Peternakan, Perikanan dan Kelautan Provinsi DKI, di Bambu Apus, Jakarta Timur.



Gambar 21. Ayam Mutiara jantan (Foto: Trubus).

D. Ayam Poland/Kate Jambul

Ayam Poland atau Kate Jambul merupakan ayam hias pendatang. Konon kabarnya didatangkan dari Nederland. Ayam Kate Jambul mempunyai ciri bagian kepalanya tertutup rambut lebat bermahkota tinggi seperti jambul, bagian mukanya tertutup rambut hampir tidak terlihat. Warna bulu bervariasi ada yang berwarna putih sedikit hitam pada bagian ekor dan bulu penutup dengan jambul berwarna putih, atau bulu putih jambulnya hitam. Ada juga yang berwarna polos hitam dengan jambul hitam, atau polos hitam dengan jambulnya putih, atau jambulnya hitam-putih. Ayam Poland mempunyai sepasang pial besar berwarna merah. Kakinya pendek dengan warna kulit kaki (*shank*) kehitaman atau ada pula yang agak keputih-putihan. Warna paruh juga ada yang putih atau kehitaman. Panjang kaki (*shank*) pada ayam jantan dewasa sebesar 6,8 cm dan betinanya 5,4 cm.



Gambar 22. Ayam Poland/ Kate Jambul (A) jantan dan (B) betina (Foto: T. Sartika).

Bentuk tubuh ayam Poland pendek termasuk ayam Kate, sehingga ayam Poland sering disebut Kate Jambul. Rataan tinggi badan ayam jantan dewasa sebesar 24 cm, sedangkan pada yang betina sebesar 19 cm. Bobot tubuhnya ringan, bobot tubuh ayam jantan dewasa kurang dari 1 kg. Tabel 4.1. Ukuran-ukuran tubuh ayam kate Poland, yang menandakan bahwa ayam tersebut merupakan tipe kecil. Ukuran-ukuran tubuh ayam Poland memiliki keragaman dibawah 20%, hal tersebut menandakan ayam Poland dewasa mempunyai ukuran tubuh relatif seragam.

Ayam Poland mudah berkembang biak. Fertilitas ayam Poland sebesar 70% dan daya tetasnya 63%. Fertilitas dan daya tetas tersebut berkaitan dengan kualitas telur yang ditetaskan. Bentuk Telur ayam Poland agak bulat, terlihat dari nilai Indeks telur sebesar 69,13%, tetapi nilai indeks tersebut masih merupakan kisaran normal untuk ditetaskan. Warna kerabang telur relatif agak pucat keputihan yaitu mempunyai skor warna kerabang 1,6 dari skor *Egg shell color fan* skala 1 - 15. Kualitas telur ayam Poland disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 37. Ukuran-ukuran tubuh ayam Poland jantan dan betina dewasa

Uraian	Rataan		Koefisien Keragaman (%)	
	Jantan	Betina	Jantan	Betina
Bobot badan (g)	992,4	745,2	13,26	20,59
Tinggi badan (cm)	24,1	19,6	6,0	6,79
Panjang badan (cm)	29,2	23,7	9,52	7,32
Panjang punggung (cm)	20	13,7	9,13	10,35
Lingkar dada (cm)	28,8	26	8,63	8,60
Panjang dada (cm)	13,9	10,7	8,61	4,69
Panjang leher (cm)	9,6	7,9	14,1	13,36
Panjang sayap (cm)	15,8	13,4	9,34	11,23
Panjang paha atas (cm)	8,9	7,6	8,29	9,61
Panjang paha bawah (cm)	10,3	8,8	10,28	13,69
Panjang ceker (cm)	6,8	5,4	9,30	9,74
Panjang kepala (mm)	41,2	33,8	12,66	10,62
Lebar kepala (mm)	32,5	28,7	10,27	11,32
Panjang paruh (mm)	29,5	29,3	15,51	10,24
Lebar paruh (mm)	6,7	7,6	7,0	17,62
Tebal paruh (mm)	8,7	8,5	11,48	12,54

Sumber: Sartika et al., (2007).

Tabel 38. Kualitas telur ayam Kate Poland

	Telur utuh		Kuning telur (yolk)		Putih telur (albumin)		Kerabang	
	Bobot (g/btr)	Indeks (%)	Bobot g/btr	Warna (skala)	Bobot (g/btr)	HU	Bobot (g/btr)	Warna (skala)
Rataan	39,4	69,13	14,67	8,78	18,83	75,3	3,3	1,6
St. dev	2,01	2,09	2,16	1,09	1,47	5,35	0,48	0,5

Sumber: Sartika et al., (2007).

E. Ayam Serama

Serama adalah ayam superkecil asal negeri Kelantan, Malaysia. Kini, jenis ayam tersebut dinobatkan sebagai terkecil di dunia (*the smallest bantam chicken in the world*). Betapa tidak, ayam dewasa dari jenis tersebut mempunyai bobot tubuh berkisar 180 - 500 gram. Padahal, ayam katai (dari Jepang) bobot tubuhnya sebesar 700 - 800 gram. Ayam Serama mempunyai ciri khas tubuhnya tegak seperti manusia berdiri, dada bulat dan mengembang, biasa membusungkan dadanya tinggi-tinggi, bahkan hingga membuat wajahnya menjadi mendongak. Jenggernya berbentuk wilah (tunggal) bergerigi berwarna merah. Kedua kakinya, berhiaskan cakar-cakar tajam. Sepasang sayap dibiarkan terjantai ke bawah. Di belakang kepala, bulu ekor pedang (lawi) berdiri tegak, sepiantas terlihat ayam tersebut seperti menyembunyikan sebuah benda yang mirip pedang terhunus, bulu ekor lainnya terbuka lebar. Karakter ayam Serama berani, gagah, dan gayanya anggun.



Gambar 23. Ayam Serama (A) jantan dan (B) betina (Foto: T.Sartika).

1. Sejarah ayam Serama

Asal muasal ayam Serama berawal dari tahun 1971, seorang warga Kelantan, Wee Yean Een, berniat "menciptakan" ayam yang unik sekaligus terkecil di dunia. Pada tahun 1971 ia menyilangkan ayam Kapan alias kate kaki panjang dengan ayam Modern Game Bantam. Ayam Kapan dipilih karena memiliki sayap menjuntai lurus ke bawah. Sedangkan Modern Game Bantam memiliki postur badan tegap, leher panjang dan tertarik ke belakang menyerupai huruf S. Pada tahun 1973 Wee Yean Een menyilangkan keturunan pertama (F1) hasil perkawinan antar ayam Kapan dan Modern Game Bantam dengan jenis ayam Sutera (*Silkie Bantams*). Perkawinan tersebut akhirnya menghasilkan ayam Sutera berpostur badan kecil. Wee Yean Een nampaknya masih tidak puas dengan hasil persilangan tersebut. Kemudian mengawinkan lagi keturunan kedua (F2) dengan Kate Jepang. Ayam ini punya warna bulu indah serta bentuk ekor berdiri tegak. Pada tahun 1988 akhirnya berhasil mencetak ayam Kate dengan bobot kurang dari 500 gr.

Soal nama Serama, suatu saat Wee Yean Een menyaksikan pertunjukan wayang kulit di sekitar tempat tinggalnya, Kampung Cina, Kota Baru, Kelantan. Dia sangat mengagumi tokoh Sri Rama tokoh pewayangan dalam kisah Ramayana yang berwibawa, anggun, dan perkasa menumpas kejahatan. Dengan penuh keyakinan, ayam hasil ciptaannya pun diberi nama Sri Rama karena ayam hasil kreasinya itu memiliki gaya dan penampilan gagah layaknya Sri Rama . "Entah karena salah pelafalan, Sri Rama akhirnya berubah menjadi serama," (Wikipedia, 2016).

Ayam Serama dipublikasikan pada tahun 1990 melalui kontes pertama yang diselenggarakan di Perlis, Malaysia. Dalam perlombaan Wee Yean Een tampil sebagai salah satu

juri. Selain di Malaysia kontes ayam serama juga banyak digelar di Thailand. Di Indonesia Serama mulai dipertandingkan pada tahun 2004 di Ancol, Jakarta. Penggemar ayam Serama berkumpul dalam sebuah wadah bernama Persatuan Pelestari Ayam Serama Indonesia (P2ASI), dengan ketuanya Jerry Hermawan Lo (Wikipedia, 2016).

2. Merawat ayam Serama untuk kontes

Ayam Serama harus dilatih berkonsentrasi supaya tampil prima di atas panggung. Pada waktu kontes ayam Serama tidak boleh mematok karpet atau meninggalkan panggung. Jadi ayam kecil ini harus tak jemu-jemu bergaya dan berkokok lantang di atas *cat walk*. Cara melatih mental Serama tidak susah. Sekitar 2 – 3 minggu sebelum kontes ayam ini harus dibiasakan dengan panggung berkarpet. Ayam mungil itu dibasahi dengan sepotong lap. Setelah itu, ditaruh di atas meja yang diberi karpet berwarna hijau. Ketika latihan, ayam Serama sering tertipu oleh karpet hijau yang dikira rumput. Diharapkan saat kontes di panggung, ayam Serama tidak mematok-matok karpet lagi. Biar Serama tidak kabur, diberi penutup dengan kurungan. Setelah itu meja latihan diposisikan di tempat yang panas.

Selain penampilan menarik, Serama juga harus memiliki bobot badan seringan mungkin. Jadi, diet harus diawasi secara ketat. Hindari pemberian pakan yang banyak mengandung lemak. tiga hari menjelang lomba, ayam Serama diberi beras merah atau gabah. Porsinya cukup 2 – 3 sendok makan saja. Menu itu diberikan 2 kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Supaya bulu serama semakin nampak mengkilat, ayam harus sering berjemur. Acara mandi sinar matahari dilakukan mulai pukul 8 hingga pukul 10 pagi. Sebelum dijemur sebaiknya ayam dimandikan terlebih dulu. Bahkan kalau perlu setiap

sebulan sekali ayam dikeramasi dengan shampo. Kegiatan ini harus dilakukan pada saat cuaca cerah. Seusai keramas, ayam segera dihanduki dan dijemur. Manipulasi kecantikan ternyata dibolehkan di dunia hobi ayam Serama. Supaya tampil elok di panggung, banyak ayam Serama yang menjalani perawatan kecantikan. Meluruskan bulu pedang (bulu ekor terpanjang) dengan cara diolesi air jeruk nipis, operasi plastik untuk merapikan jengger, serta merapikan bulu sayap.

Mutu serama ditentukan oleh bobot badan yang ringan, bentuk leher menyerupai huruf S, kepala tertarik jauh kearah belakang, sayap menjuntai tegak lurus ke bawah, dan ekor pedang panjang berdiri tegak. Ciri fisik seperti itu membuat ayam Serama berpenampilan tegap menyerupai prajurit yang sedang berbaris.

Penyebaran ayam Serama di Malaysia terdapat di Penang, Kedah, Perlis, Johor, Terengganu, dan Kelantan. Namun, tidak mudah mencari ayam Serama di Malaysia. Apalagi belum ada sentra atau pusat penjualan ayam serama. Para penggemar yang bermaksud memiliki ayam serama harus berburu hingga ke pelosok desa.

Ayam Serama memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Harga terendah untuk ayam Serama yang baru ditetaskan berkisar Rp 500.000,00. Itu untuk ayam yang berasal dari golongan biasa. Untuk ayam yang merupakan keturunan juara, harganya semakin tinggi. Baru ditetaskan saja sudah berharga Rp 5 juta hingga Rp 20 juta. Harga ayam Serama akan semakin melonjak seiring dengan perkembangan usia. Apalagi, kalau sang ayam mampu menjuarai berbagai kontes. Untuk saat ini, rekor ayam termahal masih berada di Malaysia, dengan harga jual Rp 200 juta. Ayam Serama sudah masuk pasar Indonesia sejak tahun 2003. Baru pada akhir tahun 2004 ayam tersebut diminati. Menginjak tahun 2005, para penggemar ayam semakin menyukai ayam super mungil tersebut. Ayam-ayam

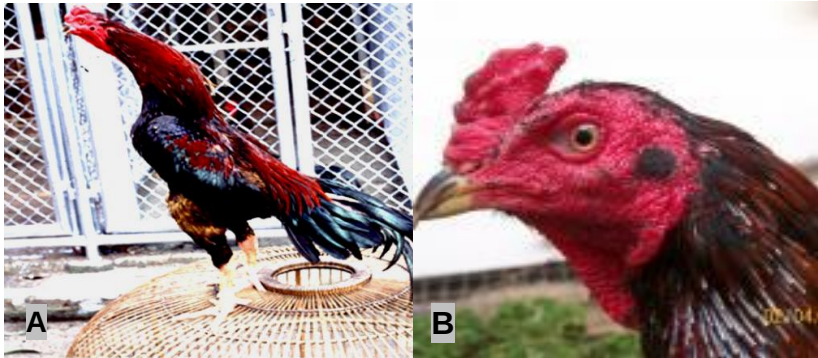
berkualitas pun kemudian mulai diburu, baik hasil ternakan lokal maupun langsung ke peternak di negeri asalnya, Malaysia.

F. Ayam Bangkok

Ayam Bangkok amat terkenal di kalangan pehobi ayam aduan di Indonesia. Ayam ini berasal dari Thailand dan diakui mempunyai kualitas yang bagus sebagai jagoan di arena pertarungan ayam sabung.

Ayam Bangkok mempunyai ciri-ciri umum batok kepala dan tulang alis tebal, kepala berbentuk buah pinang, bulu mengkilap dan kaku, kaki bersisik kasar, saat berdiri sikap badannya tegak, mata masuk ke dalam, pukulan keras dan akurat serta pandai memukul bagian vital lawan. Kriteria dan sosok ayam Bangkok yang ideal untuk dijadikan ayam petarung, harus mempunyai fisik yang kuat, mental bertanding yang baik dan berasal dari keturunan juara.

Di Indonesia, hobi mengadu ayam sudah lama dikenal, kira-kira sejak dari zaman Kerajaan Majapahit. Kita juga mengenal beberapa cerita rakyat yang melegenda soal adu ayam ini, seperti cerita Ciung Wanara, Kamandaka dan Cindelas. Cerita rakyat itu berkaitan erat dengan kisah sejarah dan petuah yang disampaikan secara turun-temurun. Kota Tuban, Jawa Timur diyakini sebagai kota yang berperan dalam perkembangan ayam aduan. Di sini, ayam Bangkok pertama kali diperkenalkan di negara kita. Tak ada keterangan yang bisa menyebutkan perihal siapa yang pertama kali memperkenalkan ayam Bangkok dari Thailand. Sebetulnya, jenis ayam aduan dari dalam negeri (lokal) tak kalah beragam, seperti ayam Jalak Harupat dari Garut Jawa Barat dan ayam Sumatra. Namun ayam-ayam itu belum mampu untuk menyaingi kedigdayaan ayam Bangkok.



Gambar 24. Ayam Bangkok jantan (Foto: (A) Trubus dan (B) T. Sartika).

1. Sejarah ayam Bangkok

Ayam bangkok pertama kali dikenal di Cina pada 1400 SM. Ayam jenis ini selalu dikaitkan dengan kegiatan sabung ayam (adu ayam). Lama-kelamaan kegiatan sabung ayam makin meluas pada pencarian bibit-bibit petarung yang andal. Pada masa itu, bangsa Cina berhasil mengawinsilangkan ayam Kampung mereka dengan beragam jenis ayam Hutan jago dari India, Vietnam, Myanmar, Thailand dan Laos. Para pencari bibit itu berusaha mendapat ayam yang sanggup mengalahkan lawan cuma dengan satu kali tendangan. Menurut catatan, sekitar seabad lalu, orang-orang Thailand berhasil menemukan jagoan baru yang disebut *king's chicken*. Ayam ini punya gerakan cepat, pukulan yang mematikan dan saat bertarung otaknya jalan. Para penyabung ayam dari Cina menyebut ayam ini: *leung hang qhao*. Di Indonesia dikenal sebagai ayam Bangkok. Jagoan Ayam Bangkok itu sukses menumbangkan hampir semua ayam domestik di Cina. Inilah yang mendorong orang-orang di Cina menjelajahi hutan hanya untuk mencari ayam asli yang akan disilangkan dengan ayam Bangkok tadi. Harapannya, ayam silangan ini sanggup menumbangkan

keperkasaan jago dari Thailand itu. Pada era tahun enam puluhan di Laos ditemukan strain baru ayam aduan yang sanggup menyaingi kedigdayaan ayam Bangkok. Namun setelah terjadi kawin silang yang terus-menerus maka nyaris tak diketahui lagi perbedaan antara ayam aduan dari Laos dengan ayam Bangkok dari Thailand.

Salah satu keturunan ayam Bangkok berkualitas di Thailand berasal dari Kerajaan Ayutthaya. Raja Naresuan yang memerintah kerajaan itu punya kegemaran mengadu ayam. Seekor ayam aduan bisa mulai diadu jika umurnya sudah delapan bulan, atau paling tidak sudah dapat latihan tarung sebanyak 2 sampai 3 kali dengan ayam yang sudah berpengalaman. Tiap kali latihan dibutuhkan waktu bertahap dari 1 x 10 - 15 menit sampai 2 x 45 menit. Sebetulnya umur terbaik sebagai ayam petarung adalah 1,5 tahun atau setelah ayam mengalami rontok bulu pertama (Mardana, 2003).

Wibisono (2006) mengemukakan salah satu bagian menarik dari penampilan ayam aduan adalah warna bulunya. Warna bulu ayam Bangkok begitu beragam. Ada beberapa penghobi yang justru suka mengoleksi berbagai warna tapi ada juga yang fanatik pada warna-warna tertentu. Berikut adalah beberapa nama ayam berdasarkan corak dan warna bulunya:

- **WIRING.** Bulu ayam bangkok jantan yang paling populer dan berkelas adalah warna wiring. Corak warna ini adalah terdiri dari warna dasar hitam dengan bulu rawis leher dan rawis ekor berwarna kuning kemerahan. Jika warna rawis yang dominan adalah kuning keemasan, maka disebut sebagai *WIRING KUNING*. Jika warna rawis cenderung merah tua kecoklatan disebut *WIRING GALIH*.
- **WANGKAS.** Ayam wangkas memiliki warna dasar yang hampir sama dengan rawisnya yaitu kuning kemerahan. Jika warna bulu cenderung kuning keemasan disebut

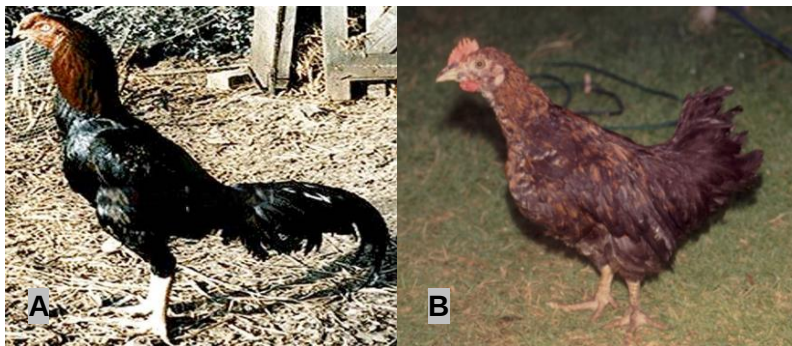
WANGKAS EMAS dan jika warna lebih gelap kemerahan disebut dengan WANGKAS GENI.

- **KLAWU.** Warna klawu memiliki warna dasar abu-abu. Jika rawisnya berwarna gelap atau abu-abu kehitaman disebut dengan *KLAWU KETHEK* dan jika rawisnya berwarna kuning kemerahan disebut *KLAWU GENI*.
- **BLOROK.** Warna blorok adalah kondisi ketika bulu ayam berwarna totol-totol dan merupakan kumpulan dari berbagai warna. Warna blorok yang sederhana biasanya hanya terdiri dari warna dasar putih bertotol hitam dengan rawis berwarna merah. Namun warna blorok akan dianggap istimewa jika kombinasi warna dasarnya lengkap, yaitu putih, hitam, merah dan hijau dengan rawis putih kemerahan. Warna ini disebut dengan *BLOROK MADU*.
- **JRAGEM.** Warna ini adalah warna hitam, berikut rawisnya. Jika kulit tubuh, paruh, mata serta sisiknya hitam semua, disebut warna *CEMANI*. Untuk ayam bangkok jarang yang memiliki warna ini. Warna ini biasanya terjadi bila ada garis keturunan yang bersilangan dengan ayam kampung jenis Cemani.
- **JALI.** Warna jali adalah warna blirik yang merupakan campuran beberapa warna tapi dalam noktah atau garis-garis kecil. Ini berbeda dengan blorok yang cenderung berpola totol. Ayam Bangkok Jarang yang berwarna jali. Ada orang tertentu yang sangat memburu bangkok asli dengan warna ini karena kelangkaannya dan berkesan eksotis.
- **PUTIH.** Ayam Bangkok dianggap berbulu *PUTIH SETA* bila ayam bangkok berbulu putih semua baik warna dasar maupun rawis. Beberapa ayam jenis ini ada juga yang memiliki rawis warna lain tetapi warna dasarnya adalah putih. Warna-warna ayam di atas adalah warna-warna utama. Dalam persilangan lebih lanjut bisa saja masing-

masing warna memiliki varian yang beragam. Sebagian pengadu menganggap warna sebagai standar kualitas. Warna WIRING dan WANGKAS adalah warna paling berkelas dibanding warna-warna lain.

G. Ayam Sumatera/ayam Melayu

Ayam Sumatera merupakan ayam lokal dari Sumatera Utara. Penampilan perawakannya tegap, gagah, tetapi bentuk tubuhnya ramping. Ayam Sumatera jantan berkepala kecil, tetapi tengkoraknya lebar. Pipinya penuh (padat), keningnya tebal, dan pialnya menggantung ke bawah. Paruh ayam Sumatera umumnya pendek dan kuku berwarna hitam, dengan cuping kecil dan berwarna hitam. Ayam ini mempunyai jengger pendek berbentuk pea (kacang polong) dan berwarna merah. Kulit muka berwarna merah atau hitam, ditumbuhi bulu halus yang jarang. Bobot ayam Sumatera jantan dewasa 2 kg, sedangkan yang betina 1,5 kg. Ayam Sumatera pernah di ekspor ke Amerika Serikat tahun 1847, ke Jerman tahun 1882 dan ke Inggris tahun 1902 (Rukmana, 2003). Ayam Sumatera oleh penduduk setempat biasa digunakan sebagai ayam lokal sabung, namun tidak sepopuler ayam Bangkok.



Gambar 25. Ayam Sumatera (A) jantan dan (B) betina (Foto: T. Sartika).

H. Ayam Jalak Harupat

Ayam Jalak Harupat merupakan ayam aduan lokal khas Jawa Barat, dapat ditemukan di daerah Bandung, Garut, Tasikmalaya dan Ciamis. Ciri khas dari ayam Jalak Harupat adalah pola warna bulu dasar hitam kebiru-biruan dihiasi warna kuning kehijauan pada daerah leher, punggung, sayap dan pinggul. Warna kulit, sisik kaki dan paruh bervariasi, ciri-ciri lainnya tidak berbeda dengan ayam Kampung (Nataamijaya dan Diwyanto, 1994).

I. Ayam Bali/ayam Olagan

Ayam Bali banyak terdapat di Bali. Ayam Bali jantan dipelihara sebagai ayam sabung. Bulu badan ayam Bali tumbuh sempurna dan bagus, kecuali sebagian besar leher dan kepala tidak berbulu (*nacked neck*). Jenggerinya kecil berwarna merah dan pucat. Leher ayam ini berukuran pendek dan kokoh dengan paruh yang pendek. Sosok badannya berukuran sama dengan ayam Kampung ramping dan padat, tetapi cenderung tampak lebih lebar pada bagian sayap dan dada. Pada posisi berdiri tegak, ayam Bali membentuk sudut 60 derajat. Ayam Bali jantan dewasa berbobot 2,5 kg dan yang betina 2 kg. Produksi telur sama dengan ayam Kampung, bertelur 20 butir per musim dan dianggap lebih tahan terhadap penyakit (Rukmana, 2003; Nataamijaya dan Diwyanto, 1994).

Populasinya di Pulau Bali cenderung merosot oleh karena tidak dapat dipakai untuk keperluan upacara adat Bali, sehingga tidak begitu banyak dipelihara.



Gambar 26. Ayam Bali jantan.

Tabel 39. Ukuran-ukuran tubuh ayam Bali

Uraian	Jantan (cm)	Betina (cm)
Panjang kepala	5,5	4
Panjang paruh	3	2,5
Panjang leher	14	12
Panjang dada	17	15
Panjang sayap	28	26
Panjang punggung	21	17
Lebar perut	5	6
Panjang kaki	22	23
Panjang jari tengah	5	4

Sumber: Nataamijaya dan Diwyanto (1994).

BAB V. JENIS-JENIS AYAM YANG BIASA DIGUNAKAN UNTUK AYAM LOKAL KOMERSIAL SEBAGAI PENGHASIL DAGING DAN TELUR

Beberapa jenis ayam yang biasa digunakan untuk ayam lokal komersial sebagai penghasil daging dan telur antara lain ayam Kampung, ayam Tolaki, ayam Sentul, ayam Arab Silver, ayam Arab Golden, ayam Kalosi dan ayam Wareng.

A. Ayam Kampung

Ayam Kampung merupakan hasil domestikasi ayam Hutan Merah (*Gallus gallus*), hal ini dapat diketahui dengan mempelajari filogenetik ayam Kampung secara molekuler (Fumihito et al., 1994, Fumihito et al., 1996, dan Sulandari et al., 2007). Ayam Kampung didefinisikan sebagai ayam yang tidak mempunyai ciri spesifik yang khas, dengan kata lain penampilan fenotipenya maupun genotipenya masih sangat beragam. Secara umum ayam Kampung dapat diketahui dari bentuk tubuh yang ramping, kakinya panjang dan warna bulu, kulit maupun bentuk jenggeranya bervariasi. Warna bulu ada yang berwarna hitam (EE , Ee^+ , Ee), tipe liar ($e+e+$), tipe columbian (ee), bulu putih ($l-cc$) serta warna lurik (BB , Bb) masih bercampur baur. Demikian pula warna kulit ada yang putih/kuning ($IdId$), hitam/abu-abu atau kehijauan ($idid$). Bentuk jengger ada yang tunggal ($pprr$), ros ($ppR-$), walnut ($P-R-$) atau bentuk kacang polong (Pea) ($P-rr$). Bobot badan dewasa jantan sekitar 1,5-1,8 kg dan betinanya sekitar 1,0 –1,4 kg (Sartika, 2000). Keunggulan Ayam Kampung, mempunyai produksi daging dengan rasa dan tekstur yang khas, dan khasiat telur yang spesifik dan biasa digunakan untuk campuran minuman jamu tradisional. Selain itu ayam Kampung tahan terhadap beberapa penyakit. Ayam Kampung mudah dikenali karena

banyak berkeliaran di desa-desa hampir di seluruh wilayah Indonesia.



Gambar 27. Ayam Kampung jantan dan betina dewasa (Foto: T. Sartika).

1. Sejarah ayam Kampung

Ayam Kampung merupakan hasil domestikasi ayam Hutan Merah (*red jungle fowl/ Gallus gallus*). khususnya di Indonesia berasal dari dua subspecies *Gallus gallus spadiceus* yang berasal dari Sumatera bagian utara, Semenanjung Malaysia hingga Asia Tenggara dan *Gallus gallus bankiva* yang berasal dari Sumatera bagian selatan, Jawa dan Bali. *Gallus gallus Spadiceus* mempunyai hubungan paling dekat dan merupakan nenek moyang dari ayam domestikasi/ayam Kampung di Indonesia (Sulandari et al., 2007). Ayam Hutan Hijau (*Gallus varius*) tidak mempunyai kontribusi terhadap domestikasi ayam lokal Indonesia. Saat ini ayam Hutan Merah juga dapat dijumpai di beberapa daerah seperti di Sulawesi, hal ini akibat dari introduksi yang dilakukan beberapa puluh tahun yang lalu.

2. Populasi ayam Kampung

Populasi ayam Kampung sebagian besar berada di pedesaan. Pada tahun 2016 populasi sementara mencapai 298,432 juta ekor (Ditjen PKH, 2016), dan sebagian besar (70%) dipelihara secara tradisional (berkeliranan/ *scavenging*) dan hanya 30% yang dipelihara dengan mengikuti program intensifikasi ayam buras (INTAB). Kontribusi ayam Kampung dalam menyumbangkan daging tidaklah sedikit. Sumbangan ayam Kampung terhadap produksi daging sebesar 0,30 juta ton pada tahun 2015 atau 9,8% terhadap produksi daging secara Nasional, sedangkan terhadap daging unggas kontribusi ayam Kampung sebanyak 14,5%. Begitu pula produksi telur ayam Kampung pada tahun 2015 sebanyak 0,19 juta ton atau 10,1 % terhadap produksi telur secara keseluruhan (Ditjen PKH, 2016).

3. Produktivitas ayam Kampung

Dari segi tujuan produksi ayam Kampung dapat menghasilkan ayam Kampung petelur dan ayam Kampung pedaging. Walaupun demikian belum ada karakteristik khusus yang membedakan kedua sifat produksi tersebut, hanya dari segi pemeliharaannya saja yang membedakan tujuan produksinya. Beberapa ukuran tubuh ayam Kampung disajikan pada Tabel dibawah ini.

Tabel 40. Ukuran tubuh ayam Kampung

Peubah (mm)	Jantan (n=28)	Betina (n=97)	<i>Unsexed</i>
Panjang <i>Femur</i> (± galat)	102,29 (± 6,45)	83,48 (± 3,79)	87,69 (± 9,06)
Panjang <i>Tibia</i> (± galat)	152,95 (± 10,24)	123,14 (± 5,92)	129,82 (± 14,34)
Panjang <i>Shank</i> (± galat)	110,04 (± 9,11)	85,81 (± 4,52)	91,24 (± 11,69)

Peubah (mm)	Jantan (n=28)	Betina (n=97)	Unsexed
Lingkar <i>Shank</i> ($\pm$ galat)	53,29 ($\pm$ 7,44)	39,64 ($\pm$ 3,02)	42,70 ($\pm$ 7,20)
Panjang Jari Ketiga ($\pm$ galat)	64,27 ($\pm$ 5,93)	52,64 ($\pm$ 5,16)	55,25 ($\pm$ 7,21)
Panjang Sayap ($\pm$ galat)	234,79 ($\pm$ 15,10)	192,14 ($\pm$ 11,61)	201,70 ($\pm$ 21,74)
Panjang <i>Maxilla</i> ($\pm$ galat)	35,99 ($\pm$ 3,65)	31,70 ($\pm$ 1,86)	32,66 ($\pm$ 2,97)
Tinggi Jengger ($\pm$ galat)	49,45 ($\pm$ 19,40)	16,84 ($\pm$ 10,09)	24,14 ($\pm$ 18,63)
Panjang <i>Sternum</i> ($\pm$ galat)	130,76 ($\pm$ 10,31)	105,24 ($\pm$ 8,08)	110,96 ($\pm$ 13,71)

Sumber: Nugraha (2007).

Kemampuan ayam Kampung dalam menghasilkan telur perekor induk selama periode tertentu sangat bervariasi tergantung dari sistem pemeliharaannya. Sistem pemeliharaan dengan input teknologi sederhana dari pemeliharaan ekstensif menjadi semi intensif atau intensif dapat meningkatkan produktivitas ayam Kampung seperti tertera pada Tabel dibawah ini.

Tabel 41. Kinerja ayam Kampung petelur dipelihara secara ekstensif, semi intensif dan intensif

Uraian	Cara pemeliharaan		
	Ekstensif	Semi Intensif	Intensif
Produksi telur (butir/induk/tahun)	47	59	146
Produksi telur (%)	13	29	40
Frekuensi bertelur (kali/tahun)	3	6	7
Daya tetas telur (%)	74	79	84
Bobot telur (g/butir)	39-48	39-48	39-43

Uraian	Cara pemeliharaan		
	Ekstensif	Semi Intensif	Intensif
Konsumsi pakan (g/ekor/h)	<60	60-68	80-100
Konversi pakan	>10	8-10	4.9-6.4
Mortalitas s/d 6 mg (%)	50-56%	34-42	<27
Mortalitas mulai produktif s/d afkir (%)	>15	15	<6

Sumber: Diwyanto et al., (1996).

Mansjoer (1985) mengemukakan bahwa ayam Kampung yang dipelihara di pedesaan secara tradisional mencapai dewasa kelamin pada umur 6 - 7 bulan, dengan bobot badan dewasa berkisar 1,4 – 1,6 kg. Produksi telur rata-rata 10 butir per periode bertelur dan produksi setahun mencapai 40 sampai 45 butir dengan bobot telur rata-rata 40 g per butir. Persentase karkas 75% dan mortalitas anak rata-rata 31%, daya tetas 84,6% dan lama mengeram 21 hari. Sinurat et al., (1992) mengemukakan bahwa pada pemeliharaan ayam Kampung secara intensif, menghasilkan produksi telur 80,3 butir/ekor/tahun, frekuensi bertelur 7,5 kali/tahun, daya tetas 83,7% dan mortalitas sampai dengan enam minggu 27,2%. Sartika (2005) mengemukakan hasil seleksi selama tiga generasi menunjukkan terjadi peningkatan produksi telur setiap generasi. Pada generasi G0 (populasi dasar), produksi telur selama enam bulan sebesar 54,32 butir/induk atau sebesar 29,53%, generasi G1 sebesar 68,99 butir/induk (38,12%), generasi G2 sebesar 76,22 butir/induk (42,17%) dan produksi telur pada generasi G3 sebesar 89,10 butir/induk (48,96%).

Tabel 42. Bobot Telur Pertama (BTP), Bobot Induk saat bertelur (BI) dan Umur Pertama Bertelur (UPB) pada beberapa kelompok ayam Kampung

Asal ternak	Rataan BTP (g)	Rataan BI (kg)	Rataan UPB (hari)
Cianjur ($\pm$ galat)	40.47 ($\pm$ 5.11)	1.66 ($\pm$ 0.22)	165.88 ($\pm$ 10.29)
Jatiwangi ($\pm$ galat)	29.75 ($\pm$ 2.96)	1.46 ($\pm$ 0.16)	173.65 ($\pm$ 10.87)
Cigudeg ($\pm$ galat)	31.40 ($\pm$ 3.01)	1.39 ($\pm$ 0.16)	182.18 ($\pm$ 18.13)
DKI ($\pm$ galat)	28.95 ($\pm$ 3.43)	1.40 ($\pm$ 0.17)	182.13 ($\pm$ 20.61)
Rata-rata ($\pm$ galat)	33.67 ($\pm$ 6.38)	1.50 ($\pm$ 0.22)	174.01 ($\pm$ 15.83)

Sumber: Sartika et al., (1998).

Tabel 43. Kualitas telur ayam Kampung pada awal periode produksi

Penetasan	Telur utuh		Kuning telur (yolk)		Putih telur (albumin)		Kerabang	
	Bobot (g/btr)	Indeks	Bobot (g/btr)	Warna (skala)	Bobot (g/btr)	HU	Bobot (g/btr)	Warna (skala)
1	37,5	0,75	11,3	10	21,6	81,3	3,9	6
($\pm$ galat)	($\pm$ 3,1)	($\pm$ 0,04)	($\pm$ 1,03)	1,8	($\pm$ 2,2)	($\pm$ 6,9)	($\pm$ 0,7)	($\pm$ 2,7)
2	38	0,74	12,1	9,8	21,8	81,3	4,4	4,7
($\pm$ galat)	($\pm$ 3,1)	($\pm$ 0,03)	($\pm$ 1,17)	($\pm$ 1,8)	($\pm$ 2,4)	($\pm$ 5,6)	($\pm$ 0,5)	($\pm$ 2,1)
3	37,9	0,76	11,3	9,9	21,6	84,7	3,9	5,3
($\pm$ galat)	($\pm$ 3,2)	($\pm$ 0,03)	($\pm$ 1,6)	($\pm$ 2,3)	($\pm$ 2,2)	($\pm$ 3,7)	($\pm$ 0,6)	($\pm$ 2,1)
Rata-rata	37,8	0,75	11,57	9,9	21,67	82,43	4,07	5,33

Sumber: Sartika et al., (2007).

4. Kinerja ayam Kampung (Unsexed)

Tabel 44. Kinerja ayam Kampung (Unsexed)

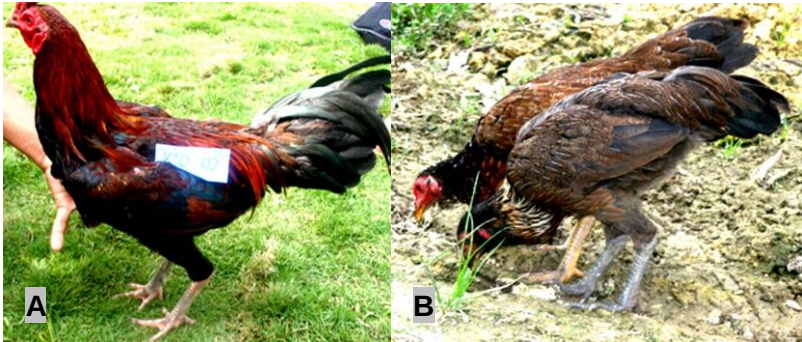
Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan umur 1 hari (DOC) (g)	25,46
Bobot badan umur 12 minggu (g)	923,57
Pertambahan bobot badan (PBB)(g)	898,10
Konsumsi pakan/ekor/12 mg (g)	3036,33
Konversi Pakan	3,39
Bobot potong (g)	932,2
Bobot Karkas (g)	710,89
Bobot dada (g)	140,9
Bobot sepasang paha atas (g)	112,45
Bobot sepasang paha bawah (g)	98,50
Bobot punggung (g)	143,54
Bobot sepasang sayap (g)	86,56

Sumber: Gunawan dan Sartika (2001).

B. Ayam Kampung Tolaki

Ayam Tolaki mempunyai ciri spesifik bentuk tubuh tampak langsing, kekar dan berotot, punggung agak panjang, sayap menempel rapat disisi badan. Bentuk kepala kecil, bulat berparuh pendek, kuat. Mata berukuran sedang dan tajam dengan ekspresi berani. Bulu ekor panjang melengkung dan cukup lebat. Bentuk kaki langsing, panjang dan kokoh dengan telapak kaki seimbang. Warna bulu bervariasi (tidak spesifik), pada ayam jantan didominasi warna merah kecuali pada bagian dada, perut dan ekor berwarna hitam. Warna bulu pada ayam betina bervariasi mulai warna coklat dengan kombinasi kuning, hitam (tipe liar), serta campuran dari beberapa warna. Warna paruh kuning gelap atau kekuningan. Jengger kecil bergerigi sebagian besar berbentuk *pea* (kacang kapri). Cuping telinga

dan pial juga kecil dan menempel rapat pada kepala. Leher panjang, tegak dan kokoh tertutup bulu yang menempel ketat (Nataamijaya et al., 1995). Bobot badan dewasa jantan sekitar 1,4 - 2,0 kg dan ayam betina sekitar 0,6 – 1,6 kg. Keunggulan ayam Tolaki sebagai tipe dwiguna penghasil daging dan telur.



Gambar 28. Ayam Kampung Tolaki (A) jantan dan (B) betina (Foto: (A) S. Sulandari dan (B) T. Sartika).

Ayam Tolaki terdapat di Sulawesi Tenggara. Ayam ini biasa digunakan penduduk setempat sebagai ayam aduan. Melihat pada sosok tubuh dan sifatnya, ayam ini diduga sebagai hasil silangan ayam Hutan Merah dengan ayam lokal setempat. Tubuh tinggi langsing. Pola warna bulu Ayam lokal jantan dewasa mirip dengan ayam Hutan Merah (*Gallus gallus gallus*). Perilaku ayam lokal Tolaki amat lincah dan liar. Bertelur 20 butir per musim (Rukmana, 2003).

Produktivitas ayam Tolaki mempunyai bobot dewasa jantan sebesar 1,7 kg, bobot dewasa betina sebesar 1,2 kg, produksi telur 120 butir per tahun dengan rata-ran bobot telur sebesar 40 gram dan umur pertama bertelur adalah 6 bulan.

1. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Tolaki

Tabel 45. Ukuran tubuh ayam Tolaki jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,73
Panjang badan (cm)	42,2
Lingkar dada (cm)	40,7
Panjang punggung (cm)	26,7
Panjang sayap (cm)	21,5
Panjang leher (cm)	11,0
Panjang femur (paha atas) (cm)	10,5
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	14,2
Panjang shank (ceker) (cm)	10,5
Lingkar shank (cm)	4,9
Panjang kepala (mm)	44,9
Lebar kepala (mm)	32,0
Tinggi jengger (mm)	27,2
Lebar jengger (mm)	55,8
Tebal jengger (mm)	10,1
Panjang paruh (mm)	36,9
Lebar paruh (mm)	13,8
Tebal paruh (mm)	11,2

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 46. Ukuran tubuh ayam Tolaki betina dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,2
Panjang badan (cm)	37,0
Lingkar dada (cm)	34,9
Panjang punggung (cm)	22,7
Panjang sayap (cm)	18,5
Panjang leher (cm)	9,9
Panjang femur (paha atas) (cm)	9,9

Parameter	Hasil pengukuran
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	11,4
Panjang shank (ceker) (cm)	8,4
Lingkar shank (cm)	4,1
Lebar pelvis (cm)	2,6
Panjang kepala (mm)	43,7
Lebar kepala (mm)	29,4
Tinggi jengger (mm)	9,4
Lebar jengger (mm)	23,7
Tebal jengger (mm)	4,9
Panjang paruh (mm)	31,6
Lebar paruh (mm)	15,4
Tebal paruh (mm)	10,9

Sumber: Sulandari et al., (2006).

C. Ayam Sentul

Ayam Sentul merupakan ayam lokal yang terdapat di daerah Ciamis (Jawa Barat). Penampilan fisik ayam ini tergolong tipe aduan, tetapi kini kebanyakan dipelihara sebagai penghasil telur dan daging.

1. Ciri spesifik ayam Sentul

Warna bulu ayam Sentul didominasi warna abu-abu, walaupun abu-abunya bervariasi dimulai dari warna abu-abu tua, abu-abu muda, abu-abu keputihan, abu-abu kemerahan atau kecoklatan. Berdasarkan warna bulunya ayam Sentul dikelompokkan ke dalam 6 varietas. Sentul Kelabu (warna bulunya abu-abu), Sentul Geni (abu-abu kemerahan), Sentul Jambe (warna bulunya merah jingga), Sentul Batu (abu-abu keputihan), Sentul Debu (warnanya seperti debu), Sentul emas (abu-abu kekuningan).

2. Keunggulan ayam Sentul

Ayam Sentul mempunyai keunggulan sebagai penghasil daging dan telur (tipe dwiguna).



Gambar 29. Ayam Sentul jantan dan betina (Foto: S. Iskandar).

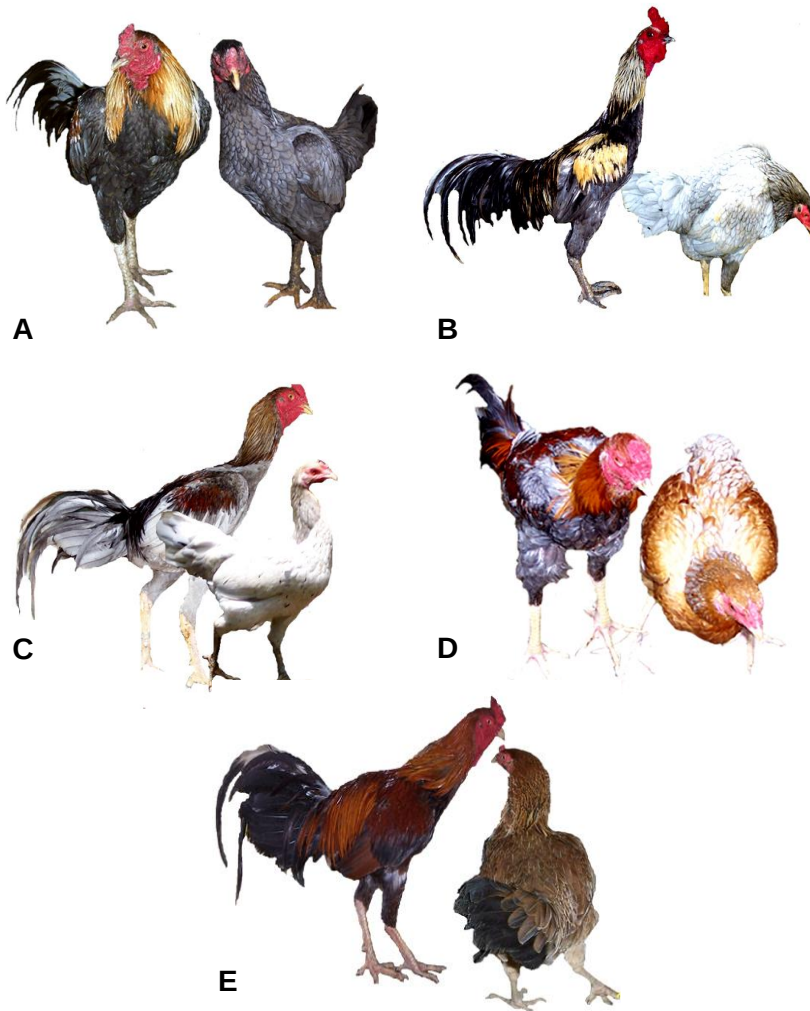
3. Sejarah ayam Sentul

Sejarah ayam Sentul atau ayam Ciamis berdasarkan cerita rakyat adalah ternak ayam peninggalan Satria Ciung Wanara dari perkawinan Raja Galuh dengan Naganingrum. Pada waktu dilahirkan Ciung Wanara dihanyutkan ke Sungai Citanduy karena bukan putra Permaisuri Bramawidjaja (Raja Galuh) yang sah. Sewaktu dihanyutkan, dalam perahunya dibekali 2 butir telur ayam. Selanjutnya Ciung Wanara ditemukan oleh kakek dan nenek Balangantrang. Sambil mengurus Ciung Wanara, telur ayam tersebut dieramkan di daerah Naga Wiru (Ciamis sekarang). Setelah menetas, anak ayam tersebut kemudian dipelihara oleh kakek dan nenek balangantrang. Ayam ini berkembang dengan baik, diantara keturunan ayam

tersebut terdapat ayam Sentul jantan dengan warna bulu "Jalak Harapat" atau abu-abu. Nama sentul diambil dari nama buah yang berwarna abu-abu kekuning-kuningan, yaitu buah kecapi yang terkenal di daerah Parahyangan dengan sebutan buah sentul. Ayam tersebut sangat disayangi oleh Ciung Wanara dan diberi nama "Si Jelug". Ayam ini sangat lincah, kuat dan agresif sehingga dalam setiap kontes ketangkasan Si Jelug selalu keluar jadi pemenang.

Pada saat Ciung Wanara mengikuti kontes ketangkasan dengan ayam para bangsawan Tatar Galuh, ayam ini selalu menang. Hal tersebut menarik perhatian raja Galuh untuk menandingkan ternak ayam miliknya dengan taruhan sebagian wilayah kerajaan Galuh. Akhirnya Ciung Wanara menang dan mendapat sebagian Wilayah Galuh.

Melihat sejarah ayam Sentul tersebut, kiranya sudah sepantasnya bila ayam Sentul dapat berkembang dengan baik di Tatar Galuh khususnya daerah Ciamis (Sulandari et al., 2007).



Gambar 30. Jenis-jenis ayam Sentul berdasarkan warna bulunya: (A) Sentul Batu, (B) Sentul Abu, (C) Sentul Debu, (D) Sentul Emas dan (E) Sentul Geni (Foto: S. Iskandar).

4. Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh ayam Sentul

Tabel 47. Ukuran tubuh ayam Sentul jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,96
Panjang badan (cm)	38,6
Lingkar dada (cm)	41,2
Panjang punggung (cm)	23,9
Panjang sayap (cm)	22,9
Panjang leher (cm)	14,0
Panjang femur (paha atas) (cm)	12,9
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	11,1
Panjang shank (ceker) (cm)	15,0
Lingkar shank (cm)	10,0
Panjang kepala (mm)	4,7
Lebar kepala (mm)	39,0
Tinggi jengger (mm)	33,4
Lebar jengger (mm)	34,9
Tebal jengger (mm)	58,7
Panjang paruh (mm)	14,4
Lebar paruh (mm)	33,4
Tebal paruh (mm)	17,2

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 48. Ukuran tubuh ayam Sentul betina dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,28
Panjang badan (cm)	34,5
Lingkar dada (cm)	35,0
Panjang punggung (cm)	22,4
Panjang sayap (cm)	20,5
Panjang leher (cm)	12,3
Panjang femur (paha atas) (cm)	9,5

Parameter	Hasil pengukuran
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	11,5
Panjang shank (ceker) (cm)	7,9
Lingkar shank (cm)	3,9
Lebar pelvis (cm)	2,04
Panjang kepala (mm)	38,6
Lebar kepala (mm)	30,3
Tinggi jengger (mm)	17,3
Lebar jengger (mm)	35,0
Tebal jengger (mm)	3,9
Panjang paruh (mm)	32,2
Lebar paruh (mm)	16,2
Tebal paruh (mm)	12,3

Sumber: Sulandari et al., (2006).

5. Produktifitas ayam Sentul

Tabel 49. Produktivitas ayam Sentul

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot dewasa jantan	2,0 kg
Bobot dewasa betina	1,3 kg
Produksi telur	118 butir/tahun
Bobot Telur	38,3 gram
Umur Pertama bertelur	5,5 bln

D. Ayam Arab

Ayam Arab ada dua jenis yaitu ayam Arab Silver (*braekel kriel silver*) dan ayam Arab Golden (*braekel kriel gold*). Dalam perkembangannya di masyarakat ayam Arab Silver lebih banyak dikenal dan dibudidayakan dibandingkan ayam Arab Golden. Kedua jenis ayam Arab ini dibedakan pada warna bulunya sesuai dengan namanya yaitu ayam Arab Silver dan ayam Arab Golden.

1. Ayam Arab Silver

Ayam Arab Silver termasuk ayam lokal petelur. Ayam ini pada mulanya dikembangkan oleh seorang peternak di Batu, Malang (Jawa Timur). Bentuk badannya segi empat mirip kotak, jenggeranya berbentuk wilah (single/tunggal) dan berwarna merah. Bulu badannya tebal dengan variasi warna bulu dari leher sampai kepala putih (seperti jilbab) sedikit bertotol-totol hitam, sedangkan dari badan sampai ekor bertotol-totol hitam dengan garis-garis agak hitam (*barred*). Warna lingkaran mata hitam, warna kulit, shank dan paruh kehitaman.



Gambar 31. Ayam Arab Silver jantan dewasa, betina dewasa dan muda (Foto: (A) Trubus dan (B) T. Sartika).

Ayam Arab Silver jantan mempunyai badan setinggi 30 cm, sedangkan yang betina hanya 22 - 25 cm. Ayam Arab memiliki sifat yang lincah dan riang. Ayam arab berkokok nyaring, mudah ribut, dan lari beterbangan jika ketenangan terganggu (Rukmana, 2003).

Ayam Arab Silver mempunyai keunggulan sebagai produsen Telur. Bobot dewasa jantan sebesar 1,7 kg, sedangkan bobot betina dewasa sebesar 1,4 kg. Produksi telur cukup tinggi yaitu sebesar 230 butir/tahun, namun bobot

telurnya agak kecil yaitu sebesar 35 gram. Umur pertama bertelur dicapai pada umur 5 bln.

a. Sejarah ayam Arab

Ayam Arab merupakan ayam lokal pendatang, kurang lebih baru 12 tahun masuk ke Indonesia (Wirawan dan Sitanggang, 2003). Asal muasal ayam Arab adalah ayam lokal Eropa. Di Eropa dikenal beberapa jenis ayam lokal petelur unggul, antara lain Bresse di Prancis, Hamburg di Jerman, Mesian di Belanda, dan Braekels di Belgia. Di antara berbagai jenis ayam lokal itu, ayam Braekels adalah jenis ayam lokal petelur introduksi yang paling dikenal di Indonesia (Sulandari et al., 2007).

Tubuh ayam Braekels berwarna putih dengan kombinasi total-total hitam yang berbaris di sekujur tubuh. Di bagian kakinya, terdapat pigmen (zat warna) berwarna hitam, jengger berwarna merah, dan terdapat bercak putih di telinganya. Ayam berjengger kembang ini ditemukan dan ditenakkan pertama kali oleh Ulysses Aldrovandi (Tahun 1522 - 1605) di Bologna, Italia. Kemudian, ayam bernama latin *Gallus turcicus* ini sejak tahun 1599 diberi nama *Braekels*. Akhir-akhir ini, ayam *Braekels* juga sering disebut dengan *Camoin*. Di Inggris dan Amerika dikenal ayam *Braekels* dengan warna silver (perak) dan warna gold (emas). Ayam Arab sebagai keturunan dari ayam *Braekels* bersifat gesit, aktif dan daya tahan tubuh kuat (Wirawan dan Sitanggang, 2003).

Konon, ayam Arab pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh bapak Suwarno yang pulang dari ibadah haji di Arab Saudi, membawa 8 butir telur tetas yang kemudian ditetaskan dan dikembangkan di Batu, Malang Jawa Timur. Di negeri kaya minyak ini, ayam Arab dari jenis Silver Braekels dijadikan sebagai ayam hias. Kemudian ayam itu dibesarkan dan diumbar di pekarangan rumahnya, sehingga ada yang kawin

dengan ayam lokal. Dari perkawinan silang ini terlihat produksi telur dari hasil kawin silang dengan ayam Arab lebih tinggi dibandingkan dengan telur ayam lokal lainnya.

Ayam ini kemudian berkembang dengan cepat di Surabaya dan terakhir berkembang di Jakarta, tetapi *strain* aslinya (*parent stock*) sudah tidak ada. Ayam Arab yang ada sekarang adalah ayam Arab hasil kawin silang dengan ayam lokal. *Strain* asli ayam Arab yang dikembangkan di Indonesia adalah ayam Arab Silver. Jika kemudian muncul ayam Arab berwarna kuning emas kemerahan (*gold*), itu adalah hasil mutasi atau penyimpangan gen, karena di Belgia, ayam Braekels memang terdiri dari dua warna, yakni *gold* (emas) dan *silver* (perak) (Wirawan dan Sitanggang, 2003)

Berbagai alasan muncul berkaitan dengan asal-usul penamaan ayam Arab. Menurut beberapa sumber, nama ayam Arab muncul karena ayam ini tampak seperti sedang memakai jilbab. Sementara itu, sumber lain menyebutkan bahwa ayam ini berasal dari Arab Saudi sehingga dinamakan ayam Arab Negara.

Secara genetis ayam Arab tergolong rumpun ayam lokal yang unggul, karena memiliki kemampuan produksi telur yang tinggi. Kebanyakan masyarakat memanfaatkan ayam Arab ini untuk menghasilkan telur bukan daging karena ayam Arab memiliki warna kulit yang kehitaman dan daging yang tipis dibanding ayam lokal biasa sehingga dagingnya kurang disukai masyarakat.

Ayam Arab mempunyai potensi untuk disilangkan dengan ayam lokal, sehingga didapatkan jenis ayam baru yang memiliki produksi telur yang tinggi dan daging yang disukai masyarakat. Namun keunggulan itu harus diiringi dengan perlakuan pemeliharaan yang intensif sejak anak ayam umur sehari.

b. Ciri spesifik ayam Arab Silver

Ayam Arab Silver mempunyai warna bulu putih hitam lurik (*barred*) keperakan, bulu leher putih seperti jilbab, warna lingkaran mata hitam, warna kulit, shank dan paruh kehitaman. Ayam Arab tidak mempunyai sifat mengeram.

c. Keunggulan ayam Arab Silver

Keunggulan ayam Arab adalah sebagai penghasil telur yang baik. Produksi telur dapat mencapai 230 butir/ekor/tahun, namun bobot telur yang dihasilkan agak kecil yaitu sebesar 35 gram/butir. Ayam Arab termasuk ayam yang cepat dewasa kelamin, umur pertama bertelurnya dimulai pada umur 5 bulan.

d. Karakter kuantitatif ukuran tubuh ayam Arab Silver

Tabel 50. Ukuran tubuh ayam Arab Silver jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,74
Panjang badan (cm)	36,1
Lingkar dada (cm)	40,3
Panjang punggung (cm)	19,7
Panjang sayap (cm)	24,3
Panjang leher (cm)	14,3
Panjang femur (paha atas) (cm)	12,5
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	12,0
Panjang shank (ceker) (cm)	14,6
Lingkar shank (cm)	8,1
Panjang kepala (mm)	4,5
Lebar kepala (mm)	43,4
Tinggi jengger (mm)	30,8
Lebar jengger (mm)	63,1
Tebal jengger (mm)	110,4

Parameter	Hasil pengukuran
Panjang paruh (mm)	12,2
Lebar paruh (mm)	29,9
Tebal paruh (mm)	14,1

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 51. Ukuran tubuh ayam Arab Silver betina dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,36
Panjang badan (cm)	35,4
Lingkar dada (cm)	35,6
Panjang punggung (cm)	19,5
Panjang sayap (cm)	21,2
Panjang leher (cm)	13,3
Panjang femur (paha atas) (cm)	9,8
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	12,4
Panjang shank (ceker) (cm)	7,7
Lingkar shank (cm)	3,9
Lebar pelvis (cm)	3,6
Panjang kepala (mm)	37,3
Lebar kepala (mm)	27,6
Tinggi jengger (mm)	30,8
Lebar jengger (mm)	30,8
Tebal jengger (mm)	59,8
Panjang paruh (mm)	3,6
Lebar paruh (mm)	31,8
Tebal paruh (mm)	13,8

Sumber: Sulandari et al., (2006).

2. Ayam Arab Golden

Sama halnya dengan ayam Arab Silver, ayam Arab Golden pun termasuk ayam lokal petelur. Asal usul atau sejarah ayam

Arab Golden sama dengan Ayam Arab Silver. Yang membedakan dari kedua jenis ayam Arab ini adalah penampilan warna bulunya.



Gambar 32. Ayam Arab Golden (Foto: T. Sartika).

a. Ciri spesifik ayam Arab Golden

Ayam Arab Golden mempunyai ciri spesifik warna bulu merah lurik kehitaman (*barred*), keemasan, bulu leher kuning kemerahan, warna lingkaran mata hitam, warna kulit, shank dan paruh hitam. Sama halnya dengan ayam Arab Silver, ayam Arab Golden juga tidak mempunyai sifat mengeram. Bobot ayam dewasa jantan dapat mencapai 1,8 kg dan betina dewasanya sebesar 1,3 kg.

b. Keunggulan ayam Arab Golden

Keunggulan ayam Arab Golden sama dengan ayam Arab Silver yaitu sebagai penghasil telur yang baik. Produksi telur dapat mencapai 187 butir/ ekor /tahun., dengan bobot telur yang dihasilkan agak kecil yaitu sebesar 35 gram/ butir. Ayam Arab termasuk ayam yang cepat dewasa kelamin, umur pertama bertelurnya dimulai pada umur 5 bulan.

c. Karakter kuantitatif ukuran tubuh ayam Arab Golden

Tabel 52. Ukuran tubuh ayam Arab Golden jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,78
Panjang badan (cm)	35,7
Lingkar dada (cm)	40,9
Panjang punggung (cm)	20,7
Panjang sayap (cm)	24,9
Panjang leher (cm)	13,0
Panjang femur (paha atas) (cm)	12,6
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	14,7
Panjang shank (ceker) (cm)	8,2
Lingkar shank (cm)	4,8
Panjang kepala (mm)	42,8
Lebar kepala (mm)	30,1
Tinggi jengger (mm)	58,9
Lebar jengger (mm)	112,7
Tebal jengger (mm)	10,7
Panjang paruh (mm)	30,7
Lebar paruh (mm)	13,8
Tebal paruh (mm)	12,6

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 53. Ukuran tubuh ayam Arab Golden betina dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,34
Panjang badan (cm)	32,4
Lingkar dada (cm)	36,1
Panjang punggung (cm)	17,9
Panjang sayap (cm)	21,1
Panjang leher (cm)	12,3
Panjang femur (paha atas) (cm)	10,8

Parameter	Hasil pengukuran
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	12,4
Panjang shank (ceker) (cm)	7,4
Lingkar shank (cm)	4,3
Lebar pelvis (cm)	4,5
Panjang kepala (mm)	40,6
Lebar kepala (mm)	29,6
Tinggi jengger (mm)	24,4
Lebar jengger (mm)	52,6
Tebal jengger (mm)	4,6
Panjang paruh (mm)	29,6
Lebar paruh (mm)	12,6
Tebal paruh (mm)	11,9

Sumber: Sulandari et al., (2006).

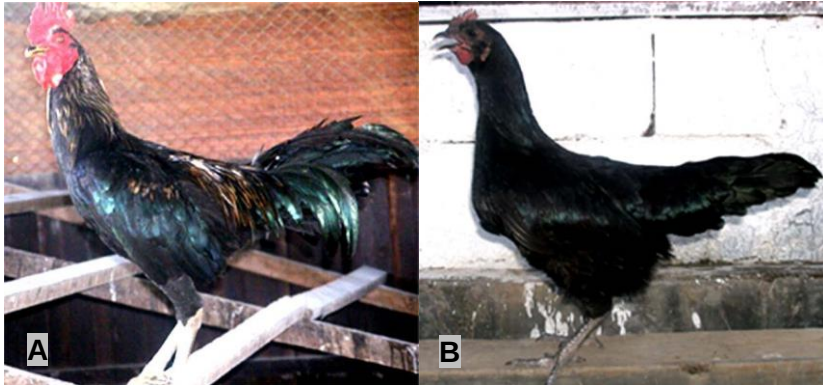
E. Ayam Kalosi

Ayam Kalosi mempunyai warna hitam polos, pada ayam jantan mempunyai bulu leher sex-linked berwarna keemasan atau keperakan, warna paruh hitam, warna shank hitam atau putih, jengger berbentuk wilah (tunggal) berwarna merah atau merah kehitaman, bobot badan dewasa jantan sekitar 1,5-2,2 kg dan ayam betina sekitar 1,2-2,1 kg. Keunggulan ayam Kalosi adalah penghasil daging dan telur (tipe dwiguna).

1. Sejarah ayam Kalosi

Sangat sedikit keterangan yang ada di masyarakat tentang ayam Kalosi ini. Pada tahun 2002 Gubernur Sulawesi Selatan meluncurkan “Bibit ayam unggulan Sulawesi Selatan” yang diberi nama “Kalose Pute”, “Kalosi Lotong” dan “Karama Pute”. Hal tersebut bertepatan dengan acara pembukaan Gelar Teknologi Perunggasan Ayam II (GTPA). Ayam ini

dikembangkan dari hasil persilangan diantara ayam lokal. Ayam ini adalah generasi keempat. Mengingat ayam ini diproduksi oleh Gubernur, maka para petani ternak beserta para pengusaha peternakan menyebutnya sebagai “Ayam Gubernur” (Sulandari, 2007).



Gambar 33. Ayam Kalosi (A) jantan dan (B) betina (Foto: T. Sartika).

2. Produktivitas ayam Kalosi

Ayam Kalosi mempunyai bobot dewasa jantan sebesar 1,9 kg dan bobot dewasa betina sebesar 1,5 kg. Produksi telur dapat mencapai 140 butir/tahun dengan bobot telur sebesar 45 gram. Umur Pertama bertelur dicapai pada 6,5 bln.

3. Karakter kuantitatif ukuran tubuh ayam Kalosi

Tabel 54. Ukuran tubuh ayam Kalosi jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,90
Panjang badan (cm)	42,5
Lingkar dada (cm)	40,1
Panjang punggung (cm)	24,6

Parameter	Hasil pengukuran
Panjang sayap (cm)	23,7
Panjang leher (cm)	12,5
Panjang femur (paha atas) (cm)	12,3
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	15,3
Panjang shank (ceker) (cm)	11,7
Lingkar shank (cm)	5,0
Panjang kepala (mm)	55,2
Lebar kepala (mm)	36,1
Tinggi jengger (mm)	39,9
Lebar jengger (mm)	76,2
Tebal jengger (mm)	7,9
Panjang paruh (mm)	37,4
Lebar paruh (mm)	13,6
Tebal paruh (mm)	12,1

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 55. Ukuran tubuh ayam Kalosi betina dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,55
Panjang badan (cm)	38,1
Lingkar dada (cm)	35,9
Panjang punggung (cm)	22,8
Panjang sayap (cm)	19,5
Panjang leher (cm)	10,5
Panjang femur (paha atas) (cm)	10,8
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	12,7
Panjang shank (ceker) (cm)	9,7
Lingkar shank (cm)	4,1
Lebar pelvis (cm)	2,9
Panjang kepala (mm)	48,7
Lebar kepala (mm)	32,1
Tinggi jengger (mm)	21,2

Parameter	Hasil pengukuran
Lebar jengger (mm)	37,8
Tebal jengger (mm)	3,9
Panjang paruh (mm)	34,6
Lebar paruh (mm)	12,3
Tebal paruh (mm)	11,8

Sumber: Sulandari et al., (2006).

F. Ayam Wareng

Ayam Wareng dalam bahasa Jawa artinya kecil, di beberapa daerah di Pulau Jawa dikenal sebagai ayam kecil yang warna bulunya bermacam-macam, mulai dari hitam, coklat, bahkan putih. Salah satunya dikenal sebagai ayam Wareng Indramayu, yang diklaim oleh Kabupaten Indramayu, Jawa Barat sebagai ayam Wareng Indramayu. Namun ayam Wareng ini bercampur baur dengan ayam Kampung setempat, sehingga sering sulit untuk membedakan dari ayam Kampung (Iskandar et al., 2004). Di Kabupaten Tangerang dilaporkan pula adanya ayam Wareng (Iskandar et al., 2004). Ayam Wareng Tangerang merupakan persilangan antara ayam Rusia dengan ayam Leghorn Putih menghasilkan ayam Wareng berbulu putih (90 % dari populasi).

1. Ciri spesifik ayam Wareng

Ukuran tubuh lebih kecil dari ayam Kampung dan berbentuk ramping, Warna kulit, shank, paruh putih atau kuning. Tingkah lakunya lincah dan penakut, leher kecil, kaki panjang ramping. Warna bulu hitam, putih dan blotok bintik putih.

2. Keunggulan ayam Wareng

Keunggulan ayam wareng mempunyai produksi telur cukup bagus yaitu sebesar 150 butir/ekor/tahun, akan tetapi bobot telur ayam wareng terlalu kecil hanya sebesar 32,3 gram. Bobot jantan dewasa hanya sebesar 1,2 kg dan betinanya sebesar 0,9 kg. Ayam Wareng lebih cepat mencapai dewasa kelamin dibandingkan dengan ayam Kampung. Umur pertama bertelur dicapai pada saat ayam berumur 4,5 bulan.



Gambar 34. Ayam Wareng Tangerang Putih (A) jantan dan (B) betina (Foto: S. Iskandar).



Gambar 35. Ayam Wareng Tangerang Hitam (Foto: T. Sartika).

3. Produktifitas ayam Wareng

Tabel 56. Produktivitas ayam Wareng

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot dewasa jantan	1,2 kg
Bobot dewasa betina	0,9 kg
Produksi telur	150 butir/tahun
Bobot telur	32,3 gram
Umur pertama bertelur	4,5 bln

4. Karakter kuantitatif ukuran tubuh ayam Wareng

Tabel 57. Ukuran tubuh ayam Wareng jantan dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	1,23
Panjang badan (cm)	29,8
Lingkar dada (cm)	29,9
Panjang punggung (cm)	10,7
Panjang sayap (cm)	17,3
Panjang leher (cm)	13,6
Panjang femur (paha atas) (cm)	8,3
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	12,4
Panjang shank (ceker) (cm)	8,8
Lingkar shank (cm)	3,8
Panjang kepala (mm)	54,8
Lebar kepala (mm)	27,5
Tinggi jengger (mm)	41,7
Lebar jengger (mm)	79,7
Tebal jengger (mm)	5,1
Panjang paruh (mm)	32,1
Lebar paruh (mm)	8,3
Tebal paruh (mm)	10,3

Sumber: Sulandari et al., (2006).

Tabel 58. Ukuran tubuh ayam Wareng betina dewasa

Parameter	Hasil pengukuran
Bobot badan (kg)	0,92
Panjang badan (cm)	27,7
Lingkar dada (cm)	26,9
Panjang punggung (cm)	13,1
Panjang sayap (cm)	15,8
Panjang leher (cm)	10,3
Panjang femur (paha atas) (cm)	7,5
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	9,9
Panjang shank (ceker) (cm)	6,9
Lingkar shank (cm)	3,4
Lebar pelvis (cm)	3,7
Panjang kepala (mm)	43,3
Lebar kepala (mm)	26,2
Tinggi jengger (mm)	22,4
Lebar jengger (mm)	44,3
Tebal jengger (mm)	3,3
Panjang paruh (mm)	26,2
Lebar paruh (mm)	8,0
Tebal paruh (mm)	8,9

Sumber: Sulandari et al., (2006).

BAB VI. JENIS-JENIS AYAM LOKAL LANGKA YANG PERLU DIEKSPLORASI

Masih banyak sekali jenis ayam lokal yang perlu dieksplorasi, karena belum dikenal, populasi terbatas hanya pada daerah tertentu saja. Informasi performans, produktivitas maupun ciri utama dari ayam lokal tersebut kadangkala belum diketahui atau hanya sedikit informasi yang telah diketahui. Berikut ini adalah ayam-ayam lokal yang masih perlu digali baik potensi genetik maupun produktivitas, asal –usul dan kegunaannya. Ayam lokal tersebut adalah ayam Tukong, ayam Jantur, ayam Ciparage, ayam Ayunai dan lainnya.

A. Ayam Tukong

Ayam Tukong adalah sejenis ayam lokal yang berkembang di daerah pedalaman Kalimantan Barat, memiliki karakteristik dan keistimewaan yang belum diketahui dengan baik sehingga perlu dilakukan karakterisasi dan identifikasi baik aspek teknis biologis serta potensi pengembangannya dimasa depan. Ciri spesifik ayam Tukong adalah tidak memiliki tulang ekor atau *brutu*, sehingga ayam Tukong tidak memiliki bulu ekor. Ayam Tukong seintas mirip seperti burung puyuh besar akan tetapi berpenampilan seperti ayam Kampung. Bentuk tubuh, warna bulu, bentuk telur dan jenis pakan ayam Tukong tidak berbeda dengan ayam Kampung, namun kepalanya relatif lebih kecil. Warna bulu badan kombinasi warna merah, kuning hitam, hitam, hitam coklat dan putih. Warna bulu leher merah kuning dan hitam. Warna paruh kuning. Warna kulit putih kekuningan. Warna cuping telinga merah. Warna kaki kuning keputihan. Jengger berwarna merah. Bentuk jengger pea dan adapula yang berbentuk tunggal. Warna daging keputihan. Ayam Tukong memiliki bobot tubuh lebih rendah dari ayam Kampung

yaitu antara 1,7 - 2,5 kg untuk ayam jantan dewasa dan 1,2 -1,7 kg untuk ayam betinanya (Gufroni dan Ibrahim, 2005).



Gambar 36. Ayam Tukong (A) jantan dan (B) betina (Foto: Trubus).

1. Sejarah ayam Tukong

Menurut kepercayaan orangtua dan pemangku adat (Temenggung) desa Karangan, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, diyakini bahwa ayam Tukong berasal dari ayam Tabulangking yaitu sejenis ayam Hutan yang hidup liar di hutan – hutan Kalimantan Barat. Ayam ini memiliki penampilan seperti burung puyuh dengan ukuran tubuh lebih besar. Pada jaman dahulu ayam ini dijadikan penanda waktu bagi orang yang bekerja di ladang, karena setiap jam 4 sore ayam Tukong terdengar suaranya beriringan antara ayam jantan dan betinanya, "Tur-King", "Tur-King" suara jantan adalah "Tur" yang disahuti oleh betinanya "King". Sayangnya ayam Tabulangking saat ini sangat sulit ditemukan, atau sudah mendekati punah. Ayam Tukong diyakini merupakan hasil persilangan antara ayam Kampung dengan ayam Tabulangking, atau diduga bahwa nenek moyang ayam Tukong

yang ada saat ini berasal dari ayam Tabulangkong (Gufroni dan Ibrahim, 2005).

2. Wilayah penyebaran ayam Tukong

Penyebaran ayam Tukong meliputi wilayah Kabupaten Sambas, seperti daerah Selakau, Pemangkat, Tebas, dan Sambas. Wilayah Kabupaten Bengkayang, wilayah kota Singkawang, wilayah Kabupaten Pontianak, dan yang masih eksis saat ini terdapat di Kabupaten Landak, khususnya di Kecamatan Mempawah Hulu. Dilaporkan pula bahwa keberadaan ayam Tukong di daerah hulu seperti Kabupaten Sanggau, Sintang hingga Kapuas Hulu (Gufroni dan Ibrahim, 2005).

3. Keunggulan ayam Tukong

Temperamen ayam Tukong jinak merupakan keunggulan yang dimiliki ayam ini, sehingga menjadi salah satu keistimewaan yang disukai para peternak. Temperamen jinak tersebut ditunjukkan dengan tidak terlalu jauhnya mobilitas ayam Tukong dari lokasi sekitar rumah, sehingga lebih mudah diawasi oleh para peternak. Kemampuan terbang ayam Tukong juga rendah, hal tersebut merupakan karakteristik yang mendukung untuk mengembangkan ayam Tukong sebagai ayam penghasil daging yang cukup ideal. Dengan rendahnya aktifitas ayam Tukong diharapkan metabolisme intake pakan dapat secara optimal dimanfaatkan untuk menghasilkan produk daging.

4. Karakteristik reproduksi ayam Tukong

Tabel 59. Karakteristik reproduksi ayam Tukong

Parameter	Hasil pengukuran
Rata-rata jumlah telur	10 butir
Berat telur	47 gram
Daya tetas telur	84,3%
Warna kulit telur	Putih kecoklatan, kemerahan
Persentase DOC jantan : betina	34,8:65,2
Lama mengeram	21 hari
Umur mulai bertelur	5-6 bulan
Interval masa bertelur	3 bulan
Jumlah periode bertelur/tahun	4 kali.

Sumber: Gufroni dan Ibrahim (2005).

5. Karakteristik pertumbuhan ayam Tukong

Tabel 60. Karakteristik pertumbuhan ayam Tukong

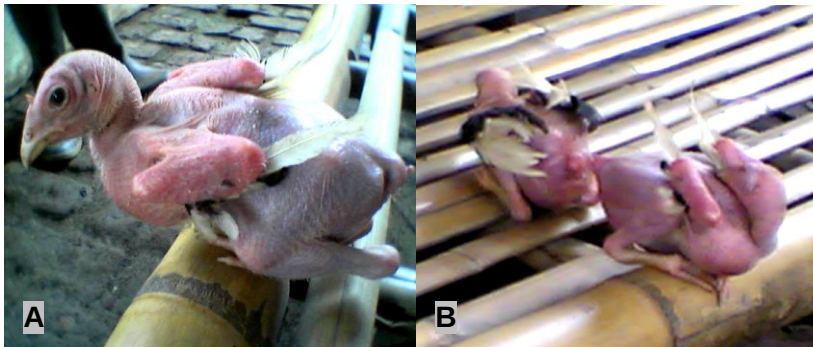
Parameter	Hasil pengukuran (kg)
Bobot ayam jantan umur 3 bulan	0,6
Bobot ayam betina umur 3 bulan	0,5
Bobot ayam jantan umur 1 tahun	1,0 - 1,5
Bobot ayam betina umur 1 tahun	0,9 - 1,2
Bobot ayam jantan dewasa	1,7 – 2,5
Bobot ayam betina dewasa	1,2-1,7

Sumber: Gufroni dan Ibrahim (2005).

B. Ayam Jantur

Ayam Jantur merupakan ayam lokal Indonesia yang pertumbuhan bulunya tidak sempurna. Ayam ini hidup

didaerah panas yaitu di daerah Pamanukan Kabupaten Subang. Daerah ini merupakan daerah pesisir utara Pulau Jawa yang memiliki musim basah selama 6 - 7 bulan dengan curah hujan sebesar 1.000 - 2.500 mm/tahun. Temperatur hariannya berkisar antara 20° - 32° C dan kelembaban udara relatif 80 %. Berdasarkan penuturan masyarakat setempat ayam Jantur merupakan keturunan Ayam Siem yaitu ayam yang lubang telinganya tidak tertutup bulu. Pendapat lainnya mengutarakan bahwa Ayam Jantur merupakan keturunan ayam Jali yaitu ayam yang sayapnya tidak berbulu.



Gambar 37. Ayam Jantur (A) betina dan (B) umur 1 bulan (Foto: T. Sartika).

Jantur (bahasa Sunda artinya *sapamanggung*) yaitu ayam yang siap di panggang kira-kira umurnya 3 - 4 bulan. Ayam pada umur tersebut di daerah Priangan dikenal dengan sebutan *jajangkara*. Istilah lainnya untuk kata jantur adalah ayam baik jantan ataupun betina yang ketika menetas sampai berumur kira-kira dua bulan tubuhnya tidak ditutupi bulu. Istilah jantur tersebut biasa dipakai oleh masyarakat Desa Rancahilir Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang. Ayam jantur mulai tumbuh bulunya pada saat ayam menginjak bulan ke tiga yang dimulai pada bagian sayap. Pada umur empat

bulan ayam tersebut memiliki sistem penutup tubuh yang sempurna.

1. Performans ayam Jantur

Penampilan ayam Jantur jantan dewasa sepintas mirip dengan ayam sabung (Bangkok). Perawakannya masif dengan tungkai kokoh. Warna bulu jantan bervariasi antara merah hitam, hijau hitam, putih merah, kombinasi warna kuning dan putih serta hitam (Sunda = rengge koneng; Jawa = *Jali Mas*; Inggris = *golden bared*), sedangkan warna bulu ayam betinanya bervariasi dari hitam pekat sampai kombinasi warna putih dan hitam (Sunda = *rengge*). Bentuk jengger tidak seragam, ada yang berjengger tunggal dengan pial ganda, ada pula yang berjengger kacang dengan pial tunggal (Sulandari et al., 2007).

Ayam Jantur dipelihara oleh masyarakat di wilayah Pamanukan Subang secara ekstensif (diumbar/diabur). Ayam-ayam dikandangkan pada saat malam hari, sedangkan pada pagi hari sampai sore hari diabur untuk mencari makanan dari sisa-sisa panen dan limbah rumah tangga. Ayam Jantur jantan dewasa memiliki bobot badan berkisar 2,50 - 3,50 kg, sedangkan betinanya rata - rata 1.70 kg. Ayam betina mulai bertelur pada umur 5 - 6 bulan dengan berat telur sekitar 37 gram.

Ayam Jantur dipelihara oleh masyarakat di wilayah Pamanukan Subang secara ekstensif (diumbar/diabur). Ayam-ayam dikandangkan pada saat malam hari, sedangkan pada pagi hari sampai sore hari diabur untuk mencari makanan dari sisa-sisa panen dan limbah rumah tangga. Ayam Jantur jantan dewasa memiliki bobot badan berkisar 2,50 - 3,50 kg, sedangkan betinanya rata-rata 1,70 kg. Ayam betina mulai

bertelur pada umur 5 - 6 bulan dengan berat telur sekitar 37 gram.

Tabel 61. Karakter fenotipe ayam Jantur pada berbagai umur

Karakteristik	1 bulan	2 bulan	3-4 bulan	5 bulan
Bobot badan (kg)	196,33	391,20	745,50	1.166,5
Panjang paruh atas (cm)	1,13	1,21	1,64	1,45
Panjang paruh bawah (cm)	0,63	0,77	1,33	1,00
Panjang leher (cm)	7,33	9,16	10,54	12,50
Lingkar leher (cm)	4,33	5,13	6,74	7,25
Panjang punggung (cm)	9,57	11,03	14,56	16,00
Lebar dada (cm)	4,5	4,45	5,50	9,00
Lingkar dada (cm)	9,00	8,89	11,00	18,00
Rentang sayap (cm)	10,00	12,48	15,60	18,00
Panjang dada (cm)	6,07	6,33	8,19	9,50
Panjang bulu ekor (cm)	-	5,38	8,29	10,00
Jumlah bulu ekor (cm)	-	12,87	16,75	21,50
Lebar tulang pubis (cm)	1,20	1,57	1,47	1,60
Lebar antara tulang pubis dan ujung tulang dada (cm)	2,37	3,20	3,78	4,60
Panjang tibia (cm)	6,63	7,97	10,89	13,00
Panjang sayap (cm)	4,10	5,04	6,90	7,5
Lingkar shank (cm)	2,23	2,73	3,49	3,85
Panjang jari keempat (cm)	1,27	1,31	1,761	1,95
Panjang kaki (cm)	13,33	16,92	23,725	24,50

Sumber: Sulandari et al., (2007).

C. Ayam Ciparage

Ayam Ciparage dilaporkan Nataamijaya et al., (2002) berada di daerah Karawang Jawa Barat, tepatnya di desa Ciparage Jaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang. Keberadaan ayam Ciaparage ini sempat diangkat menjadi salah satu flora dan fauna khas Kabupaten Karawang, Jawa Barat, yang dikukuhkan dengan SK Bupati No. 522.51/SK.382-Huk/1993, tanggal 14 Desember 1993. Ayam ini didokumentasikan dalam Booklet Kabupaten DT II Karawang. Morfologi ayam Ciaparage lebih bersifat sebagai ayam aduan, bentuk badan sedang, lonjong (ramping) dan lebih kecil dari ayam Bangkok. Jengger berbentuk pea dengan leher dan kaki besar dan panjang. Warna bulu umumnya berwarna hitam dan kuning emas. Namun pada tahun 2004, Iskandar et al., (2004) melaporkan bahwa ayam ini dapat dikatakan punah, karena sebagian besar pemelihara saat itu sudah menggantinya dengan ayam keturunan Bangkok. Beberapa ekor diklaim sebagai ayam Ciparage pada waktu itu.



Gambar 38. Ayam Ciparage jantan (Foto: Anonimous).

D. Ayam Ayunai

Ayam Ayunai terdapat di Kabupaten Merauke, Irian Jaya. Mirip dengan ayam Olagan/ayam Bali karena pada bagian leher dan tembolok bulunya hanya sedikit atau tidak berbulu (*nacked neck*). Perawakannya agak besar berbeda dengan ayam Kampung biasa. Jengger pendek berwarna merah, pial berwarna merah sedangkan cuping jantan putih merah. Bobot badan ayam jantan antara 2,8 - 3,3 kg. Bobot badan ayam betina 2,3 - 2,8 kg (Sulandari et al., 2007).



Gambar 39. Ayam Ayunai jantan dan betina (Foto: Anonimous).

1. Sejarah ayam Ayunai

Ayam Ayunai merupakan ayam lokal yang berasal dari kabupaten Jayapura, Papua. Saat ini populasi ayam Ayunai tersebar di desa Besum dan Skamto kecamatan Nimborom dan Arso kabupaten Jayapura Irian. Populasi ayam mulai menurun, saat ini sekitar 1.500 – 2.000 ekor dengan perincian sebagai berikut ayam jantan 300 - 400 ekor dengan ayam betina sekitar 1.200 – 1.600 ekor.

Pemeliharaan ayam Ayunai dilakukan dengan menggunakan sistem kandang beserta umbaran. Pakan yang digunakan adalah biji-bijian seperti jagung dan beras serta sisa-sisa rumah tangga, sagu dan hijauan. Penyakit yang sering menyerang ayam Ayunai adalah cacing mata. Penyakit ini ditandai dengan mata yang berair dan kelopak mata melebar. Pengobatannya dengan cara memberi tetesan air daun tembakau atau daun teh ke dalam mata ayam. Ayam Ayunai dimanfaatkan untuk produksi telur dan daging (Sulandari et al., 2007).

2. Performans ayam Ayunai

Ayam Ayunai mempunyai ciri spesifik leher gundul. Badan ayam ini berbentuk oval. Warna bulu badan hitam. Warna paruh kuning kehitaman. Warna kulit putih kemerahan. Warna cuping telinga putih kemerahan. Warna kaki kuning kehitaman. Warna jengger merah. Taji berwarna kuning dengan warna jengger rose. Kerabang telur putih dengan warna daging putih pula. Tinggi pundak ayam dewasa jantan 32 - 35 cm dan betinanya sebesar 28 - 31 cm. Bobot badan ayam jantan 2.8 - 3.3 kg dan ayam betina 2.3 - 2.8 kg.

3. Produktivitas ayam Ayunai

Ayam Ayunai merupakan jenis petelur dan pedaging. Produksi telur 10-14 butir/periode peneluran. Dalam satu tahun produksi telur sebanyak 40 - 60 butir. Bobot DOC jantan 45 - 55 gram dan betina 42 - 53 gram. Bobot telur 60 - 75 gram. Persentase karkas 75 - 80%. Umur siap kawin 8 bulan (jantan) dan 7 bulan (betina). Umur mulai bertelur 6 bulan. Lama produksi bertelur 30 bulan. Jarak antar masa bertelur 10 - 14 hari. Masa rontok bulu antar masa bertelur 6 minggu (Sulandari et al., 2007).

E. Ayam Walik

Ayam Walik atau ayam Rintit merupakan ayam lokal yang mempunyai penampilan bulunya keriting (terbalik) kearah depan atau belakang, sehingga permukaan kulit tubuhnya terlihat jelas. Ayam jenis ini banyak ditemui di daerah kabupaten Bogor dan Sukabumi. Bentuk dan perawakan tubuh hampir sama dengan ayam Kampung. Warna bulunya beraneka ragam, hitam, coklat, coklat kemerahan, coklat kekuningan, putih, blotok bintik-bintik merah dan hitam atau putih dan hitam dan kombinasi warna lainnya. Kulit badan, sisik kaki dan paruh berwarna putih kuning atau kehitaman/kelabu tua. Jengger berbentuk tunggal atau pea, bergerigi berwarna merah.



Gambar 40. Ayam Walik jantan (Foto: Trubus).

Rukmana (2003) menyatakan terdapat tiga macam Ayam Walik sebagai berikut:

- **Walik Sekul**, ditandai dengan seluruh bulu tumbuh terbalik

- **Walik Sura**, ditandai dengan bulunya berwarna hitam dan bulu yang keriting relatif sedikit.
- **Walik Tulak**, ditandai dengan bulu seluruhnya keriting, berwarna hitam di bagian dadanya, tetapi pada ujung kedua sayap dan ekornya berwarna putih.

Ukuran ayam walik berbeda-beda, bobot badan dewasa berkisar 1 - 3 kg. Ayam Walik dewasa cukup tahan terhadap perubahan cuaca, tetapi ayam Walik anakan kurang tahan terhadap dingin dan udara lembab, sehingga membutuhkan perawatan yang cukup baik.

BAB VII. JENIS-JENIS AYAM LOKAL LANGKA YANG BELUM BANYAK INFORMASINYA DAN MASIH PERLU DIGALI LEBIH LANJUT

Beberapa ayam lokal yang masih sedikit informasinya dan perlu digali lebih lanjut adalah ayam Sedayu, ayam Burgo, ayam Lamba, ayam Nusa Penida, ayam Maleo, ayam Banten, ayam Jepun, dan ayam Delona. Ayam jenis ini populasinya sangat terbatas dan belum banyak informasi yang terungkap baik dari segi karakter performans, produktivitas maupun genetiknya. Berikut ini hasil eksplorasi yang dikemukakan Nataamijaya dan Diwyanto, (1994) sebagai berikut:

A. Ayam Sedayu

Ayam Sedayu berasal dari desa Parakan (lereng gunung Merapi) kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Ukuran dan bentuk babon betina mirip ayam Pelung, sedangkan ayam jantan dewasa memiliki bentuk tubuh khas.

B. Ayam Burgo

Ayam Burgo mempunyai ukuran tubuh lebih kecil dari ayam Kapas, tetapi lebih besar dari ayam Kate. Warna bulu betina bervariasi, sedangkan bulu jantan umumnya berwarna merah. Jengger berbentuk tunggal, bergerigi dan berwarna merah. Pial berwarna merah dan cupingnya berwarna putih. Paruh, taji, kulit kaki (shank) berwarna hitam kelabu. Ayam Burgo mempunyai produktivitas telur yang rendah.

C. Ayam Lamba

Ayam Lamba terdapat di daerah Kabupaten Garut dan sekitarnya. Ukuran tubuh lebih besar dari ayam Kampung, warna bulunya bervariasi seperti ayam Kampung. Ayam jantan mempunyai jengger berukuran besar, berbentuk tunggal, bergerigi dan berwarna merah. Suara kokok ayam Jantan Lamba lebih panjang dibandingkan dengan ayam Kampung.

D. Ayam Nusa Penida

Ayam ini berasal dari pulau Nusa Penida Bali. Ukuran tubuhnya baik jantan maupun betina lebih kecil dan kakinya lebih pendek serta bulunya lebih lebat bila dibandingkan dengan ayam Kampung. Warna bulu, sisik kaki (shank) dan paruh bervariasi seperti ayam Kampung. Tingkah lakunya lincah dan sangat penakut.

E. Ayam Maleo

Berasal dari daerah Sulawesi dan Maluku. Bobot badan betina sekitar 2,5 kg dan jantannya sebesar 3,5 kg. Bulu punggung, pinggang dan sayap berwarna hitam, sedangkan bagian ekor berwarna hitam dan putih. Bagian dada tertutup bulu berwarna coklat kemerahan. Leher dihiasi bulu berwarna biru gelap. Pada puncak kepala terdapat semacam jambul. Darah wajah pada Maleo jantan berwarna biru muda. Ayam Maleo betina hitam kerik putih pada bagian dada, perut, dan paha, sedangkan leher, pinggang, dan ekor ditutupi bulu berwarna coklat kemerahan. Pada jantan Kakinya panjang dan besar, tetapi betina Maleo mempunyai kaki panjang dan kecil.

F. Ayam Banten

Ayam Banten berasal dari daerah Karesidenan Banten. Bobot badan sama dengan ayam Kampung yaitu berkisar 1,25 – 2,5 kg. Warna bulunya beraneka ragam seperti ayam Kampung. Bentuk jengger dan pial kecil berwarna merah muda. Leher terlihat pendek, sedangkan kakinya cukup panjang. Paruh, kulit dan sisik kaki (shank) berwarna kuning muda. Pada jantannya mempunyai paruh besar, runcing dan kokoh.

G. Ayam Jepun

Ayam Jepun ukuran badannya lebih kecil dari ayam Kampung. Bobot badan jantan dewasa sekitar 1,75 kg dan betinanya 1 kg. Bulunya halus dengan warna bulu bervariasi, ayam Jepun putih mirip dengan ayam Kapas. Warna kulit, sisik kaki (shank) dan paruh biasanya putih atau kuning. Jantannya mempunyai jengger tunggal bergerigi berwarna merah. Produksi telur cukup baik dapat mencapai 30 butir sampai periode mengeram. Fertilitas telur sebesar 68,1%, sedangkan daya tetasnya 73,4%.

Tabel 62. Ukuran-ukuran tubuh ayam Jepun dewasa

Peubah	Jantan (cm)	Betina (cm)
Kepala	5	5
Paruh	3	2,5
Leher	15	12
Dada	18	20
Sayap	25	24
Punggung	21	19
Perut	5	6
Kaki	25	24
Jari tengah	6	5

Sumber: Nataamijaya dan Diwyanto (1994).

H. Ayam Delona

Ayam Delona termasuk ayam lokal petelur. Ayam ini dikembangkan di Delanggu, Jawa Tengah. Karakteristik ayam Delona mempunyai tubuh yang langsing dan berbulu putih bersih. Tampilan jengger, pial, dan kulit muka umumnya berwarna merah. Kakinya berwarna putih atau kuning keputih-putihan. Penampilan ayam Delona sekilas mirip dengan ayam ras petelur *Leghorn strain Hyline*. Bobot ayam Delona jantan dewasa sekitar 2 kg dan yang betina 1 kg. Produksi telur ayam ini diatas 200 butir/tahun dengan kerabang telur berwarna coklat dan bobot telurnya antara 40 - 45 gram (Rukmana, 2003).

BAB VIII. KEDUDUKAN SUMBERDAYA GENETIK AYAM INDONESIA DALAM TATANAN RENCANA AKSI GLOBAL

Tidak dipungkiri bahwa keberadaan SDG ayam lokal Indonesia mempunyai kekerabatan dengan keberadaan dan ketersediaan ayam di belahan bumi lainnya. Selain ayam asli yang ada di Indonesia, maka kita banyak memperoleh pemasukan ayam dari negara lain. Hubungan niaga berbagai bangsa dari berbagai benua yang dilakukan berabad lalu bahkan sampai saat ini, sangat berperan dalam alur migrasi SDGT unggas.

A. Rencana aksi global sumberdaya genetik (SDG)

Badan dunia untuk pangan dan pertanian (FAO) telah melakukan pertemuan internasional di Interlaken, Switzerland pada tahun 2007 yang dihadiri oleh 169 negara dan 109 negara menyanggupi komitmen untuk melestarikan secara berkelanjutan SDG ternak dalam bentuk Rencana Aksi Global Sumberdaya Genetik Ternak (FAO, 2007). Keresahan utama dibentuknya program aksi global ini adalah karena ancaman kepunahan dari berbagai rumpun ternak yang ada di berbagai benua. Laju kepunahan SDG ternak melebihi laju reproduksi dan upaya pelestarian yang dilakukan para pihak.

Dalam pertemuan tersebut dikeluarkan Deklarasi Interlaken, yang mempunyai empat area prioritas strategis (APS) untuk program aksi yang terdiri dari:

1. APS 1: karakterisasi, inventarisasi dan pemantauan trend serta resiko terkait
2. APS 2: pemanfaatan dan pembangunan berkelanjutan
3. APS 3: konservasi
4. APS 4: kebijakan, kelembagaan dan pengembangan kapasitas.

Dalam setiap APS terdapat Program Strategis (PS) yang merupakan rincian tindak lanjut berbagai kegiatan untuk menjalankan APS (FAO, 2007).

Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jendral Peternakan, Lembaga Penelitian terkait, himpunan penghobi ayam serta pihak peternak maupun pengusaha swasta telah banyak melakukan aktivitas untuk menyelamatkan SDG ayam lokal dari keterancaman kepunahan. Kegiatan yang tersebar di berbagai institusi dan masyarakat tersebut bahkan telah dilakukan sebelum adanya Deklarasi Interlaken. Strategi Nasional dan Rencana Aksi Sumberdaya Genetik Hewan dan Pertanian (Haryono et al., 2014) menyampaikan berbagai rencana aksi pelaksanaan. Dari seluruh APS tersebut, terdapat usulan program strategis (PS) yaitu program kerja yang harus dilakukan untuk mendukung pelestarian berkelanjutan SDG ternak. Khusus untuk ayam lokal Indonesia, dari 23 PS yang dituangkan dalam Deklarasi Interlaken, tampaknya komunitas SDG ayam lokal harus memberikan perhatian yang lebih untuk beberapa PS, antara lain:

1. Penetapan ayam lokal sebagai spesies Nasional dan strategi pengembangan rumpun ayam lokal serta program aksi
2. Pemantauan *trend* dan resiko terkait serta membangun sistem peringatan dini dan sistem tanggap
3. Panduan untuk karakterisasi, inventarisasi dan pemantauan trend dan resiko terkait
4. Pemantapan kebijakan konservasi SDG ayam lokal secara Nasional
5. Pemantauan dan atau penguatan program konservasi SDG ayam lokal secara *in situ* dan *ex situ*
6. Pengembangan dan strategi pelaksanaan konservasi jangka panjang

7. Penguatan upaya untuk menggerakkan sumberdaya, termasuk pembiayaan konservasi, pemanfaatan berkelanjutan dan pengembangan SDG ayam lokal
8. Mereview dan mengembangkan kebijakan Nasional dan aspek regulasi
9. Pengembangan standar teknis untuk pelaksanaan konservasi
10. Pemantapan atau penguatan fasilitas penelitian dan fasilitas pendidikan Nasional
11. Penguatan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) untuk melakukan karakterisasi, inventarisasi dan pemantauan terhadap trend dan resiko terkait untuk pemanfaatan berkelanjutan dan pengembangan serta konservasi SDG ternak
12. Meningkatkan kesadaran Nasional tentang fungsi dan nilai SDG ayam
13. Pemantapan focal poin dan penguatan jejaring Nasional dalam rangka keikutsertaan di lingkup regional dan internasional.

Dari ketiga belas poin yang perlu diperhatikan tersebut, diperlukan sosialisasi, penugasan kepada instansi serta pihak-pihak terkait untuk melaksanakan. Dari aspek perundangan sudah tersedia beberapa peraturan antara lain: Undang Undang Nomor 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, Permentan SDG Nomor 35/Permentan/OT.140/8/2006 tentang Pedoman Pelestarian dan Pemanfaatan SDG Ternak, Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2011 tentang SDG Hewan dan Perbibitan Ternak, Permentan Nomor 117/Permentan/SR.120/10/2014 tentang Penetapan dan Pelepasan Rumpun atau Galur Hewan. Sehubungan dengan hal itu, keterlibatan pihak pelaku antara lain swasta komersial, penggemar ternak unggas maupun peternak perlu disatukan dalam suatu komunitas yang peduli

pelestarian dan pemanfaatan rumpun ayam lokal sebagai penghasil telur dan daging. Guna memperoleh kualitas genetik dari galur yang telah ditetapkan atau dilepas diperlukan standarisasi agar produk yang dihasilkan terjamin mutunya. Tidak kalah pentingnya adalah promosi tentang keunggulan rumpun dan galur ayam tersebut.

Sumberdaya genetik ayam di Indonesia yang berjumlah sekitar 38 rumpun merupakan kekayaan yang tidak ternilai, namun keberadaan dan keberlangsungan pemeliharaannya perlu mendapatkan perhatian. Boleh jadi ada beberapa rumpun ayam yang belum diketahui sifat produksi dan perlu dilakukan karakterisasi di masa mendatang. Sebagian dari SDG ayam lokal tersebut telah dikarakterisasi secara fenotipik, namun belum semua dilakukan karakterisasi secara molekuler.

Domestic Animal Diversity-Information System (DAD-IS) adalah database yang dibuat oleh FAO, dimana Indonesia menjadi salah satu negara pengisi informasi tersebut. Setiap 10 tahun, negara anggota Deklarasi Interlaken diwajibkan untuk membuat laporan tentang status SDG ternak yang ada di wilayahnya.

B. Permasalahan dalam pelestarian sumberdaya genetik ayam lokal Indonesia

Pelestarian SDG ternak adalah upaya pemeliharaan ternak dengan mempertahankan keberagaman genetiknya, sehingga semua sifat masih dapat dipertahankan kelestariannya. Terkadang menjadi dilematis, karena ada rumpun ternak yang sanggup bertahan pada agroekosistem tertentu tetapi produktivitasnya tidak optimal. Beberapa permasalahan lain yang dihadapi dalam melestarikan ayam lokal antara lain adalah :

1. Belum semua pihak paham akan manfaat memelihara SDG ayam
2. Tidak terdapat cukup pembinaan oleh instansi terkait
3. Belum tersosialisasikannya panduan pelestarian ayam lokal
4. Belum terimplimentasinya peraturan yang mewajibkan melestarikan ayam lokal
5. Beberapa SDG ayam tertentu tidak menarik untuk dipelihara oleh peternak
6. Mahalnya biaya pemeliharaan.

Mengingat pentingnya peran SDG ternak maka diperlukan adanya koordinasi jejaring para pihak terkait untuk melakukan pelestarian dan pemanfaatan. Beberapa rumpun ternak ayam lokal sudah dilestarikan dan dimanfaatkan dengan baik bahkan dapat berperan sebagai komoditas komersial penghasil daging, telur dan hewan kesayangan.

Tabel 63. Kegiatan pelestarian rumpun ayam lokal

Rumpun Ayam	Pelaksana	Produk
Hutan Merah	Peneliti, Peternak	Ayam hias
Hutan Sri Langka	TT	TT
Hutan Kelabu	TT	TT
Hutan Hijau	Peneliti, Peternak, Dinas Peternakan,	Ayam hias
Pelung	Peneliti, Asosiasi, Peternak	Telur, daging, ayam hias
Bekisar	Peneliti, Asosiasi, Peternak	Ayam hias
Kokok Balenggek	Peneliti, Peternak	Telur, daging, ayam hias
Gaok	Peneliti, Peternak	Telur, daging, ayam hias
Ketawa	Peneliti, Asosiasi, Peternak	Telur, daging, ayam hias
Cemani	Dinas Peternakan, Peneliti, Asosiasi,	Telur, daging, ayam hias

Rumpun Ayam	Pelaksana	Produk
	Peternak	
Kedu Hitam	Dinas Peternakan, Peneliti, Peternak	Telur, daging
Kedu Putih	Dinas Peternakan, Peneliti, Peternak	Telur, daging
Nunukan	Dinas Peternakan, Peneliti, Peternak	Telur, daging
Merawang	Dinas Peternakan, BPTU Sumbawa, Instansi Penelitian, Kelompok peternak	Telur, daging
Kate	Asosiasi, peternak	Telur, ayam hias
Kapas	Asosiasi, peternak	Telur, ayam hias
Mutiara	Asosiasi, peternak	Telur, ayam hias
Poland/Kate Jambul	Asosiasi, peternak	Telur, ayam hias
Serama	Asosiasi, peternak	Telur, ayam hias
Bangkok	Asosiasi, peternak	Telur, daging, ayam hias
Sumatera/ Ayam Melayu	Peternak	Telur, ayam hias
Jalak Harupat	Peternak	Telur, ayam hias
Ayam Bali /ayam Olagan	Peternak	Telur, daging, ayam hias
Kampung	Dinas Peternakan, Instansi Penelitian, Asosiasi, Kelompok peternak	Telur, daging
Kampung Tolaki	Peternak	Telur, daging
Arab Silver	Dinas Peternakan, BPTU Sumbawa, Instansi Penelitian, Asosiasi, Kelompok peternak,	Telur, daging
Arab Golden	Dinas Peternakan, BPTU Sumbawa, Instansi Penelitian, Asosiasi, Kelompok peternak	Telur, daging

Rumpun Ayam	Pelaksana	Produk
Kalosi	Kelompok peternak	Telur, daging
Sentul	Dinas Peternakan, Instansi Penelitian, Kelompok peternak	Telur, daging, ayam hias
Wareng	Dinas Peternakan, Instansi Penelitian, Peternak	Telur, daging
Tukong	Peternak	Telur, daging
Jantur	Peternak	Telur, daging
Ciparage	Peternak	Telur, daging
Ayunai	Peternak	Telur, daging
Walik	Peternak	Telur, daging
Sedayu	Peternak	Telur, daging
Burgo	Peternak	Telur, daging
Lamba	Peternak	Telur, daging
Nusa Penida	Peternak	Telur, daging
Maleo	Peternak	Telur, ayam hias
Banten	Peternak	Telur, daging
Jepun	Peternak	Telur, ayam hias
Delona	Peternak	Telur, ayam hias

Keterangan: TT = tidak tersedia.

Tabel diatas memperlihatkan informasi tentang pelaku pelestarian ayam lokal yang dapat dikenali, dan masih banyak mitra terkait yang mungkin melakukan aktivitas pelestarian. Asosiasi peternak ayam lokal memerlukan pendampingan untuk anggota yang memelihara rumpun ayam lokal spesifik, baik dari segi teknis pelestarian dan pemanfaatan.

C. Program kerja Pemerintah Indonesia

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH), Kementerian Pertanian telah mempunyai Komisi

Penilaian, Penetapan, Pelepasan Rumpun dan Galur Ternak (KP3RGT) berdasarkan Permentan Nomor 117/Permentan/SR.120/10/2014. Dalam masa kerjanya, Komisi tersebut telah menetapkan rumpun ayam lokal dan galur baru ternak ayam dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian. Setelah ditetapkan sebagai rumpun ayam lokal, maka pemerintah daerah menerbitkan surat keputusan Bupati untuk menetapkan kawasan tertentu sebagai daerah pelestarian rumpun tersebut.

Sejalan dengan itu, maka Kementerian Pertanian cq. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan menerbitkan surat Keputusan untuk menetapkan kawasan sentra bibit ternak, sehingga mempercepat peluang pengembangan SDG tersebut. Penetapan kawasan sentra bibit perlu dipantau dan didampingi oleh petugas terkait, misal petugas dinas akan memantau perkembangan ternak, akademisi akan mendampingi penerapan teknologi yang diterapkan kepada kelompok tersebut.

Pembiayaan akan menjadi salah satu permasalahan untuk pengelolaan kawasan sentra bibit, sehingga perlu pembagian kontribusi pendanaan baik dari pemerintah pusat maupun daerah. Namun untuk beberapa SDG ayam yang sudah diusahakan secara komersial, mempunyai peluang untuk mendapatkan pembiayaan perbankan.

Perguruan Tinggi mempunyai peran strategis dalam menyampaikan materi kurikulum kepada mahasiswa, begitu juga menciptakan iklim wirausaha berbasis unggas lokal.

Kelembagaan peternak perlu menjadi perhatian utama dalam melaksanakan pelestarian dan pemanfaatan SDG ayam lokal. Mekanisme kerja dalam kelembagaan memerlukan sinergitas para pihak yang terkait antara lain kelompok peternak, dinas peternakan, swasta, kelompok pembibit, kelompok penghasil pakan.

BAB IX. HASIL PENETAPAN RUMPUN DAN PELEPASAN GALUR AYAM LOKAL

Indonesia kaya akan sumberdaya genetik (SDG) termasuk berbagai rumpun ayam lokal yang menyebar di beberapa provinsi di Indonesia, bahkan menjadi ciri khas kearifan lokal pada daerah tertentu. Hasil penelitian LIPI (2007) mengemukakan bahwa Indonesia merupakan salah satu pusat domestikasi ayam di dunia setelah China dan India, yang dipelajari dari karakteristik genetik pada bagian D-loop mitokondria DNA, mendapatkan ayam-ayam lokal Indonesia yang mempunyai ciri khas/spesifik berbeda dengan ayam-ayam lokal asal China dan India. Oleh karena itu, sumberdaya genetik (SDG) ayam lokal Indonesia merupakan plasma nutfah yang sangat spesifik dan penting untuk dilestarikan dan dioptimalkan pemanfaatannya guna menunjang peningkatan produksi ternak dan pemenuhan kebutuhan protein hewani rakyat Indonesia.

Dalam budidaya ayam lokal diperlukan bibit *Day Old Chick* (DOC) atau anak ayam umur satu hari yang berkualitas, sehingga perlu dibangun pembentuk bibit ayam lokal yang sesuai dengan struktur perbibitan unggas. Oleh karena itu diperlukan SDG atau *diverse line* sebagai bahan dasar dalam kegiatan pemuliaan untuk dimurnikan dengan seleksi sifat tertentu secara berkelanjutan untuk menghasilkan *pureline* atau GGP (*great grand parent*) untuk menghasilkan GP (*grand parent*) ayam lokal.

Faktor yang sangat menentukan dalam perolehan bibit ternak bermutu adalah SDG ternak tersebut, sehingga perlu dilakukan penetapan rumpun dan pelepasan galur ayam lokal hasil pemuliaan, agar terhindar dari ancaman kepunahan maupun hilangnya rumpun-rumpun SDG ayam lokal yang ada di Indonesia. Dalam program Rencana Strategis, Badan Litbang Pertanian memprioritaskan kegiatan pemuliaan unggas

lokal untuk menghasilkan galur betina (*female line*) dan galur jantan (*male line*) yang dibutuhkan untuk pembentukan GGP ayam lokal.

Sehubungan hal tersebut, maka Kementerian Pertanian telah melakukan penetapan beberapa rumpun dan pelepasan beberapa galur ternak ayam lokal asli dengan Keputusan Menteri Pertanian mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 117/Permentan/SR.120/10/2014 tentang Penetapan dan Pelepasan Rumpun atau Galur Ternak, antara lain:

A. Rumpun ayam Pelung

Ayam pelung merupakan salah satu rumpun ayam lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Jawa Barat, dan telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2918/Kpts/OT.140/6/2011 tanggal 17 Juni 2011.

Ayam pelung mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun ayam asli atau lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumberdaya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Deskripsi rumpun ayam Pelung sebagai berikut:

1. Nama rumpun ayam: ayam Pelung
2. Sifat kualitatif :
 - a. Jengger/balung: tunggal, bergerigi berwarna merah, ukuran pada ayam jantan lebih besar dari pada ayam betina
 - b. Pial: bulat berwarna merah, pada ayam jantan lebih besar dan bergayut dari pada ayam betina
 - c. Badan: dengan bentuk penampang samping oval, silinder atau bulat, ayam jantan lebih besar dan lebih tegap dari ayam betina

- d. Warna bulu: pada ayam jantan, tidak memiliki pola khas, umumnya campuran merah dan hitam kuning dan putih serta campuran hijau mengkilat, pada ayam betina umumnya kuning tua kecokelatan (warna buah kemiri), kuning muda, hitam blotok dengan bercak putih atau kuning tua dengan bercak putih
 - e. Warna ceker (metatarsus): pada jantan dan betina umumnya hitam, hijau, abu-abu, kuning, atau putih
 - f. Suara: khas pada ayam jantan merdu dan mengalun panjang tidak terputus-putus
 - g. Jenis irama suara: suara awal atau angkatan terdengar besar, bertenaga, bertekanan, bersih dan mengalun tidak terburu-buru (anca), suara tengah terdengar nyambung setelah suara awal, panjang, besar, naik, bersih, halus, jelas licin, suara akhir terdengar nyambung setelah suara tengah, panjang, bersih dan jelas dan membesar pada ujungnya
3. Sifat kuantitatif :
- a. Suara: durasi 5,8 - 13,9 detik, frekuensi 399,85 - 1.352,3 hz dan volume: 60 - 63,89 db
 - b. Bobot badan dewasa ayam jantan 3,70 – 5,85 kg/ekor dan ayam betina 2,70 – 4,15 kg/ekor
 - c. Produksi telur selama 147 hari pengamatan 23 – 84 butir/ekor
 - d. Bobot telur 45,03 – 57,03 gram/butir
 - e. Konsumsi ransum ayam dewasa jantan dan betina 130 gram/ekor/hari
4. Sifat reproduksi:
- a. Umur dewasa kelamin jantan dan betina yaitu 5 – 6 bulan
 - b. Umur bertelur pertama yaitu 5,5 – 7 bulan
5. Wilayah sebaran : Provinsi Jawa Barat.



Gambar 41. Ayam Pelung (Foto: Ditjen PKH).

B. Rumpun ayam Gaga

Ayam gaga merupakan salah satu rumpun ayam lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sulawesi Selatan, dan telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2920/Kpts/OT.140/6/2011 tanggal 17 Juni 2011.

Ayam gaga mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh ayam dari bangsa lainnya dan merupakan sumberdaya genetik ternak Indonesia yang perlu dijaga dan dipelihara kelestariannya sehingga dapat memberikan manfaat dalam peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia.

Deskripsi rumpun ayam gaga sebagai berikut:

1. Nama rumpun ayam: ayam Gaga
2. Sifat kualitatif :
 - a. Jengger/balung berbentuk tunggal, bergerigi berwarna merah
 - b. Warna bulu putih, merah, atau hitam

- c. Warna ceker (metatarsus) putih, kuning, atau hitam
 - d. Suara ayam jantan: mirip suara manusia tertawa dengan tempo cepat, (kuk kruk ku kha kha kha kha), sedang (kuk kruk ku....kha...kha....kha) atau lambat (ku kruk ku.....kha.....kha.....kha), setiap kokok terdiri dari suara kokok depan, tengah dan penutup
- 3. Sifat kuantitatif :
 - a. Suara: frekuensi berkokok 2 – 15 kali dari standar bunyi 2 kali dalam durasi kontes suara
 - b. Bobot badan dewasa: sama dengan bobot badan dewasa ayam kampung pada umumnya
 - 4. Sifat reproduksi: sama dengan sifat reproduksi ayam kampung pada umumnya
 - 5. Wilayah sebaran: Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 42. Ayam Gaga (Foto: Ditjen PKH).

C. Rumpun ayam Kokok Balenggek

Ayam kokok-balenggek merupakan salah satu rumpun ayam lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis

di Provinsi Sumatera Barat, dan telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011 tanggal 17 Juni 2011.

Ayam kokok-balenggek mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh ayam dari bangsa lainnya dan merupakan sumberdaya genetik ternak Indonesia yang perlu dijaga dan dipelihara kelestariannya sehingga dapat memberikan manfaat dalam peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia.

Deskripsi rumpun ayam kokok-balenggek sebagai berikut:

1. Nama rumpun ayam: ayam Kokok-Balenggek
2. Sifat kualitatif :
 - a. Jengger / balung: tunggal, bergerigi berwarna merah
 - b. Warna bulu punggung dan sayap: hitam, merah, kuning, atau putih
 - c. Warna ceker (metatarsus): abu-abu, kuning atau putih
 - d. Suara ayam jantan: merdu, terputus-putus bersusun, terbagi atas suara kokok depan, tengah dan belakang
3. Sifat kuantitatif :
 - a. Suara: berjumlah, 3 – 9 susun (lenggek) dengan durasi sekali berkokok adalah 2,01 – 4,43 detik dan mampu berkokok 8 kali berturut-turut dalam 10 menit.
 - b. Bobot badan dewasa: ayam jantan 1,025 – 2,250 kg
 - c. Panjang tulang femur: ayam jantan 7,5 – 11,3 cm
 - d. Panjang tulang tibia: ayam jantan 7,5 – 15,0 cm
 - e. Tinggi jengger: ayam jantan 2,40 – 4,60 cm
 - f. Produksi telur: 60 butir/tahun
4. Sifat reproduksi :
 - a. umur dewasa kelamin 6 bulan
 - b. umur bertelur pertama 6 bulan
5. Wilayah sebaran: Provinsi Sumatera Barat.



Gambar 43. Ayam Kokok Balenggek (Foto: Ditjen PKH).

D. Rumpun ayam Kedu

Ayam kedu merupakan salah satu rumpun ayam asli Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah, dan telah dibudidayakan secara turun - temurun. Ayam kedu merupakan kekayaan sumberdaya genetik ternak asli Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2481/Kpts/LB.430/8/2012 tanggal 10 Agustus 2012.

Deskripsi rumpun Ayam Kedu sebagai berikut:

1. Nama rumpun : ayam Kedu
2. Asal-usul: hasil seleksi dari ayam asli Indonesia terhadap warna bulu, bentuk tubuh, ciri spesifik dan produktivitas yang dilakukan sejak tahun 1926
3. Wilayah sebaran asli geografis: Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah

4. Wilayah sebaran: Pulau Jawa, Provinsi Kalimantan Selatan, dan Provinsi Sulawesi Selatan
5. Sifat kualitatif (dewasa):
 - a. Warna bulu: hitam (cemani), putih dan lurik
 - b. Kepala: Hitam (cemani), putih dan lurik
 - c. Jengger: jantan (besar, tebal dan tegak, hitam atau merah membentuk single comb), betina (bentuk tunggal, wilah bergerigi, tebal bergerigi ganjil 3, 5, 7 hitam dan merah)
 - d. Pial: jantan (besar, hitam atau merah), betina (kecil atau tidak ada)
 - e. Paruh: hitam atau kuning, pangkal lidah dan kerongkongan hitam atau kuning
 - f. Badan: besar kompak dengan punggung lebar
 - g. Kulit: hitam dan putih keabu-abuan dan daging
 - h. Kaki: hitam dan putih
6. Sifat kuantitatif (dewasa) :
 - a. Bobot badan: jantan $3-3,5 \pm 0,5$ kg, betina $1,5 - 2,5 \pm 0,5$ kg
 - b. Bobot telur: $38,6 \pm 13,1$ g
 - c. Produksi telur: $159 \pm 16,6$ butir/tahun
 - d. Konsumsi pakan: $81,9 \pm 5,8$ g/ekor/hari
 - e. Kepala pada jantan panjang $6,4 \pm 0,5$ cm, tinggi $3,6 \pm 0,5$ cm dan betina panjang $5,7 \pm 0,5$ cm, tinggi $3,3 \pm 0,5$ cm
 - f. Jengger pada betina (tinggi $2,7 \pm 0,5$ cm, panjang $1,9 \pm 0,5$ cm) dan jantan (lebih tinggi dan lebih panjang dari betina)
 - g. Paruh pada jantan (panjang $1,8 \pm 0,5$ cm, lebar $1,2 \pm 0,5$ cm) dan betina (panjang $1,8 \pm 0,5$ cm, lebar $0,9 \pm 0,5$ cm)
 - h. Panjang dada $12,5 \pm 1,5$ cm, lingkaran dada $34,1 \pm 3$ cm

7. sifat reproduksi umur dewasa kelamin adalah 5-6 bulan dan umur bertelur pertama 5-7 bulan.



Gambar 44. Ayam Kedu Hitam (Foto: S. Iskandar).

E. Rumpun ayam Merawang

Ayam Merawang merupakan salah satu rumpun ayam lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan telah dibudidayakan secara turun-temurun. Ayam Merawang mempunyai keseragaman bentuk fisik, kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan dan ciri khas yang berbeda dengan rumpun ayam asli atau ayam lokal lainnya. Telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2846/Kpts/LB.430/8/2012 tanggal 10 Agustus 2012.

Deskripsi rumpun Ayam Merawang sebagai berikut:

1. Nama rumpun: ayam Merawang
2. Asal-usul: berasal dari spesies *gallus gallus*, family Phasianidae, yang didatangkan dari Cina oleh pekerja

- tambang timah sekitar 300 tahun lampau, kemudian dipelihara oleh masyarakat pertama kali di Desa Merawang, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
3. Wilayah sebaran asli geografis: Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, provinsi Kepulauan Bangka Belitung
 4. Wilayah sebaran: Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan Provinsi Sumatera Selatan
 5. sifat kualitatif (dewasa):
 - a. Warna bulu: dominan cokelat, merah dan kuning keemasan, dengan bagian sayap dan ekor hitam
 - b. Kepala: lonjong
 - c. Jengger: jengger tunggal merah dan bergerigi dengan jumlah 5-9
 - d. Pial: ganda merah
 - e. Paruh: kuning, panjang dan agak melengkung
 - f. Badan: jantan (besar dan tegap, punggung agak panjang, bentuk dada lurus mengikuti garis leher, dan sayap rapat dengan sisi badan, sementara perut agak dalam dan lebar dan berbentuk segitiga), betina (lebih kecil dan kompak)
 - g. Kaki: berwarna kuning, spesifik lagi pada kaki terdapat warna merah yang membayang
 - h. Kulit dan daging: berserat, tidak liat serta berwarna kuning dan putih kemerahan
 6. Sifat kuantitatif (dewasa):
 - a. Bobot badan: jantan 1,9 - 3,1 kg, betina: 1,4 - 2,5 kg
 - b. Bobot telur: 38 - 45 g
 - c. Produksi telur: 125 butir/tahun
 - d. Konsumsi pakan: dewasa, $93,3 \pm 2,1$ g/ekor/hari
 - e. Kepala pada jantan (panjang $7,3 \pm 0,2$ cm, tinggi $5,1 \pm 0,2$ cm) dan betina (panjang $6,4 \pm 0,2$ cm, tinggi $4,6 \pm 0,2$ cm)

- f. Jengger pada jantan (panjang $11,5 \pm 0,5$ cm tinggi $3 \pm 0,1$ cm) dan betina (panjang $6,5 \pm 0,2$ cm, tinggi $2,3 \pm 0,7$ cm)
 - g. Paruh pada jantan (panjang $4,2 \pm 0,2$ cm, lebar $1,5 \pm 0,1$ cm) dan betina (panjang $3,7 \pm 0,3$ cm, lebar $1,4 \pm 0,1$ cm)
 - h. Dada pada jantan (panjang $11,8 \pm 0,7$ cm, lingkaran dada $33,8 \pm 2,2$ cm) dan betina (panjang $11,7 \pm 1,7$ cm, lingkaran dada $31 \pm 1,2$ cm)
7. Sifat reproduksi: umur dewasa kelamin 6 ± 1 bulan dan umur bertelur pertama $5,5 \pm 0,3$ bulan.



Gambar 45. Ayam Merawang (Foto: Ditjen PKH).

F. Rumpun ayam Nunukan

Ayam Nunukan merupakan salah satu rumpun ayam lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Kalimantan Timur dan telah dibudidayakan secara turun-temurun. Ayam Nunukan mempunyai keseragaman bentuk

fisik, kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan, dan ciri khas yang berbeda dengan rumpun ayam asli atau ayam lokal lainnya. Telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2848/Kpts/LB.430/8/2012 tanggal 10 Agustus 2012.

Deskripsi Rumpun Ayam Nunukan sebagai berikut:

1. Nama Rumpun : ayam Nunukan
2. Asal-usul: berasal dari negeri Cina dibawa pedagang ke Tarakan melalui Tawao Malaysia
3. Wilayah sebaran asli geografis: Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Timur
4. Wilayah sebaran: Tarakan, Nunukan, Samarinda, Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur
5. Sifat kualitatif (dewasa):
 - a. warna: bulu punggung (abu-abu, hitam, cokelat tua), bulu sayap (cokelat muda sampai cokelat tua) dan ceker (metatarsus) (Kuning)
 - b. Jengger: tunggal, bergerigi berwarna merah
 - c. kepala: oval
 - d. Paruh: kuning kecokelatan, bentuk lancip
 - e. Pial : comb
 - f. bentuk badan : jantan (tegap tanpa ekor dan lebih besar dari betina dewasa), betina lebih kecil dari jantan dewasa, mirip ayam kampung umumnya
6. Sifat kuantitatif (dewasa):
 - a. Bobot badan: jantan 1.485 ± 776 g dan betina $1.755 \pm 409,7$ g
 - b. Produksi telur: $182 \pm 0,3$ butir/tahun
 - c. Bobot telur: $47,5 \pm 0,2$ g
 - d. Konsumsi ransum : $85 \pm 0,4$ g/ekor/hari
 - e. Kepala pada jantan lebar $3,6 \pm 0,5$ cm dan betina lebar $3,4 \pm 0,3$ cm

- f. Paruh pada jantan (panjang $2,1 \pm 0,2$ cm) dan betina (panjang $2,1 \pm 0,2$ cm)
 - g. Shank pada jantan (panjang $9,5 \pm 4$ cm) dan betina (panjang $7,2 \pm 0,6$ cm)
 - h. Panjang dada jantan $10,7 \pm 1,4$ cm dan betina $10,5 \pm 0,1$ cm
 - i. Lingkar dada jantan $31,1 \pm 3,4$ cm dan betina $30,7 \pm 3,6$ cm.
7. Sifat reproduksi: umur dewasa kelamin 245 hari dan umur bertelur pertama 153 hari.



Gambar 46. Ayam Nunukan (Foto: Ditjen PKH).

G. Rumpun ayam Sentul

Ayam Sentul merupakan rumpun ayam lokal Indonesia yang telah dibudidayakan secara turun temurun, sehingga menjadi kekayaan sumberdaya genetik ternak lokal Indonesia. Ayam Sentul mempunyai keseragaman bentuk fisik yang khas dibandingkan dengan ayam asli dan ayam lokal lain. Telah

ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 698/Kpts/PD.410/2/2013 tanggal 13 Februari 2013.

Deskripsi Rumpun Ayam Sentul sebagai berikut:

1. Nama Rumpun: ayam Sentul
2. Asal-usul: ayam lokal dari daerah Ciamis, Provinsi Jawa Barat yang sejak abad ke-8 telah dibudidayakan secara turun-temurun
3. Wilayah sebaran asli geografis: Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat
4. Wilayah sebaran: Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Ciamis, Cirebon, Indramayu, Majalengka, Sumedang, Bandung, dan Bogor)
5. Sifat kualitatif :
 - a. Warna bulu : jantan (abu-abu dengan bergaris di ujung setiap helai bulu, memberi kesan sisik ikan, dihiasi dengan warna merah, kuning, dan hijau), betina (dominan abu-abu dengan variasi abu kehitaman, abu keemasan, dan abu putih). Bagian kepala jantan berwarna bulu abu-abu dilapisi warna khas merah kuning keemasan, pada betina abu-abu kehitaman.
 - b. Jengger merah, paruh putih, kaki kekuningan, kulit putih
 - c. Bentuk kepala jantan lurus dan pipih, pada betina pipih. Jengger pea, pial ganda, paruh jantan sedang lancip, betina panjang dan runcing. Badan berbentuk ramping. Ekor pada jantan panjang dan betina terbuka dan lebar.
6. Sifat kuantitatif :
 - a. Bobot badan jantan: 2,0 - 2,6 kg, betina: 1,3 - 1,6 kg
 - b. Bobot telur: $40,7 \pm 3,8$ g
 - c. Produksi telur: 118 - 140 butir/tahun
 - d. Umur dewasa kelamin 6 ± 1 bulan
 - e. Umur bertelur pertama 5 - 6 bulan
 - f. Konversi pakan 2,5 - 3,2 g

- g. Panjang kepala jantan $39,0 \pm 2,2$ mm, lebar $33,4 \pm 5,1$ mm dan panjang kepala betina $38,6 \pm 4,0$ mm, lebar $30,3 \pm 2,8$ mm
- h. Jengger pada jantan memiliki tinggi $34,9 \pm 15,7$ mm, lebar $58,7 \pm 30,7$ mm, tebal $14,5 \pm 11,9$ mm dan pada betina tinggi $17,3 \pm 11,6$ mm, lebar $35,0 \pm 18,2$ mm, tebal $3,9 \pm 1,7$ mm
- i. Panjang paruh pada jantan $33,5 \pm 3,6$ mm, lebar $17,2 \pm 2,2$ mm, tebal $12,6 \pm 1,7$ mm dan pada betina panjang $32,2 \pm 3,0$ mm, lebar $16,2 \pm 1,9$ mm, tebal $10,6 \pm 1,3$ mm
- j. Panjang dada pada jantan $13,2 \pm 1,2$ cm, lingkaran dada $34,0 \pm 2,8$ cm dan pada betina panjang $11,3 \pm 0,9$ cm, lingkaran dada $31,0 \pm 1,5$ cm.



Gambar 47. Ayam Sentul (Foto: Ditjen PKH).

H. Galur ayam KUB-1

Galur ayam KUB-1 merupakan ayam kampung petelur unggul hasil pemuliaan ayam kampung di Balai Penelitian

Ternak Ciawi, Bogor. Galur ini telah ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 274/kpts/SR.120/2/2014 tentang Pelepasan Galur Ayam KUB-1.

Deskripsi galur ayam KUB -1 adalah sebagai berikut:

1. Nama galur: Ayam KUB-1
2. Asal-usul: Merupakan hasil pemuliaan untuk produksi telur pada ayam kampung yang berasal dari daerah Cianjur, Depok, Majalengka, dan Bogor Provinsi Jawa Barat
3. Proses pembentukan: Galur ayam KUB-1 dihasilkan melalui proses pemuliaan dari tahun 1997 sampai tahun 2010
4. Sifat kualitatif :
 - a. Warna bulu sebagian besar (64%) berwarna hitam, paruh kuning sampai kehitaman, kaki/ shank: sebagian besar (74%) berwarna abu-abu sampai hitam
 - b. Bentuk kepala lonjong, jengger sebagian besar (71%) berbentuk tunggal dan sebagian kecil (29%) berbentuk kacang polong (pea)
 - c. Sifat mengeram: 90% tidak mengeram.
5. Sifat kuantitatif :
 - a. Produksi telur 160 - 180 butir/tahun
 - b. Produksi telur 50% henday
 - c. Puncak produksi 65 - 70% telur henday
 - d. Frekuensi bertelur tanpa clutch
 - e. Umur pertama bertelur 20 - 22 minggu
 - f. Bobot badan pertama bertelur 1,2-1,5 kg/ekor
 - g. Bobot telur 36 - 45 g
 - h. Bobot badan jantan: $1,60 \pm 0,24$ kg umur 20 minggu dan betina $1,20 \pm 0,16$ kg
 - i. Panjang paha (*femur*) jantan $10,23 \pm 0,65$ cm dan betina $8,35 \pm 0,38$ cm
 - j. Panjang ceker (*shank*) janta $11,00 \pm 0,91$ cm dan betina $8,58 \pm 0,45$ cm

- k. Panjang sayap jantan $23,48 \pm 1,51$ cm dan betina $19,21 \pm 1,16$ cm
- l. Panjang tulang dada jantan $13,08 \pm 1,03$ cm (*sternum*) dan betina $10,52 \pm 0,81$ cm.



Gambar 48. Ayam KUB-1 (Foto: Sie Informasi Balitnak).

BAB X. PROSPEK PENGEMBANGAN INDUSTRI AYAM LOKAL INDONESIA

Sebagai tindak lanjut pemanfaatan SDG ayam lokal Indonesia ini adalah berkembangnya industri nasional ayam lokal, yang akan menuntut berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis sumberdaya genetik ayam lokal.

Dalam bab ini disajikan sekelumit perkembangan pemanfaatan SDG ayam lokal, yang akan menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan berbagai pemanfaatan baik dalam aspek penelitian maupun pengembangan.

A. Perusahaan perbanyak bibit

Perkembangan industri ayam lokal dalam sepuluh tahun terakhir, sejak diterbitkannya buku ini, menunjukkan kemajuan yang cukup nyata, yakni dengan bertambahnya delapan perusahaan penghasil DOC (*day old chick*) skala medium (1 500 – 14.000 ekor induk) di lingkup industri ayam lokal, yang pada tahun 2007 yang tercatat hanya satu perusahaan swasta (Jimmy Farm di Cipanas, Cianjur Jawa Barat dan tiga Balai Pembibitan Ternak Unggas, masing-masing i) Balai Pembibitan Ternak Unggas (BPTU) Sembawa di bawah Direktorat Perbibitan dan Budidaya Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewani Sumatera Selatan, ii) BPTU Jatiwangi, Majalengka di bawah Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat, dan iii) BPTU Maron, Temanggung di bawah Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah.

Perusahaan perbanyak bibit sebagai penghasil DOC tersebut pada tahun 2016 bersatu dalam suatu himpunan yang disebut GAPALI (Gabungan Pembibit Ayam Lokal Indonesia),

yang berdomisili di Jawa Barat, Bogor, Depok dan Bekasi (JABODETABEK).

Sementara itu Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Makanan Ternak Sembawa, Sumatera Selatan di bawah kelolaan Direktorat Perbibitan Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Balai Pembibitan Ternak Unggas dibawah kelolaan Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat di Jatiwangi, Majalengka Jawa Barat, dan Balai Pembibitan Ternak Unggas Maron Temanggung dibawah kelolaan Dinas Peternakan provinsi Jawa Tengah, secara rutin memproduksi dan mendistribusikan DOC dan/atau ayam lokal dara siap bertelur.

Pada tahun 2016 telah tercatat sebanyak lebih dari sepuluh perusahaan swasta penghasil DOC ayam lokal (galur unggul ayam KUB dan ayam SenSi), juga ayam Arab dan ayam lokal lainnya antara lain adalah: i) PT AKI, Jakarta; ii) Sumber Unggas, di Cogreg Bogor, Jawa Barat; iii) Putra Perkasa Farm, di Cogreg Bogor, Jawa Barat; iv) Jimmy Farm, Cipanas Cianjur Jawa Barat, v) Citra Lestari, Bekasi, Jawa Barat; vi) Warso Unggul Farm, Tangkil Bogor Jawa Barat; vii) Trias Farm, Cibungbulang Bogor, Jawa Barat, viii) Dedi Farm, Gunung Endut, Sukabumi Jawa Barat; ix) PT ULU, Purwakarta Jawa Barat; x) PT ISFIN, Sleman Yogyakarta; xi) BUM Tiyuh (desa) di Kab. Tulang Bawang Barat, Lampung; (xii) DNR Farm, Ciampea Bogor Jawa Barat, dan beberapa produsen DOC sekala kecil, seperti: i) Bandi Banten Farm di Serang Banten, ii) Kelompok Inti Tani yang diketuai oleh bapak Fahrudin di desa Pabuaran, Serang Banten, iii) Barokah Abadi Farm di Ciamis Jawa Barat, iv) Kelompok Peternak Ayam Lokal Bapak Nyoman di Boalemo Gorontalo. v) UPTD Provinsi Gorontalo, vi) UPTD Sukoharjo, Jawa Tengah, vii) UPTD Sinjai, Sulawesi Selatan, viii) UPTD Bantaeng, Sulawesi Selatan, ix) UPTD Prabumulih, Sumatera Selatan, x) UPTD Kampar, Kepulauan Riau, xi) UPTD Lombok Tengah, NTB. Beberapa peternak penghasil

ayam lokal, yang berkembang secara mandiri, seperti: (i) Kelompok Peternak Ayam Kampung Sukabumi (Kepprak) Jawa Barat; (ii) kelompok Agro Mandiri, Singaparna Tasikmalaya Jawa Barat; (iii) Bandi Banten Farm dan Kelompok Peternaknya di Serang, Provinsi Banten; (iv) Kelompok “Agro Lestari” Dusun Gontoran Nyerot Desa Batutulis Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah; (v) Usaha Penetasan Ayam KUB Dusun Batu Beson Desa Jago Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah; (vi) Usaha Pembesaran Ayam KUB Dusun Jeringo Timur Desa Jeringo Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat, dan masih banyak lagi yang merupakan para peternak mandiri ayam lokal yang menjadi langganan perusahaan pembibitan ayam lokal tersebut di atas. Secara keseluruhan pengembangan ayam KUB-1 yang dimulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 telah menyebar di 28 provinsi.

B. Peternak ayam potong dan/atau telur ayam lokal

1. Produsen ayam lokal potong

Produk akhir ayam lokal atau lebih dikenal dengan nama pasar ayam kampung, adalah ayam hidup siap potong berumur 10-12 minggu dengan bobot hidup jual 700-1100 gram/ekor. Jenis produk ini, dihasilkan oleh perusahaan menengah seperti perusahaan perbanyak bibit tersebut diatas, sebagai salah satu cabang usahanya, juga dihasilkan oleh para peternak pembudidaya mandiri dan/atau kelompok yang memperoleh DOCnya dari perusahaan perbanyak bibit.

Perusahaan skala menengah tersebut, biasanya berkolaborasi dengan perusahaan pemotongan ayam (RPA, rumah potong ayam) dan perusahaan pengemasan karkas, baik beku maupun segar. Produk ayam hidup siap potong dari

peternak pembudidaya mandiri dan/atau kelompok biasanya dibeli oleh para tengkulak atau para bakul yang langsung datang ke tempat produksi. Para tengkulak inilah yang akan menjajakan ayam-ayam hidup siap potong kepada konsumen langsung, yang sebagian besar adalah rumah-rumah makan dan/atau perusahaan kuliner kemasan karkas ayam siap saji.

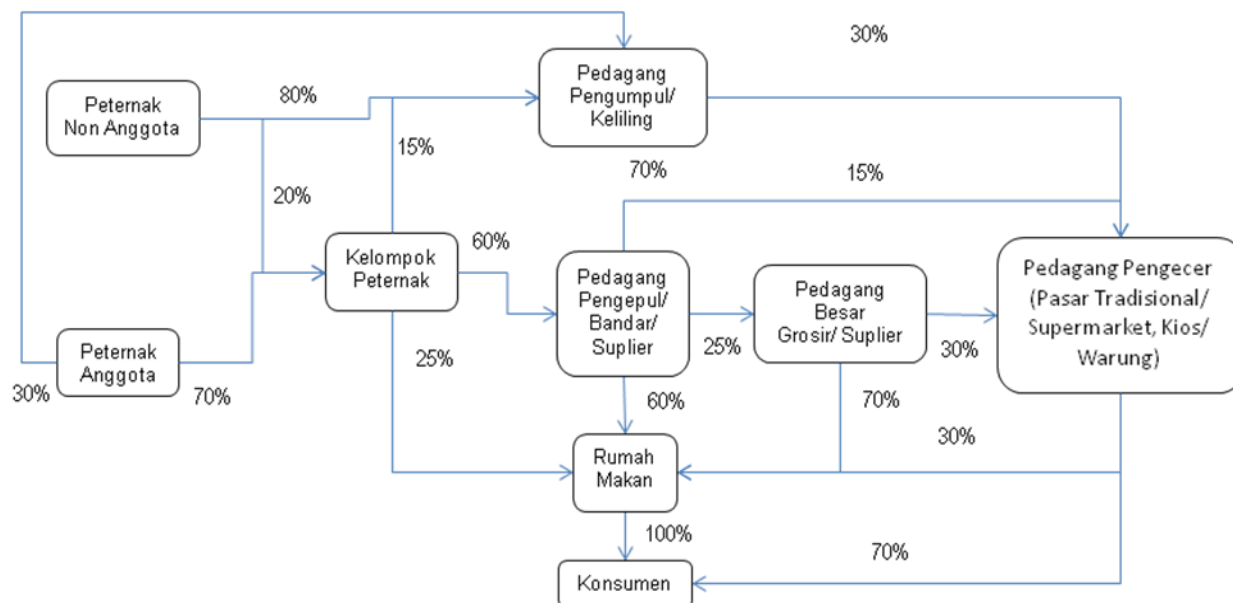
Untuk produksi ayam Kampung potong ini kepemilikan per peternak kecil bervariasi antara 50 sampai 500 ekor (Wahyuning dan Saptana, 2013)

2. Produsen telur ayam lokal

Telur ayam lokal atau lebih dikenal sebagai telur ayam kampung, masih merupakan komoditas pasar khusus (*niche market*) sebagai campuran untuk minuman jamu dan menu khusus kuliner. Para peternak ayam kampung penghasil telur konsumsi tidak sebanyak peternak ayam Kampung potong, karena besar kemungkinan konsumennya relatif sedikit. Jumlah kepemilikan ayam silangan Arab dengan Kampung mencapai 701 ekor induk/peternak di Jawa Barat dan sebanyak 3867 ekor/ peternak di Jawa Timur. Sementara itu jumlah kepemilikan ayam Kampung asli petelur untuk Kalimantan Selatan mencapai 59 ekor induk /peternak (Saptana dan Sartika, 2014). Ilustrasi di atas mungkin belum mewakili sempurna, namun dari tingkat produktifitas telur, ayam Arab lebih tinggi dibandingkan ayam Kampung, meskipun harga jual induk afkir ayam Arab lebih rendah dibandingkan ayam Kampung asli.

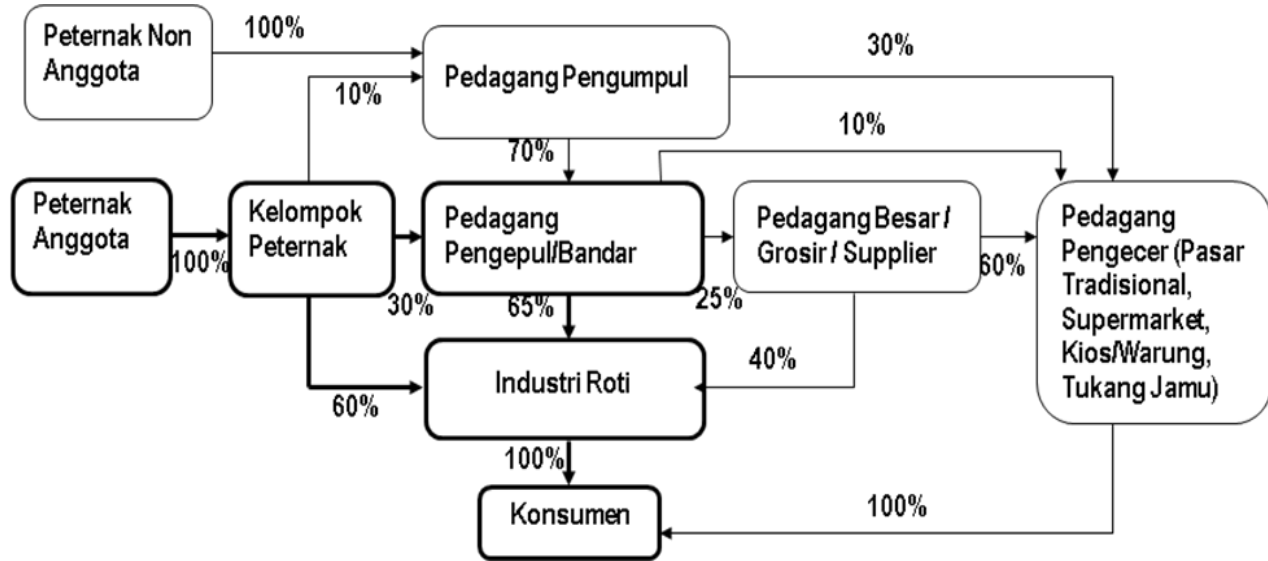
3. Tataniaga produk ayam Kampung

Ilustrasi pemasaran daging dan telur disajikan pada Gambar di bawah



Gambar 49. Alur tataniaga telur ayam Kampung/ ayam Arab

Sumber: Saptana dan Sartika (2014).



Gambar 50. Aliran produk ayam kampung pedaging di Provinsi Jawa Barat

Sumber: Wahyuning dan Saptana (2013).

Dari kedua laporan mengenai tataniaga daging dan telur ayam lokal, terlihat bahwa sampai sejauh ini peran para tengkulak pengumpul masih kental, terutama sebagai penampung telur dan ayam potong hidup yang dihasilkan para peternak kecil dan mandiri. Peran para peternak menengah sebagai penyalur produk sebenarnya cukup kental juga, hanya mereka tidak menampung produk dari para peternak kecil, para pengusaha menengah ini mempunyai produk ayam potong sendiri, kemudian bekerjasama dengan perusahaan pemotong dan kemasan ayam beku untuk langsung dijual kepada pelanggan.

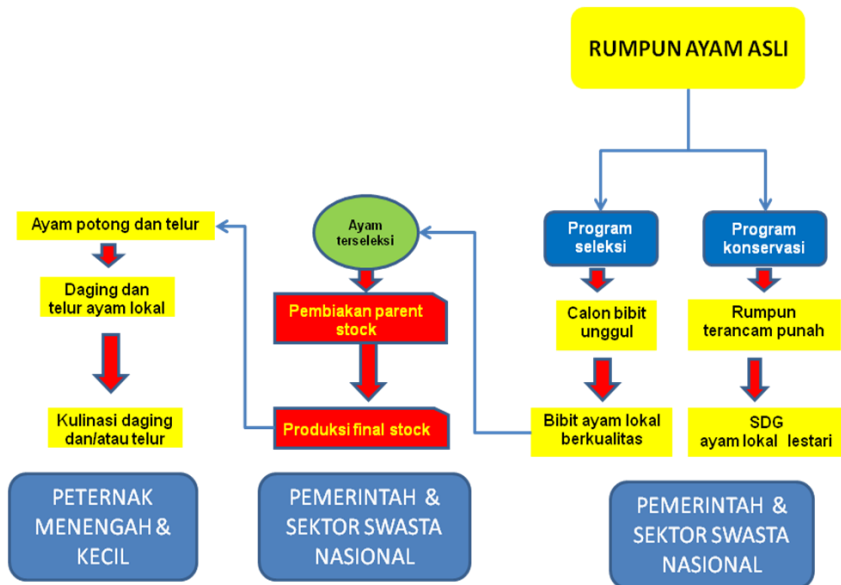
Pemasarannya dilakukan langsung oleh bagian pemasaran kelompoknya dan atau bekerjasama dengan perusahaan perbanyak bibit, yang juga menampung ayam hidup untuk selanjutnya diolah untuk dijual sebagai karkas dan atau daging ayam siap saji. Perkembangan industri akan lebih baik lagi apabila bersinergi antara pengusaha menengah dan kecil, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para pelakunya.

C. Hubungan timbal balik para pelaku industri ayam lokal

Pada kedua Bab sebelumnya diperlihatkan bagaimana perkembangan industri ayam lokal, yang secara nasional sudah diminati para peternak dan didukung dengan perkembangan pasar yang menjanjikan. Namun sebagai suatu bangsa dan negara yang juga harus memikirkan keberlangsungan kehidupan, baik ayam lokal itu sendiri maupun industrinya sebagai suatu bagian yang tidak terpisahkan.

Dalam kelompok pemerhati dan pelaku industri ayam lokal ini terbagi atas kelompok yang mampu dan kurang mampu dalam mengemban tugas secara keseluruhan. Pelaksanaan tugas sebaiknya diatur sedemikian rupa. Dua kelompok dalam komunitas industri ayam lokal yaitu i) Pemerintah dan

Pengusaha Ternak Swasta, yang mempunyai cukup kapital dan ii) Peternak Kecil dan Menengah sebagai produsen ternak akhir, sebelum pengolahan (Gambar 3). Kedua kelompok tersebut harus selalu bersinergi dalam bahu membahu membangun industri ayam lokal yang lebih maju dan lestari.



Gambar 51. Alur fungsi para pelaku dan produk industri ayam lokal.

Upaya pelestarian dan peningkatan produksi melalui aspek genetik, yang memerlukan modal relatif lebih besar, sebaiknya ditangani pemerintah yang bekerjasama dengan sektor swasta Nasional, yang tertarik. Sementara peternak menengah dan kecil dapat memanfaatkan berbagai galur ayam unggul hasil perbaikan sifat yang dilakukan oleh Pemerintah dan/atau sektor swasta nasional. Sektor swasta Nasional ini selain melakukan pelestarian dan perbaikan mutu produksi, juga dapat melakukan perbanyakan bibit untuk menghasilkan ayam niaga atau *final stock* turunan tetua unggul. Peternak menengah dan

kecil merupakan kelompok penghasil produk akhir antara, berupa ayam hidup dan telur, kemudian akan diproses lebih lanjut untuk dijadikan karkas, bahan olahan selanjutnya.

D. Peraturan yang harus berlaku

Dalam perkembangan industri yang maju, aspek jaminan mutu produk di suatu negara semakin berkembang, apalagi dengan dibukanya era perdagangan Masyarakat Ekonomi Asean, yang semakin bebas, tetapi terkontrol. Sertifikasi produk pada era ini sangat dibutuhkan, karena dijadikan sebagai jaminan mutu bagi para konsumen akan mutu dan originalitas produk.

Pemerintah Indonesia dalam hubungan dengan ini, tentu saja harus sangat cerdas dan teliti, karena besar kemungkinan produk unggas yang masuk ke wilayah Indonesia sudah mempunyai sertifikat jaminan mutu produk, sehingga konsumen di Indonesia, kemungkinan besar akan lebih memilih produk yang terjamin.

Oleh karena itu pemerintah sudah saatnya untuk bebenah membangun industri ayam lokal dengan produk-produk bersertifikat. Peraturan pemerintah yang dilegalisasi dengan pengeluaran sertifikat untuk industri peternakan ayam lokal dari hulu ke hilir sedang disiapkan pemerintah melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan serta Dinas-Dinas Peternakan Provinsi dan/atau Dinas yang membidangi peternakan di Indonesia.

BAB XI. PENUTUP

Upaya-upaya pelestarian ayam lokal sebagai tindak lanjut dari karakterisasi ayam-ayam lokal di Indonesia perlu dilaksanakan, mengingat semakin mencuatnya keprihatinan dunia akan semakin punahnya SDG ternak di dunia ini.

Oleh karena itu, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sebagai pelaku utama dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya genetik ayam lokal harus segera membuat program dan menyediakan pendanaan untuk melestarikan dan memanfaatkan SDG ayam lokal ini. Kelompok-kelompok peternak ayam lokal, seperti HIMPULI (Himpunan Peternak Unggas Lokal Indonesia), HIPPAPI (Himpunan Penggemar dan Peternak Ayam Pelung Indonesia) dan GAPALI (Gabungan Pembibit Ayam Lokal Indonesia) merupakan aset nasional, yang dapat dijadikan mitra dalam upaya pelestarian ayam-ayam lokal Indonesia secara *in situ* maupun *ex situ*. Dalam jangka panjang tentunya Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah akan sangat terikat dengan kesepakatan dalam Deklarasi Interlaken tahun 2007 yang ditambah lagi dengan adanya Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia mengenai Pelestarian SDG Ternak Indonesia. Manfaat-manfaat SDG ayam lokal ini sedikit-demi sedikit terkuak melalui berbagai pendekatan teknologi, misalnya teknologi molekuler genetika yang saat ini sangat populer di dunia penelitian.

Pelestarian SDG ayam lokal ini, harus selalu diikuti oleh upaya pemanfaatannya, misalnya sebagai tetua atau *parent stock* dari suatu hibrida ayam lokal sebagai ayam niaga (*final stock*). Lembaga penelitian sebagai lembaga yang mempunyai *core competency* dalam penelitian ternak ini harus lebih diberdayakan dan dijadikan salah satu unit pelaksana teknis yang turut serta dalam pelestarian dan pemanfaatan SDG

ayam lokal ini. Dalam koordinasi Nasional, pemerintah RI sudah membentuk Komisi Nasional Sumberdaya Genetik, sebagai Tim Pakar yang selalu membangun ide-ide dan pengamalannya dalam kegiatan pelestarian dan pemanfaatan plasma nutfah.

Program nasional pelestarian dan pemanfaatan SDG ayam lokal ini harus dibangun serius dengan melibatkan berbagai sumberdaya, sumberdana dan fasilitas yang harus dirancang secara terkoordinir dengan pembagian tugas yang jelas, kemudian dilakukan evaluasi atas berbagai kegiatan yang menyangkut pelestarian dan pemanfaatan SDG ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, G.T. Pambudi dan Sunarto. 2005. Performans ayam Buras dan biosekuritas di Balai Pembibitan Ternak Unggul sapi dwiguna dan ayam. Dalam: Subandriyo, Diwyanto K, Inounu I, Setiadi B, Zainuddin D, Priyanti A, Handiwirawan E, penyunting. Prosiding Lokakarya Nasional. Inovasi Teknologi Pengembangan ayam lokal. Semarang, 25 Agustus 2005. Kerjasama Puslitbangnak dan Fakultas Peternakan UNDIP. Bogor. hlm: 61-85.
- Adolfsson, A. 2007. Foto In: Red Jungle Fowl, Gallusgallus. <http://-www.feathersite.com/Poultry/NDG/BRKRedJF.html>.
- Blackwood, K. 2007. Ayambekisar. [www.feathersite.com/Poultry/CGP/Rapa/ BRK Ayambek.html](http://www.feathersite.com/Poultry/CGP/Rapa/BRK%20Ayambek.html).
- Cowell, D. 2006. Ceylon Jungle fowl (Gallus lafayetti). gbwf.org. pp: 1-2.
- Creswell, DC dan B. Gunawan. 1982. Ayam-ayam lokal di Indonesia: Sifat-sifat produksi pada lingkungan yang baik. Balai Penelitian Ternak. Lap. No2: 9-14.
- Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, 2007. Potensi Ayam Kokok Balenggek. www.disnaksumbar.org (diakses 24 Oktober 2007).
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah. 2005. Inventarisasi sumberdaya hayati ternak lokal Jawa Tengah. Laporan.
- Dinas Peternakan Kalimantan Timur. 1995. Pengembangan ayam buras Nunukan dalam rangka mendukung program inpres desa tertinggal di Kalimantan Timur. Disnak Prop. Dati I Kaltim, Samarinda. 33 hal.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2016. Buku Statistik Peternakan 2016. Kementerian Pertanian. Jakarta.

- Diwyanto, K., D. Zainuddin, T. Sartika, S. Rahayu, Djufri, C. Arifin dan Cholil. 1996. Model pengembangan peternakan rakyat terpadu berorientasi agribisnis. Komoditi ternak ayam buras. Laporan. Dirjennak bekerjasama dengan Balitnak.
- FAO. 2007. Global Plan of Action for Animal Genetic Resources and the Interlaken Declaration. Commission on Genetic Resources for Food and Agriculture. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Rome. Available at: <http://www.fao.org./3/a/a-a1404e.pdf>.
- Filin. 2007. Gallus varius. filin.vn.ua/birds/image/kury/g.varius.jpg
- Fumihito, A., T. Miyake, S. Sumi, M. Takada, S. Ohno, and Kondo, N. 1994. One subspecies of the red jungle fowl (*Gallus gallus gallus*) suffices as the matriarchic ancestor of all domestic breeds. *Proc. Natl. Acad. Sci. USA*. 91:12505-12509.
- Fumito, A., F., Miyake, T., Takada, M., Shingu, R., Endo, T., Gojobori, T., Kondo, N., and Ohno, S. 1996. Monophyletic origin and unique disoersal patterns of domestic fowls. *Proc. Natl. Acad. Sci. USA*. 93: 6792-6795
- Garuav, Batnagar. 2007. Orientalbirdimages. [http://orientalbirdimages.org/images/data/ grey_jungle_fowl gaurav_bhatnagar.jpg](http://orientalbirdimages.org/images/data/grey_jungle_fowl_gaurav_bhatnagar.jpg)
- Gufroni AR, LM dan TM. Ibrahim. 2005. Potensi ayam Tukong sebagai ayam Lokal di Kalimantan Barat. Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan ayam lokal. Puslitbangnak bekerjasama dengan UNDIP, Semarang, hal:196-204.
- Gunawan, B dan T. Sartika. 2001. Persilangan ayam Pelung jantan X Kampung betina hasil seleksi generasi kedua (G2). *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner, JITV* 6(1):21-27.

- Handiwirawan, E. 2005. Pelestarian ayam hutan melalui pembentukan ayam bekisar untuk ternak kesayangan. Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Puslitbangnak dan Fapet Univ. Diponegoro. Hal: 87-95.
- Haryono, Anggraeni, A., Tiesnamurti, B., dan Inounu, I. 2014. Strategi Nasional dan Rencana Aksi Sumberdaya Genetik Hewan dan Pertanian. Bogor: IAARD Press.
- HIPPAPI - Kabupaten Cianjur. 2007. Pesona plasma nutfah Cianjur. Leaflet, disajikan pada pesta patok, November, 2007.
- Iskandar, S dan Y. Saepudin. 2004. Plasma Nutfah, Ayam Pelung: Karakter dan Manfaat. www.balitnak.litbang.deptan.go.id.
- Iskandar, S., A.R. Setioko, S. Sopian, Y. Saepudin, T. Sartika, E. Wahyu, R. Hermawati dan E. Mardiah, 2004. Konservasi in-situ ayam Pelung, ayam Sentul dan ayam Kedu, dan karakterisasi sifat kuantitatif dan kualitatif ayam Sedayu, Wareng, dan Ciparage. Laporan Penelitian. Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor.
- Jayawardene, J. 2006. Sri Lanka's Endemic Birds. Wild life, Lake House. The associated Newspapers of Ceylon Ltd PP: 1-10. www.dailynews.lk/2006/04/10/fea10.asp.
- Jan, Sevciks. 2007. Sevcik Foto. <http://www.naturephoto.cz.eu/pic/sevcik/gallus-lafayetti-gallus-lafayetti-1.jpg>.
- Jarmani, S.N. dan A.G. Nataamijaya, 1996. Karakteristik suara ayam Pelung. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Hlm. 819-823.
- Kenneth W. Fink. 2002. Foto: Gallus Lafayetti, <http://users.telenet.be/dekorhaan/>.
- Mansjoer SS. 1985. Pengkajian sifat-sifat produksi ayam Kampung serta persilangannya dengan ayam Rhode

- Island Red (disertasi). Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Mardana, BD. 2003. Ayam Bangkok Jagoan dari Negeri Siam yang ditakutilawan. <http://www.sinarharapan.co.id/feature/hobi/2003/1112/hob1.html> [diakses 27 Oktober, 2007].
- Minggu Pagi Online. 2002. Gaok ayam hias asli Madura. Topik No.52 Th 54. Minggu V, Maret 2002. www.minggupagi.com.
- Muryanto. 1991. Mengenal lebih jauh ayam Cemani. Majalah Poultry Indonesia No 132/th XII, hal: 16-20.
- Nataamijaya, AG., K. Diwyanto, SN. Jarmani dan Haryono. 1995. Konservasi ayam buras langka (Pelung, Nunukan, Gaok, Kedu Putih, Sentul dan jenis ayam buras lainnya). Laporan Penelitian. Balai Penelitian Ternak bekerjasama dengan proyek P4NP Badan Litbang Pertanian. 20 hal.
- Nataamijaya, AG dan K. Diwyanto. 1994. Konservasi ayam buras langka. Koleksi dan Karakterisasi Plasma Nutfah Pertanian. Prosiding Review hasil dan program Penelitian Plasma Nutfah Pertanian. Hal: 273-297.
- Nataamijaya, AG dan P. Sitorus. 1992. Program Konservasi Ayam buras langka. Laporan Penelitian. Proyek Penelitian Pemanfaatan dan Pelestarian Plasma Nutfah Pertanian. Balitbangtan. Jakarta.
- Nataamijaya, AG. 2000. The native of chicken of Indonesia. Buletin Plasma Nutfah Volume 6, No.1. Balitbangtan. Jakarta.
- Nugraha RD. 2007. Perbandingan morfometrik ayam Kampung, Wareng-Tangerang dan Sentul melalui pendekatan analisis diskriminan. Skripsi, Program studi Teknologi Produksi ternak, Fapet IPB. Bogor.
- Onny U. 1993. Ayam Kapas dari China. Trubus. No. 287. THz XXIV. Oktober 1993. Hal : 59.

- Pyteltek, F. 2007. Foto In: Red Jungle Fowl, Gallusgallus. <http://-www.feathersite.com/Poultry/NDG/BRKRedJF.html>.
- Romanov, M.N., and Weigend, S. 2001. Analysis of genetic relationships between various populations of domestic and jungle fowl using microsatellite markers. *Poultry Science* 80: 1057-1063.
- Rukmana R.H. 2003. Ayam Buras Intensifikasi dan Kiat Pengembangan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. Hal: 99.
- Rusfidra, A. 2005. Ayam Kokok Balenggek, ayam penyanyi dari Ranah Minang. <http://www.bunghatta.info/content.php?article.121>.
- Rusfidra, A. 2007. Ayam Kokok Balenggek, ayam penyanyi dari Ranah Minang. Radio on Line, Cimbuk. <http://www.cimbuk.net/content/view/870/5/>.
- Saptana dan T Sartika. 2014. Manajemen rantai pasok komoditas telur ayam Kampung. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Vol. 11 No. 1: 1-11.
- Sastroamidjojo, S.A. 1971. Ilmu beternak ayam. NV Masa Baru, Bandung/Jakarta. Hal: 141-145.
- Sartika, T dan Noor, R. R. 2005. Production performance of some local chicken genotypes in Indonesia: An overview. [http://agtr.ilri.cgiar.org/case studies.htm](http://agtr.ilri.cgiar.org/case_studies.htm), case study no: 1.36, 5 hal.
- Sartika, T., D. Zainuddin, S. Iskandar, H. Resnawati, B. Gunawan, E. Juarini, A.Udjianto, Gunadi, Yulianti, E. Baso, M. Gumay, IP. Alam, R. Setiadi, D. Sartika dan N.Fasyiani. 2007. Pengembangan sistem pembibitan "Open Nucleus" ayam Kampung unggul petelur. Laporan Penelitian Balitnak, No: UAT/BRE/J-01/APBN 2006.
- Sartika, T, B. Gunawan, K. Diwyanto, Desmayati Z., Soediman S., Murtiyeni dan A. Gozali. 1998. Seleksi mengurangi

sifat mengeram untuk meningkatkan produktivitas pada ayam buras. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, Puslitbangnak, Bogor.

Sartika, T. 2000. Studi Keragaman Fenotipik dan genetik ayam Kampung (*Gallus-gallus domesticus*) pada populasi Dasar Seleksi. Tesis. Program Pascasarjana IPB, Bogor.

Sartika, T. 2005. Peningkatan mutu bibit ayam Kampung melalui seleksi dan penggunaan penanda genetik promotor prolaktin dalam MAS (*Marker Assisted Selection*) untuk mempercepat seleksi. Disertasi, Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.

Sartika,T., S. Sulandari, MSA, Zein dan S. Paryanti. 2006. Ayam Nunukan: Karakter genetik, fenotipe dan pemanfaatannya. Submit pada Wartazoa, vol 16 (4): 216-222.

Sartika,T., S. Sulandari, MSA, Zein dan S. Paryanti. 2006. Mengangkat potensi genetik dan produktivitas ayam Gaok. Submit pada Prosiding Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumberdaya genetik di Indonesia: Manfaat ekonomi untuk mewujudkan ketahanan Nasional, Bogor. 20 Desember 2006.

Sinurat AP, Santoso, E. Juarini, Sumanto, T. Murtisari dan B. Wibowo. 1992. Peningkatan produktivitas ayam Kampung melalui pendekatan sistem usaha tani pada peternak kecil. *Ilmu dan Peternakan* 5(2): 73-77.

Sumit K. Sen, 2005. Birds of Kolkata. Southern India. Trips Report. http://www.kolkatabirds.com/south/south_triplist.htm.

Sulandari, S., MSA Zein, T. Sartika dan S. Paryanti. 2006. Karakterisasi molekuler ayam lokal Indonesia. Kompetitif Riset. Laporan kemajuan kegiatan tahap 1. Pusat Penelitian Biologi- LIPI. Hal: 60.

- Sulandari, S., M.S.A Zein, S. Paryanti, T. Sartika, M. Astuti, T. Widjastuti, E. Sujana, S. Darana, I. Setiawan, dan D. Garnida. 2007. Sumberdaya genetik ayam lokal Indonesia. Dalam: Keragaman sumberdaya hayati ayam lokal Indonesia, Potensi dan Pemanfatannya. LIPI – PRESS.
- Tarigan, N dan Hermanto, S. 1991. Bekasi: Pemeliharaan dan pengembangan secara modern. Kanisius. Yogyakarta.
- Tixier-Boichard, M., A. Boulliou-Robic, M. Morisson, G. Coquerelle, P. Hordt dan B. Benkel. 1997. A Deleted retroviral insertion at the ev21-K complex locus in Indonesian chickens. *Poultry Science* 76: 733-742.
- Trubus, 2001. Galeri Foto: Ayam Hias dan konsumsi. persembahan Trubus untuk anda Flora Fauna dalam CD.
- Wafiatiningsih, I. Sulistyono dan RA. Saptati. 2005. Performans dan karakteristik ayam Nunukan. Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Puslitbangnak dan Fapet Univ. Diponegoro. Hal: 56-60.
- Wahyuning KS, dan Saptana. 2013. Analisis manajemen rantai pasok ayam kampung pedaging: Studi kasus di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/PROS2013_03B_Wahyuning.pdf.
- Wibisono, Y. 2006. Jagoan-Jagoan yang sebenarnya: Baju-baju sang jawara. <http://ayam-bangkok.blogspot.com/> (diakses: 29 Oktober 2007).
- Widjastuti dan Garnida. 2005. Evaluasi performans ayam Merawang phase pertumbuhan (12 minggu) pada kandang sistem kawat dan sistem litter dengan berbagai imbalan energi-protein di dalam ransum. Prosiding Lokakarya Inovasi Teknologi Pengembangan ayam Lokal, Puslitbangnak dan Fapet Undip. Hal: 51-55.

Wikipedia Indonesia, 2007. Ensiklopedia: Ayam Hutan
www.wikipedia.org (diakses, 22 Oktober 2007).

Wikipedia Indonesia, 2016. Ayam Serama.
<https://ms.wikipedia.org/wiki/Serama>.

Wikispecies. 2006. Taxonavigation. pp:1-2 www.species.wikimedia.org/wiki/gallus_gallus.

Wirawan, D dan M. Sitanggang. 2003. Meningkatkan produktivitas ayam Arab Petelur. Agro media Pustaka. Hal: 65.

INDEKS SUBJEK

A

Animalia 3

Australorp 37

Aves 3

Ayam alas 2, 3, 9

Ayam Arab Golden 1, 81, 95,
96, 101, 102, 103Ayam Arab Silver 1, 81, 95,
96, 98, 99, 100, 101

Ayam Ayunai 111, 119, 120

Ayam Bali 57, 78, 79, 119, 132

Ayam Bangkok 1, 2, 57, 73,
74, 75, 76, 77, 118, 169

Ayam Banten 123, 125

Ayam Batu 23, 24

Ayam Bekisar 9, 11, 18, 19,
20, 21, 168

Ayam Braekels 97, 98

ayam Burgo 123

Ayam Cemani 31, 32, 33, 34,
35, 170

Ayam Ciparage 111, 118

Ayam Delona 123, 125

Ayam Gaok 11, 25, 26, 27, 28,
29, 172Ayam Hutan Hijau 8, 9, 10, 18,
19, 82

Ayam Hutan Kelabu 7, 8

Ayam Hutan Merah 4, 5, 6, 8,
9, 15, 21, 81, 82, 88

Ayam Hutan Sri Langka 6, 7

Ayam Jalak Harupat 57, 73, 78

Ayam Jantur 111, 114, 115,
116, 117

Ayam Jepun 123, 125

Ayam Kalosi 81, 103, 104, 105

Ayam Kapas 2, 57, 61, 62, 63,
64, 123, 125, 170

Ayam Katai 62, 69

Ayam Kate 1, 2, 23, 28, 57, 58,
59, 60, 66, 67, 68, 70, 123Ayam Kedu Hitam 21, 31, 32,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 42,
143Ayam Kedu Putih 37, 41, 42,
43, 44

Ayam Ketawa 2, 11, 29, 30

Ayam Kokok Balenggek 11, 21,
22, 23, 24, 25, 139, 141,
167, 171

Ayam Lamba 123, 124

Ayam Maleo 123, 124

Ayam Merawang 45, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 143, 145,
173

Ayam Mutiara 1, 2, 57, 65, 66

Ayam Negro 62

Ayam Nunukan 1, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 145, 146, 147,
172, 173

Ayam Nusa Penida 123, 124

Ayam Pelung 1, 2, 11, 12, 13,
14, 15, 16, 17, 18, 22, 26,
123, 136, 138, 165, 168,
169

Ayam Poland 57, 66, 67, 68,

Ayam Ratiah 23

Ayam Sedayu 123, 169
Ayam Sentul 81, 90, 91, 92,
93, 94, 95, 147, 148, 149,
151, 152, 169
Ayam Serama 2, 57, 69, 70,
71, 72
Ayam Siam 62
Ayam Silky Cochin 62
Ayam Sumatera 57, 77
Ayam Sutera China 62
Ayam Sutera Jepang 62
Ayam Tabulanking 112, 113
Ayam Tolaki 81, 87, 88, 89
Ayam Tukong 111, 112, 113,
114, 168
Ayam Walik 121, 122
Ayam Wareng 81, 106, 107,
108, 109
Ayam Yungkilok Gadang 23
B
Bankiva 4, 5, 82
Barred 97, 98, 101
Bataafse Petroleum
Matschappij 46
Bekisar kangean 20
Bekisar multiwarna 21
Bekisar putih 20
Biring 24
Black Orpington 37
Blorok 19, 20, 57, 77, 107,
121, 137
Braekel kriel gold 95
Braekel kriel silver 95
Buff 45
C
Cangehgar 7

Chimera 2
Chordata 3
Chromosomal mismatch 21
Columbian 45, 50, 81
Comb 3, 4, 142, 146
Cuping 20, 41, 61, 77, 87, 111,
119, 120, 123
D
Diverse line 135
DOC 17, 39, 44, 49, 54, 55, 87,
114, 120, 135, 155, 156,
157
Domesticus 3, 4, 18, 171
Domestikasi 3, 5, 81, 82, 135
Dwiguna 45, 51, 88, 91, 103,
167
E
Ekstensif 84, 116
Ex situ 128, 165
F
Familia 3
Fancy 1, 2, 12, 13, 26, 57, 61
Femur 2, 16, 17, 27, 28, 33, 34,
38, 39, 42, 43, 47, 48, 53,
54, 60, 61, 64, 83, 89, 90,
94, 99, 100, 102, 103, 105,
109, 140, 150, 152
Fenotipe 2, 45, 81, 117, 172
Fertilitas 29, 40, 63, 65, 67,
125
Filum 3
Final stock 162, 165
Forktail 9
G
Galliformes 3
Gallina 5

Gallus 3, 4, 5, 7, 15, 21, 81,
82, 88, 167, 168, 170, 173

Gallus aenus 20

Gallus Gallus Spadiceus 4, 5,
82

Gallus Jabouille 4

Gallus Lafayetti 6, 167, 168

Gallus philippenis 5

Gallus Sonneratii 3, 7

Gallus temminckii 20

Gallus turcicus 97

Gallus varius 3, 8, 18, 82, 168

Gallus violaceus 20

Ganjualalai 22

Gapali 155, 165

Gelambir 3, 4

Genotipe 45, 81

Genus 3

Ginyang 22

Green junglefowl 9

H

Haugh Unit 18, 29, 40, 50

Hen House 18, 40, 44, 49

Henday 18, 40, 49, 150, 152

Himpuli 165

Hippapi 11, 13, 14, 15, 165,
169

Hyline 126

I

Identifikasi 1, 2, 30, 111

In situ 128, 165

Indochina 4

Infertil 21

Intensif 35, 84, 85, 98

Inventarisasi 127, 128, 129,
167

J

Jalak 24

Jali 19, 20, 76, 115, 116

Javan junglefowl 9

Jengger 9, 16, 17, 20, 25, 28,
30, 31, 32, 34, 35, 38, 39,
41, 43, 45, 48, 50, 53, 54,
57, 58, 59, 60, 61, 63, 64,
65, 69, 72, 77, 78, 81, 84,
87, 89, 90, 94, 95, 96, 97,
99, 100, 102, 103, 105,
106, 109, 110, 111, 116,
118, 119, 120, 121, 123,
124, 125, 126, 136, 138,
140, 142, 144, 145, 146,
148, 149, 150, 151, 152

Jragem 76

Jungle fowl 9

K

Kanso 24

Karakterisasi 1, 30, 111, 127,
128, 129, 130, 165, 169,
170, 172

Kerabang 18, 29, 40, 50, 55,
67, 68, 86, 120, 126

Kinantan 24, 25

Klangenan 1, 2, 12, 26

Klawu 76

Kokok 2, 10, 11, 13, 14, 19, 20,
22, 23, 24, 25, 59, 71, 96,
124, 139, 140

Konservasi 2, 127, 128, 129,
169, 170

Konversi pakan 18, 40, 44, 49,
55, 85, 87, 148

- Kromosom 21, 45
Kualitatif 2, 136, 138, 140, 142, 144, 146, 148, 150, 152, 169
Kukudur 13
Kukulir 13
Kutu koli 6
M
Maxilla 84
Melanesia 5
Mikronesia 5
Morfometrik 2, 170
Mortalitas 6, 40, 85
N
Nacked neck 78, 119
Noenoekan Houtanchap
Matschappij 46
O
Ordo 3
P
Parent stock 98, 165
Paruh 2, 7, 8, 9, 16, 17, 20, 24, 25, 28, 31, 34, 35, 38, 39, 41, 43, 44, 48, 50, 53, 54, 57, 60, 61, 64, 65, 66, 68, 76, 77, 78, 79, 87, 89, 90, 94, 95, 96, 99, 100, 101, 102, 103, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 117, 120, 121, 123, 124, 125, 142, 144, 145, 146, 148, 149, 150, 152
Pea 77, 81, 87, 111, 118, 121, 148, 150, 151, 152
Pelvis 17, 28, 34, 39, 43, 48, 54, 61, 64, 90, 95, 100, 103, 106, 109
Phasianidae 3, 7, 143
Pial 2, 4, 20, 25, 31, 35, 41, 51, 57, 63, 65, 66, 77, 88, 116, 119, 123, 125, 126, 136, 142, 144, 146, 148
Pileh 24
Plasma nutfah 1, 2, 47, 135, 166, 169, 170
Polynesia 5
Primordial germ cell 2
R
Rantak gumarang 22
Resesif 41, 42
Resiko 127, 128, 129
Rhode island red 45, 169
S
Scavenging 83
Sex-linked 103
Sexual dimorphism 3
Shank 2, 11, 16, 17, 25, 27, 28, 31, 33, 34, 38, 39, 41, 43, 47, 48, 50, 53, 54, 57, 60, 61, 64, 65, 66, 83, 84, 89, 90, 94, 95, 96, 99, 100, 101, 102, 103, 105, 106, 107, 109, 117, 123, 124, 125, 147, 150, 152
Silkie Bantams 70
Sinhala 6
Spesies 3, 4, 5, 6, 9, 82, 128, 143
Sternum 84, 151, 152
Strain 23, 75, 98, 126
T
Tadung 24

Taji 4, 7, 16, 33, 38, 43, 47,
48, 120, 123

Tarattah 9

Tembolok 11, 119

Tibia 2, 16, 17, 27, 28, 33, 34,
38, 39, 42, 43, 47, 48, 53,
54, 60, 61, 64, 83, 89, 90,
94, 95, 99, 100, 103, 105,
106, 109, 117, 140

Trundul 14

Tulang pubis 117

U

Unsexed 17, 39, 44, 49, 83, 87

W

Wali kukula 6

Walik sekul 121

Walik sura 121

Walik tulak 122

Wangkas 75, 76, 77

Wattles 3, 4

White Leghorn 41, 42

Wiring 75, 77